



**UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA KITAB KUNING  
SANTRI MELALUI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE  
TALKING STICK DI KELAS III PONDOK PESANTREN NURUL YAQIN  
AMBUNG KAPUR KECAMATAN VII KOTO KABUPATEN PADANG  
PARIAMAN**

**TESIS**

*Diajukan kepada Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah  
Sumatera Barat Guna Melengkapi Syarat dalam Mendapatkan Gelar  
Magister Pendidikan (M.Pd)*

**Oleh  
Bulkaini  
Nim 180600286108059**

**Pembimbing  
Dr. Mahyudin Ritonga, MA. (Pembimbing I)  
Dr. Mursal, M.Ag. (Pembimbing II)**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA BARAT**

**1443 H/2021 M**

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

*Karena sesungguhnya sesudah kesulitan ada kemudahan,  
Apabila telah selesai dari suatu pekerjaan,  
Maka kerjakanlah suatu pekerjaan yang lain dengan sungguh-sungguh. Seraya  
bersyukur pada Yang Maha Kuasa*

*Dengan ruh-Mu ya Allah.....*

*Akhirnya kuraih juga setitik keberhasilan*

*Cahaya kebahagiaan,*

*Secerah harapan telah ku genggam.*

*Walau banyak rintangan yang kuhadapi*

*Ya Allah.....*

*Aku pernah salah, aku pernah kalah.*

*Namun dibalik semua itu aku tak pernah menyerah.*

*Aku tetap tegar menghadapi kenyataan, Karena hal itu menjadikanku mengerti  
apa arti hidup ini.*

*Hari ini aku ingin kebahagiaan dan keberhasilan ini bukan untuk diriku  
sendiri.....*

*Tapi untuk semua orang yang ku sayangi*

*Ku persembahkan karya ini kepada orang yang ku sayangi*

*Buat ayahnda M. Juli (Alm), Ibunda Nurmaini, istriku Syafrisil Hasanah,  
S.Pd., dan saudara-saudaraku.*

*Ya Allah....dalam bimbingan dan genggam-Mu aku telah sampai ke  
gerbang impian (Pasca Sarjana).*



By. Bulkaini

## PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Bulkaini  
NIM : 180600286108059  
Tempat dan Tanggal Lahir : Kp. Kasai, 22 September 1983  
Pekerjaan : Guru Pondok Pesantren Nurul Yaqin  
Ambung Kapur

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis saya yang berjudul, "Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Santri Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Talking Stick di Kelas III Pondok Pesantren Nurul Yaqin Ambung Kapur Kecamatan VII Koto Kabupaten Padang Pariaman" benar-benar karya asli saya, kecuali yang dicantumkan sumbernya. Apabila dikemudian hari terdapat di dalamnya kesalahan dan kekeliruan, hal tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Padang, Oktober 2021

Saya yang menyatakan



Bulkaini

Nim. 180600286108059



LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN TESIS

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING  
DIPERSYARATKAN UNTUK UJIAN TESIS

Pembimbing I

Dr. Mahyudin Ritonga, MA.  
Padang, 8 Oktober 2021

Pembimbing II

Dr. Mursul, M. Ag.  
Padang, 8 Oktober 2021

Mengetahui,  
Ketua Program Studi

Dr. Ahmad Laqmi, MA  
Padang, 8 Oktober 2021

Nama : Bulkaini

NIM : 180600286108059

Judul Tesis : Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Santri Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Stick* di Kelas III Pondok Pesantren Nurul Yaqin Ambung Kapur Kecamatan VII Koto Kabupaten Padang Pariaman

### LEMBAR PENGESAHAN UJIAN TESIS

Tim Penguji Tesis Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat telah melaksanakan ujian tesis pada :

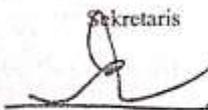
Hari/ Tanggal : Selasa, 5 Oktober 2021  
Pukul : 10.30 - 12.30 WIB  
Tempat : Ruang Seminar Pasca Sarjana (Ruang Google Meet)  
UMSB Padang

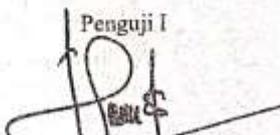
terhadap mahasiswa

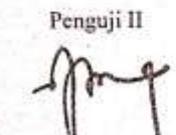
Nama : **Bulkaini**  
NIM : **180600286108059**  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam Pasca Sarjana  
Judul : Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Santri Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Stick* di Kelas III Pondok Pesantren Nurul Yaqin Ambung Kapur Kecamatan VII Koto Kabupaten Padang Pariaman

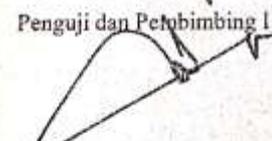
Sesuai dengan hasil rapat Tim Penguji Tesis yang bersangkutan dinyatakan lulus dengan nilai 85,5 (Delapan Puluh Lima Koma Lima) atau A

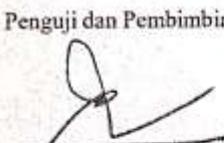
Ketua  
  
Dr. Mahyudin Ritonga, MA

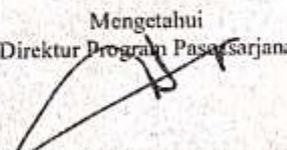
Sekretaris  
  
Dr. Mursal, M. Ag

Penguji I  
  
Dr. Ahmad Bahmi, MA.

Penguji II  
  
Dr. Bambang, MA.

Penguji dan Pembimbing I  
  
Dr. Mahyudin Ritonga, MA

Penguji dan Pembimbing II  
  
Dr. Mursal, M. Ag

Mengetahui  
Direktur Program Pasca Sarjana  
  
Dr. Mahyudin Ritonga, MA

## PENGESAHAN

Tesis berjudul "UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA KITAB KUNING SANTRI MELALUI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *TALKING STICK* DI KELAS III PONDOK PESANTREN NURUL YAQIN AMBUNG KAPUR KECAMATAN VII KOTO KABUPATEN PADANG PARIAMAN" atas nama Bulkaini, NIM 180600286108059 Program Studi Pendidikan Agama Islam telah diujikan dalam Sidang Ujian Tesis Promosi Magister Pendidikan (M.Pd) Pasca Sarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat (UMSB) pada hari Selasa tanggal 5 Oktober 2021.

Tesis ini telah diterima untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd) pada Program Studi Pendidikan Islam Pasca Sarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat (UMSB)

Padang, 5 Oktober 2021  
Panitia Sidang Ujian Tesis  
Program Pascasarjana  
UMSB

Ketua  


Dr. Mahyudin Ritonga, MA

Sekretaris



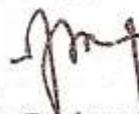
Dr. Mursal, M. Ag

Penguji I



Dr. Ahmad Lahmi, MA.

Penguji II



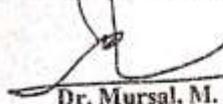
Dr. Bambang, MA.

Penguji dan Pembimbing I



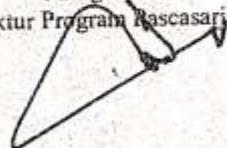
Dr. Mahyudin Ritonga, MA

Penguji dan Pembimbing II



Dr. Mursal, M. Ag

Mengetahui  
Direktur Program Pascasarjana



Dr. Mahyudin Ritonga, MA

## ABSTRACT

Bulkaini, 2021. Efforts to Improve the Reading Ability of the Yellow Book of Santri through the Talking Stick Type Cooperative Learning Model in Class III Pondok Pesantren Nurul Yaqin Ambung Kapur, VII Koto District, Padang Pariaman Regency

This research is motivated by the problem of learning to read the yellow book. There are several obstacles in carrying out the learning process, including the interest of students in the learning process has not yet emerged, resulting in low abilities. Santri have not been actively involved in learning, students tend to just wait for the material delivered by the teacher/ustadz without any initiative to seek and explore information independently before the material is presented. In addition to factors within the students, the teacher/ustadz factor also plays an important role in the lack of students' ability to read the yellow book in the learning process. The teacher has not implemented new learning models so that it does not encourage students to be more active in the learning process, this can be seen from the percentage of students' ability which is seen from each ability is still very low and the average is below 40%. This study aims to describe, obtain information, and discuss the ability to read the yellow book of the control class and the experimental class before and after the treatment. In addition, to see an increase in the ability to read the yellow book using the Talking Stick type of cooperative learning model.

This research is a quantitative method research with an experimental approach. This research was conducted in class III of the Nurul Yaqin Ambung Kapur Islamic Boarding School, District VII Koto, Padang Pariaman Regency. The subjects in this study were students in class III of the Nurul Yaqin Ambung Kapur Islamic Boarding School, District VII Koto, Padang Pariaman Regency, amounting to 52 people. The sample in this study were students of class III<sup>3&4</sup>, each of which amounted to 26 students. This research was conducted in the even semester of the 2020/2021 academic year. The research data were analyzed descriptively and inductively.

The results showed that the ability to read the yellow book of students increased. This can be seen from the average post-test results, namely the use of the talking stick type cooperative learning model of 78.65 with the highest score of 88 and the lowest score of 70, while using the conventional method obtained an average of 74.58 with the highest score of 82. and the lowest score was 66. The test results in the experimental group increased by 11.53, from the initial test of 67.12, it increased to 78.65. Increased ability to read the yellow book occurs due to using the Talking Stick type of cooperative learning model.

**Keywords: Student Learning Outcomes, Yellow Book, Talking Stick**

## ABSTRAK

Bulkaini. 2021. Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Santri Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Talking Stick di Kelas III Pondok Pesantren Nurul Yaqin Ambung Kapur Kecamatan VII Koto Kabupaten Padang Pariaman

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masalah pembelajaran membaca kitab kuning. Terdapat beberapa kendala dalam melaksanakan proses pembelajaran, diantaranya ketertarikan santri dalam proses pembelajaran belum muncul sehingga berakibat pada kemampuan yang rendah. Santri belum terlibat secara aktif dalam pembelajaran, santri cenderung hanya menunggu materi yang disampaikan oleh guru/ustadz tanpa adanya inisiatif untuk mencari dan menggali sendiri informasi secara mandiri sebelum materi tersebut disajikan. Selain faktor dalam diri santri, faktor guru/ustadz juga berperan penting atas kurangnya kemampuan santri dalam membaca kitab kuning pada proses pembelajaran berlangsung. Guru belum menerapkan model-model pembelajaran yang baru sehingga tidak mendorong santri untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran, hal tersebut dapat dilihat dari persentase kemampuan santri yang dilihat dari masing-masing kemampuan masih sangat rendah dan rata-rata di bawah 40%. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan, mendapatkan informasi, dan membahas tentang kemampuan membaca kitab kuning kelas control dan kelas eksperimen sebelum dan setelah dilakukan perlakuan. Selain itu untuk melihat peningkatan kemampuan membaca kitab kuning dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick*.

Penelitian ini adalah penelitian metode kuantitatif dengan pendekatan eksperimen. Penelitian ini dilaksanakan di kelas III Pondok Pesantren Nurul Yaqin Ambung Kapur Kecamatan VII Koto Kabupaten Padang Pariaman. Subjek dalam penelitian ini adalah santri di kelas III pondok pesantren Nurul Yaqin Ambung Kapur Kecamatan VII Koto Kabupaten Padang Pariaman yang berjumlah 52 orang. Sampel pada penelitian ini adalah santri kelas III<sup>3&4</sup> yang masing-masing berjumlah 26 santri. Penelitian ini dilaksanakan pada semester Genap Tahun Ajaran 2020/2021. Data penelitian dianalisis secara deskriptif dan induktif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kemampuan membaca kitab kuning santri meningkat. Hal tersebut dilihat dari rata-rata hasil *post-test* yaitu dengan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* sebesar 78,65 dengan nilai tertinggi 88 dan nilai terendah 70, sedangkan dengan penggunaan metode konvensional diperoleh rata-rata sebesar 74,58 dengan nilai tertinggi 82 dan nilai terendah 66. Hasil tes pada kelompok eksperimen mengalami peningkatan sebesar 11,53, yakni dari tes awal 67,12 mengalami peningkatan menjadi 78,65. Peningkatan kemampuan membaca kitab kuning terjadi dikarenakan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick*.

**Kata Kunci:** Hasil Belajar Santri, Kitab Kuning, *Talking Stick*

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, serta memberikan kesehatan dan kekuatan kepada penulis sehingga tesis ini dapat dilaksanakan. Sholawat dan salam berserta doa buat Rasulullah SAW beserta keluarganya, sebagai pemimpin umat dalam memerangi kemungkaran dan menegakkan kebenaran di muka bumi Allah SWT ini. Tesis ini ditulis dengan judul *“Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Santri Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Talking Stick di Kelas III Pondok Pesantren Nurul Yaqin Ambung Kapur Kecamatan VII Koto Kabupaten Padang Pariaman”* dalam rangka menyelesaikan studi pada Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat.

Dalam penyelesaian Tesis ini, penulis memperoleh bantuan serta sumbangan saran dan pemikiran dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan kepada:

1. Bapak Dr. Riki Saputra, M.A. selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat yang telah mengizinkan dan memberikan dukungan kepada penulis untuk segera menyelesaikan studi pada Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat di Perguruan Tinggi yang beliau pimpin.
2. Bapak Dr. Mahyudin Ritonga, M.A. selaku Direktur Program Pascasarjana.
3. Bapak Dr. Ahmad Lahmi, M.A. selaku Ketua Program Studi Pascasarjana.
4. Ibu Nur Haida, SE, M.M. selaku kepala Tata Usaha beserta jajaran Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat yang telah memfasilitasi penulis dalam menyelesaikan perkuliahan dan penyusunan Tesis ini.
5. Bapak Dr. Mahyudin Ritonga, M.A. selaku Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan, pemikiran, pandangan dan arahan serta motivasi kepada peneliti dalam menyelesaikan Tesis ini.
6. Bapak Dr. Mursal, M.Ag. selaku Pembimbing II, yang telah memberikan bimbingan, pemikiran, pandangan dan arahan serta motivasi kepada peneliti dalam menyelesaikan Tesis ini.

7. Bapak Dr. Ahmad Lahmi, M.A. dan Bapak Dr. Syaflin Halim, M.A. selaku Tim penguji yang memberikan bimbingan dan arahan kepada peneliti dalam menyelesaikan Tesis ini.
8. Bapak/Ibu Dosen Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat, yang telah memberikan ilmu pengetahuan selama penulis mengikuti perkuliahan hingga penyusunan Tesis ini.
9. Kedua orang tua tercinta yang telah mengasuh, mendidik dan yang selalu mendoakan peneliti sejak lahir hingga sekarang.
10. Istri tercinta dan anak tersayang yang telah banyak memberikan dorongan, dukungan, bantuan baik moril maupun materil dengan penuh pengertian, pengorbanan dan kesabaran, sehingga penulis memiliki semangat, kesabaran dan percaya diri yang tinggi dalam menempuh studi ini.
11. Kepada semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, terima kasih atas budi baik dan dukungan yang diberikan baik secara moril maupun materil. Semoga Tuhan Yang Maha Esa memberikan balasan yang berlimpah atas segala budi baik yang telah diberikan kepada penulis.

Akhir kata penulis menyadari bahwa di dalam penulisan Tesis ini terdapat banyak kekurangan maupun kekhilafan, untuk itu penulis memohon maaf serta terbuka terhadap saran dan kritik konstruktif yang diberikan. Penulis meyakini hasil penelitian-penelitian di masa mendatang akan semakin menyempurnakan kekurangannya. Semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi pemerhati dan peneliti selanjutnya serta memperkaya khazanah ilmu pengetahuan khususnya dibidang pendidikan.

Padang, Desember 2021

Peneliti

Bulkaini

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

### 1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain dengan huruf dan tanda sekaligus. Di bawah ini daftar huruf Arab itu dan transliterasinya dengan huruf Latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	Ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	Ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syim	Sy	es dan ye
ص	Sad	Ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	Ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	Ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	Ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ء	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	m	Em
ن	Nun	N	En
و	Waw	w	We

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrop
ي	Ya	Y	Ye

## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab adalah seperti vokal dalam bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

### a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal dalam bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
—	fathah	A	A
— ,	Kasrah	I	I
—	ḍammah	U	U

### b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Contoh:

kataba : كتب

fa'ala : فعل

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan Huruf	Nama
ي —	fathah dan ya	ai	a dan i
و —	fathah dan waw	au	a dan u

ḡukira : ذكر

yaḏhabu : يذهب

Su'ila : سئل

Kaifa : كيف

Haula : هول

c. *Maddah*

*Maddah* atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Huruf dan tanda	Nama
ا	fathah dan alif atau	ā	a dan garis di atas
ي –	kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
و –	dhammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

qāla : قال

ramā : رما

qīla : قيل

Yaqūlu : يقول

d. *Ta marbutah*

Transliterasi untuk *ta marbutah* ada dua:

1) *Ta marbutah* hidup

*Tamarbutah* yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah dan dhmamah, transliterasinya adalah “t”.

2) *Ta marbutah* mati

*Tamarbutah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah “h”.

- 3) Kalau pada kata yang terakhir dengan ta *marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta *marbutah* itu di transliterasikan dengan ha “h”.

Contoh:

rauḍah al-atfâl : روضة الأطفل

al-Madīnah al-munawwarah : المدينة المنورة

Ṭalḥah : طلحه

- e. *Syaddah (Tasydîd)*

*Syaddah* atau *tasydîd* yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda *syaddah* atau tanda *tasydîd*, dalam transliterasi ini tanda *syaddah* tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang samadengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu.

Contoh:

rabbanâ : رَبَّنَا

nazzala : نَزَّلَ

al-birr : الْبِرِّ

al-ḥajj : الْحَجِّ

nu'ima : نَعْمَ

- f. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu: ال , namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas kata sandang yang ikuti yang diikuti oleh huruf syamsiah dan kata

- 1) Kata sandang diikuti oleh huruf syamsiah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /i/ diganti dengan huruf yang

sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2) Kata sandang diikuti oleh huruf qamariah

Kata sandang diikuti oleh huruf qamariah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya, baik diikuti huruf syamsiah maupun huruf qamariah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sempang.

Contoh:

ar-rajulu	: الرجل
as-sayyidatu	: السيدة
asy-syamsu	: الشمس
al-qalamu	: القلم
al-badî'u	: البديع
al-jalālu	: الجلال

g. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan postrof. Namun, itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak ditengah dan akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

ta'khuẓūna	: تأخذون
an-nau'	: النوع
sya'un	: شيء
inna	: إن
umirtu	: أمرت
akala	: أكل

h. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il* (kata kerja), *isim* (kata benda) maupun *harf*, ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisnya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulis kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya:

Contoh:

wa innallaha lahua khairar-rāziqin	: وإن الله لهو خير الرازقين
wa innallaha lahua khairurziqin	: وإن الله لهو خير الرازقين
fa aufū al-kaila wa al-mîzāna	: فأوفوا الكيل والميزان

fa aiful-kaila wal-mizana	: فأوفوا الكيل والميزان:
Ibrāhimal-Khalīl	: إبراهيم الخليل :
Ibrahimul-Khalil	: إبراهيم الخليل :
bismillahi majrehā wa mursahā	: بسم الله مجرها و مرسها :
walillāhi ‘alan-nāsihijju al-baiti	: والله على الناس حخ البيت :
man istata’a ilaihi sabīla	: من استطاع إليه سبيلا :
walillahi ‘alan-nasi hijjul-baiti	: والله على الناس حخ البيت :
manistata’a ilaihi sabila	: من استطاع إليه سبيلا:

i. Huruf Kapital

Pada sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

wa maMuhammadun illa rasūl  
inna awwala baitin wudi’a linnasi lallāzī bi bakkata mubarakan  
syahru Ramadan al-lazī unzila fihi al-Qur’ānu  
syahru ramadanal-lazī unzila fihil Qur’ānu  
wa laqad ra’āhu bil ufuq al-mubîn  
wa laqad ra’āhu bil ufuqil-mubîn  
alhamdu lillāhi rabbil ‘ālamîn

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harkat yang dihilangkan, huruf kapital yang tidak dipergunakan.

Contoh:

Nasrun minallāhi wa fathun qarib  
Lillāhi al-amru jamî’an  
Lillāhi-amru jamî’an  
Wallāhu bikulli syai’in ‘alîm

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>HALAMAN SAMPUL</b>	
<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>PERSETUJUAN UJIAN TESIS</b> .....	<b>iii</b>
<b>PENGESAHAN UJIAN TESIS</b> .....	<b>vi</b>
<b>PENGESAHAN</b> .....	<b>v</b>
<b>ABSTRACT</b> .....	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>viii</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI</b> .....	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xvi</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xviii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xix</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xx</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Identifikasi Masalah.....	7
C. Pembatasan Masalah.....	8
D. Rumusan Masalah.....	8
E. Tujuan Penelitian .....	8
F. Kegunaan Penelitian .....	8
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b>	
A. Landasan Teori.....	10
1. Kemampuan Membaca .....	10
2. Kitab Kuning.....	17
3. <i>Talabah</i> /Santri.....	28
4. Model Pembelajaran .....	29
B. Hasil Penelitian Relevan .....	39
C. Kerangka Berpikir.....	40
D. Hipotesis .....	41
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Tempat dan Waktu Penelitian .....	42
B. Metode Penelitian .....	42
C. Populasi dan Sampel.....	44
D. Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data.....	44
E. Teknik Analisis Data.....	45
F. Hipotesis Statistik .....	46

<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Hasil Penelitian .....	47
1. Tes Awal (Pre-test) .....	47
2. Pelaksanaan Perlakuan ( <i>Treatment</i> ).....	50
3. Pengamatan (Observasi) .....	51
4. Tes Akhir .....	62
B. Uji Persyaratan Analisis Data .....	66
1. Uji Normalitas.....	66
2. Uji Homogenitas .....	67
3. Uji t .....	68
C. Pembahasan.....	70
 <b>BAB PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	80
A. Saran .....	81
B. Keterbatasan Penelitian.....	81
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>83</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1: Distribusi Frekuensi Aktivitas santri kelas III .....	6
Tabel 2.1: Tahap-tahap Pembelajaran Kooperatif .....	34
Tabel 4.1 Hasil Tes Awal ( <i>Pre-test</i> ) Kelas eksperimen dan Kelompok Kontrol	47
Tabel 4.2 Nilai Awal ( <i>Pre-test</i> ) Kelas eksperimen .....	48
Tabel 4.3 Nilai Awal ( <i>Pre-test</i> ) Kelas control .....	49
Tabel 4.4 Hasil Observasi Penggunaan Model pembelajaran kooperatif tipe <i>talking stick</i> terhadap Aktivitas Guru Kelas eksperimen Pertemuan I dan II ..	51
Tabel 4.5 Hasil Observasi Penggunaan Model pembelajaran kooperatif tipe <i>talking stick</i> terhadap Aktivitas Santri Kelas eksperimen Pertemuan I dan II.	55
Tabel 4.6 Hasil Observasi Penggunaan Model pembelajaran kooperatif tipe <i>talking stick</i> terhadap Aktivitas Guru Kelas kontrol Pertemuan I dan II .....	57
Tabel 4.7 Hasil Observasi Penggunaan Model pembelajaran kooperatif tipe <i>talking stick</i> terhadap Aktivitas Santri Kelas kontrol Pertemuan I dan II .....	61
Tabel 4.8 Hasil Tes Akhir ( <i>Post-test</i> ) Kelas eksperimen dan Kelas control....	63
Tabel 4.9 Nilai Akhir ( <i>Post-test</i> ) Kelas eksperimen .....	64
Tabel 4.10. Nilai Akhir ( <i>Post-test</i> ) Kelas control .....	65
Tabel 4.11. Hasil Uji Normalitas Kelas eksperimen dan Kontrol.....	67
Tabel 4.12. Hasil Uji Homogenitas Kelas eksperimen dan Kontrol .....	67
Tabel 4.13. Hasil Uji t <i>Pre-test</i> kelas eksperimen dan kelas control .....	69
Tabel 4.14. Hasil Uji t <i>Post-test</i> Kelas eksperimen dan Kelas control .....	70

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir.....	41
Gambar 3.1 Desain Penelitian.....	43
Gambar 4.1 Histogram Hasil Tes Awal ( <i>Pre-test</i> ) Kelas eksperimen dan Kelas control .....	47
Gambar 4.2 Histogram Nilai Awal ( <i>Pre-test</i> ) Kelas eksperimen .....	48
Gambar 4.3 Histogram Nilai Awal ( <i>Pre-test</i> ) Kelas control.....	49
Gambar 4.4.Histogram Hasil Observasi Aktivitas Guru Kelas eksperimen Pertemuan I dan II.....	54
Gambar 4.5. Histogram Hasil Observasi Aktivitas Santri Kelas eksperimen Pertemuan I dan II.....	56
Gambar 4.6. Histogram Hasil Observasi Aktivitas Guru Kelas kontrol Pertemuan I dan II.....	60
Gambar 4.7 Histogram Hasil Observasi Aktivitas Santri Kelas eksperimen Pertemuan I dan II.....	62
Gambar 4.8. Histogram Hasil Tes Akhir ( <i>Post-test</i> ) Kelas eksperimen dan Kelas control .....	63
Gambar 4.9. Histogram Nilai Akhir ( <i>Posttest</i> ) Kelas eksperimen.....	65
Gambar 4.10. Histogram Nilai Akhir ( <i>Post-test</i> ) Kelas kontrol .....	66

## DAFTAR LAMPIRAN

<b>Lampiran 1.</b> Hasil Test Santri.....	88
<b>Lampiran 2.</b> Olahan Data SPSS .....	98
<b>Lampiran 3.</b> Biografi .....	111
<b>Lampiran 4.</b> Surat Izin Penelitian.....	113
<b>Lampiran 5.</b> Surat Penunjukkan Tim Penguji Tesis.....	114
<b>Lampiran 6.</b> Dokumentasi .....	115

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Perkembangan teknologi yang terus maju tidak lepas dari perkembangan ilmu pengetahuan, dan wadah untuk berkembangannya pengetahuan adalah dunia pendidikan. Oleh karena itu pendidikan menjadi suatu hal yang penting untuk dikembangkan. Pendidikan pada hakikatnya harus mampu menyediakan lingkungan yang memungkinkan setiap santri untuk mengembangkan bakat, minat, dan kemampuannya secara optimal yang mencakup ranah kognitif, afektif, psikomotor.

Ditinjau dari sudut psikososial (kejiwaan kemasyarakatan), pendidikan adalah upaya penumbuh kembangan sumber daya manusia melalui proses hubungan interpersonal (hubungan antar pribadi) yang berlangsung dalam lingkungan masyarakat yang terorganisasi, dalam hal ini masyarakat, pendidikan dan keluarga<sup>1</sup>.

Sementara itu untuk melangsungkan kehidupannya, manusia membutuhkan ilmu dan pengetahuan dalam hidupnya. Untuk itu, diperlukan pendidikan agar mampu mencapai dan mendapatkan pengetahuan yang diinginkan. Dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara pun membutuhkan pendidikan bagi generasi muda yang akan tumbuh untuk menggantikan dan menjalankan pemerintahan dimasa yang akan datang. "Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan santri melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang".<sup>2</sup>

"Islam sebagai agama wahyu yang diturunkan oleh Allah dengan tujuan untuk menyejahterakan dan membahagiakan hidup dan kehidupan umat manusia di dunia dan di akhirat, baru bisa mempunyai arti fungsional dan aktual dalam diri manusia bilamana dikembangkan melalui proses pendidikan yang sistematis".<sup>3</sup> Pendidikan Islam yang bersumber dari nilai-nilai ajaran Islam harus bisa menanamkan atau membentuk sikap hidup yang dijiwai nilai-nilai tersebut, juga mengembangkan

---

<sup>1</sup> Syah, Muhibbin, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1999), h.95

<sup>2</sup> hamalik, Oemar, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h.3

<sup>3</sup> Arifin, H. M, *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan; Teoritis dan Praktis. Berdasarkan Pendekatan Interdisiplin*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h.9

kemampuan berilmu pengetahuan sejalan dengan nilai-nilai Islam yang melandasi. Islam mewajibkan pada setiap muslim untuk menuntut ilmu. Dalam menuntut ilmu tersebut sangat dituntut keseriusan dan rencana pembelajaran yang matang dan sistematis agar terarah kepada tujuan yang diharapkan supaya menjadi pribadi yang berakhlak, beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, berdasarkan ajaran islam yang diwahyukan Allah untuk mencapai derajat yang tinggi. “Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi santri agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis, serta bertanggung jawab.

Pentingnya pengetahuan bagi kelangsungan hidup manusia sangatlah banyak dirasakan. Karena dengan pengetahuan manusia akan mengetahui apa yang baik dan buruk, yang benar dan salah yang dapat membawa manfaat dan mudharat. Sesuai dengan hadits Nabi yang diperoleh dari *terjemahan mukhtar hadist*:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ : طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَمُسْلِمَةٍ  
( رواه ابن ماجه )

Artinya : *Mencari ilmu adalah suatu kewajiban bagi setiap muslim dan muslimah (H.R. Ibn Majah).*<sup>4</sup>

Dari hadits Nabi di atas jelaslah bagi kita bahwa Allah menyuruh kita sebagai orang yang beriman untuk menuntut ilmu, karena orang yang berilmu itu mempunyai derajat yang tinggi di sisi Allah maupun di hadapan manusia. Pada tahap awal, pendidikan Islam di Indonesia dimulai dari kontak pribadi maupun kolektif antara pendidik dengan santri. Setelah komunitas muslim terbentuk di suatu daerah maka mulailah mereka membangun masjid sebagai tempat belajar agama yang kemudian setelah Islam berkembang lebih lanjut maka dibangunlah lembaga pendidikan Islam lainnya seperti pondok pesantren untuk menampung komunitas Islam yang semakin banyak.

Departemen Agama R.I menyatakan bahwa:

---

<sup>4</sup> Ali Ash Shabuni, *Muhammad Ringkasan Shahih Muslim, penerjemah Djamaluddin dan H.M Mochtar Joerni*, (Bandung : Mizan. 2002) h.117

Pesantren merupakan lembaga pendidikan dan pengajaran Islam dimana didalamnya terjadi interaksi antara kyai atau ustadz sebagai guru dan para santri sebagai murid dengan mengambil tempat-tempat di masjid atau di halaman-halaman asrama untuk mengaji dan membahas buku-buku teks keagamaan karya ulama masa lalu. Buku-buku teks ini lebih dikenal dengan sebutan Kitab Kuning.<sup>5</sup>

Faktor yang paling dominan dalam perkembangan pendidikan di pondok pesantren adalah implementasi model pembelajarannya.<sup>6</sup> Keberlangsungan pembelajaran akan baik, manakala kiai atau ustadz memahami berbagai metode/model/model atau cara bagaimana materi itu diinternalisasikan kepada santrinya. Metode/model ini sangat penting sekali, sebagaimana yang diungkapkan oleh Arief, bahwa dalam dunia proses belajar mengajar, yang disingkat dengan PBM, dikenal dengan ungkapan “Metode/model maupun model lebih jauh lebih penting daripada materi”. Begitu pentingnya model pembelajaran, maka dari itulah ketika tidak adanya penguasaan metode/model, maka akan mengakibatkan proses belajar mengajar tidak baik yang pada akhirnya materi tersebut sulit diserap oleh santri.

Begitu pula proses pembelajaran yang berlangsung di pondok pesantren salafiyah, seorang kiai atau ustadz dituntut untuk menguasai model pembelajaran yang tepat untuk santrinya, termasuk dalam model pembelajaran kitab yang dikenal tanpa harakat (kitab gundul). Model pembelajaran kitab yang biasa dipakai di pesantren adalah metode/model sorogan dan bandongan. Dari sekian banyak metode/model yang di terapkan di pondok pesantren, ternyata sedikit atau bisa dikatakan tidak ada reaksi umpan balik dari pihak santri dikarenakan figur seorang kiai atau ustadz yang harus selalu dihormati dan dipatuhi, sehingga kita sering menemukan postulat “mendengarkan dan mematuhi” yang masih dijadikan pegangan kuat oleh pondok pesantren, terutama di pondok pesantren tradisional.

Pada proses pembelajaran di Pondok Pesantren Pondok Pesantren Nurul Yaqin Ambung Kapur Kecamatan VII Koto Kabupaten Padang Pariaman, setelah

---

<sup>5</sup> Departemen Agama RI, *Al Hidayah Al-Qur'an Tafsir Per Kata Tajwid Kode Angka*, (Jakarta: Kalim, 2011), h.3

<sup>6</sup> Arief Sadiman, *Media Pembelajaran dan Proses Belajar Mengajar, pengertian Pengembangan dan Pemanfaatannya*, (Jakarta: Raja Grafindo persada, 2002), h.6

diamati terdapat beberapa masalah, masalah yang dimaksud adalah implementasi model pembelajaran Kitab kuning, dalam observasi terdapat pelaksanaan pembelajaran kitab kuning yang masih terdapat kendala atau hambatan yang dihadapi, seperti ketika proses pembelajaran santri ada yang mengantuk dan tidur karena mereka sudah lelah dengan mengikuti kegiatan sejak pagi hari, ada yang datangnya terlambat sehingga proses pembelajaran tidak berjalan dengan baik dan hasilnya tidak maksimal<sup>7</sup>.

Selain itu, santri hanya berperan pasif, dalam artian selama proses pembelajaran kitab, mereka tidak banyak mengemukakan pertanyaan-pertanyaan ataupun komentar seputar kitab yang dipelajarinya. Tidak diketahui, apakah mereka diam karena mereka sudah paham, ataukah ada sebab-sebab yang lain. Sikap pasif itu kebanyakan mereka tunjukkan di lingkungan luar pesantren, bagi santri yang bersekolah di lembaga pendidikan formal, hampir sama dengan ketika mereka berada dalam lingkungan pesantren. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa faktor yang menghambat dalam peningkatan pembelajaran dan kemampuan belajar kitab kuning adalah kesulitan santri ketika mengikuti pembelajaran karena keletihan, Kurangnya praktek dan berlatih membaca kitab, Kurang adanya motivasi dari wali santri, ustadz, maupun diri pribadi, Kemampuan intelegensi yang berbeda-beda, Kurang profesionalnya para ustadz, hiruk pikuk lalu lintas yang mengganggu proses belajar mengajar, Kurangnya waktu dalam proses belajar mengajar, Sarana dan fasilitas yang kurang memadai, Lambannya lembaga pondok atau madrasah dalam mendisiplinkan pembelajaran, Keberadaan sumber daya manusia ustadz yang mengajar di pondok perlu dibenahi.<sup>8</sup>

Sejalan dengan hal di atas melihat materi atau pelajaran kitab kuning yang disampaikan oleh kiai atau ustadz, masih kurang menyentuh pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik sebagian santri. Hal ini diketahui dari pola pikir dan tingkah laku mereka sehari-hari, baik itu dilingkungan pesantren maupun diluar

---

<sup>7</sup> Observasi, *Proses pembelajaran kitab kuning*, (Observasi: 12 Januari 2021).

<sup>8</sup> Jabbar, Moh. Tasi'ul, Upaya Kiai Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning. Vol. 1 No. 1 Februari 2017.

pesantren, namun disisi lain juga terdapat nilai positif yang terpendam didalamnya, yaitu proses pembelajaran kitab kuning mampu menyelesaikannya dalam waktu yang singkat dan dapat mengajarkan santri lebih banyak. Keadaan inilah yang mendorong penulis untuk mencari akar penyebab terjadinya kesenjangan-kesenjangan tersebut.

Merujuk dari hal di atas, pembelajaran kitab kuning mempunyai peran dalam menyiapkan sumber daya manusia karena semua kehidupan pada dasarnya adalah hasil interaksi manusia dengan alam. Membaca kitab kuning merupakan suatu ilmu pengetahuan dengan objek utamanya ialah bumi beserta segala isinya termasuk segala peristiwa atau gejala atau fenomena yang timbul akibat adanya hubungan interaksi antara berbagai unsur fisik maupun sosial dilihat dari konteks keruangan. Membaca kitab kuning mengkaji aspek ruang pada berbagai skala di bumi dan proses alam yang terjadi di bumi, atau sebagai kegiatan yang dapat memberikan dampak kepada makhluk hidup yang tinggal di atas permukaan bumi. Umumnya materi membaca kitab kuning sangatlah menarik karena berkaitan dengan bumi kita, tempat segala kehidupan berlangsung dengan berbagai fenomena alam dan sosial yang kita hadapi.

Namun kenyataannya, hasil observasi yang dilakukan penulis di Pondok Pesantren Nurul Yaqin Ambung Kapur Kecamatan VII Koto Kabupaten Padang Pariaman, ditemukan bahwa pembelajaran membaca kitab kuning masih dianggap pembelajaran yang membosankan, dan santri mengalami kesulitan dalam pemahaman konsep pembelajaran, sehingga menimbulkan hasil belajar santri tidak maksimal.<sup>9</sup>

Hal ini juga terjadi di kelas III Pondok Pesantren Nurul Yaqin Ambung Kapur Kecamatan VII Koto Kabupaten Padang Pariaman, pada pembelajaran membaca kitab kuning ada beberapa kendala dalam melaksanakan proses pembelajaran, diantaranya ketertarikan santri dalam proses pembelajaran belum muncul sehingga berakibat pada kemampuan yang rendah. Santri belum terlibat secara aktif dalam pembelajaran, santri cenderung hanya menunggu materi yang disampaikan oleh

---

<sup>9</sup> Observasi, *Proses pembelajaran kitab kuning*, (Observasi: 12 Januari 2021).

guru/ustadz tanpa adanya inisiatif untuk mencari dan menggali sendiri informasi secara mandiri sebelum materi tersebut disajikan.

Selain faktor dalam diri santri, faktor guru/ustadz juga berperan penting atas kurangnya kemampuan santri dalam membaca kitab kuning pada proses pembelajaran berlangsung. Guru belum menerapkan model-model pembelajaran yang baru sehingga tidak mendorong santri untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran. Guru kurang memberi kesempatan kepada santri untuk menyampaikan gagasan atau ide yang mereka miliki. Santri lebih cenderung untuk menerima informasi dari guru, dan santri tidak terlatih untuk mandiri, menggali informasi dari berbagai kejadian disekitar. Santri beranggapan materi pelajaran ini hanya biasa saja dan membosankan.

Untuk lebih jelasnya, observasi pada 41 orang santri kelas III dapat dilihat pada tabel 1.1 berikut:

**Tabel 1.1 Distribusi Frekuensi Aktivitas santri kelas III**

No	Jenis Kemampuan	Santri Yang Aktif	Persentase (%)
1	Ketepatan dalam Membaca	10	14,29
2	Pemahaman Mendalam Isi Bacaan	15	36,59
3	Dapat Mengungkapkan Isi Bacaan	6	14,63

Sumber: Buku Nilai Guru Membaca kitab kuning Kelas III Pondok Pesantren Nurul Yaqin Ambung Kapur Kecamatan VII Koto Kabupaten Padang Pariaman

Berdasarkan hal di atas, terlihat persentase kemampuan santri yang dilihat dari masing masing kemampuan masih sangat rendah dan rata-rata di bawah 40%. Dari data di atas perlu adanya peranan guru/ustadz untuk melakukan perbaikan cara mengajar yang memungkinkan santri terlibat secara aktif dalam belajar, sehingga kemampuan membaca santri dapat meningkat. Salah satu solusinya adalah melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick*.

Sebagaimana namanya, *talking stick* merupakan model pembelajaran kooperatif dengan bantuan tongkat. Kelompok yang memegang tongkat terlebih dahulu wajib menjawab pertanyaan dari guru setelah mereka mempelajari materi pokoknya. Kegiatan ini di ulang terus-menerus sampai semua kelompok mendapat

giliran untuk menjawab pertanyaan dari guru. Talking Stick merupakan sebuah model pembelajaran yang berguna untuk melatih keberanian santri dalam menjawab dan berbicara kepada orang lain. Sedangkan penggunaan tongkat secara bergiliran sebagai media untuk merangsang santri bertindak cepat dan tepat sekaligus untuk mengukur kemampuan santri dalam memahami materi.<sup>10</sup>

Setiap model pembelajaran pastinya memiliki kelebihan dan kelemahan. Menurut Shoimin (2014:83), Kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe Talking Stick adalah sebagai menguji kesiapan peserta didik dalam pembelajaran, Melatih peserta didik memahami materi dengan cepat, Memacu agar peserta didik untuk lebih giat belajar, karena peserta didik tidak pernah tahu tongkat akan sampai pada gilirannya, dan Peserta didik berani mengemukakan pendapat.

Oleh karena itu untuk mengatasi permasalahan di atas, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick*, diharapkan dengan menggunakan model ini dapat meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning santri. Oleh karena itu, penelitian ini berjudul **“Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Santri Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Talking Stick di Kelas III Pondok Pesantren Nurul Yaqin Ambung Kapur Kecamatan VII Koto Kabupaten Padang Pariaman”**.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah dalam penelitian ini adalah kurangnya kemampuan membaca kitab kuning santri pada proses pembelajaran Membaca kitab kuning di kelas III Pondok Pesantren Nurul Yaqin Ambung Kapur Kecamatan VII Koto Kabupaten Padang Pariaman.

## **C. Pembatasan masalah**

---

<sup>10</sup> Maufur, Hasan Fauzi, *Sejuta Jurus Mengajar Mengasyikkan*, (Semarang: Sindur. Press, 2009), h.88

Penelitian ini hanya dibatasi dengan Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick*. Berikut pembatasan masalah pada penelitian ini:

1. Melihat kemampuan membaca kitab kuning santri sebelum perlakuan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick*.
2. Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* kepada santri.
3. Dampak peningkatan kemampuan membaca kitab kuning santri melalui penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick*.

#### **D. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kemampuan membaca kitab kuning kelas control dan kelas eksperimen sebelum dilakukan perlakuan?
2. Bagaimana kemampuan membaca kitab kuning kelas control dan kelas eksperimen sesudah dilakukan perlakuan?
3. Berapa besar peningkatan kemampuan membaca kitab kuning dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick*?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah penelitian, maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan, mendapatkan informasi, dan membahas tentang:

1. Kemampuan membaca kitab kuning kelas control dan kelas eksperimen sebelum dilakukan perlakuan.
2. Kemampuan membaca kitab kuning kelas control dan kelas eksperimen sesudah dilakukan perlakuan.
3. Peningkatan kemampuan membaca kitab kuning dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick*.

#### **F. Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk memperbaiki kualitas pembelajaran Membaca kitab kuning. Manfaat yang bisa dipaparkan adalah sebagai berikut:

##### **1. Manfaat Teoritis**

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah:

- a. Hasil penelitian tersebut diharapkan bisa memberikan masukan dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya yang berkaitan langsung dengan peningkatan kemampuan membaca kitab kuning di Pondok Pesantren.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi motivasi untuk meningkatkan proses belajar mengajar, sehingga bagi para pendidik bisa meningkatkan peran serta dalam proses pembelajaran untuk lebih memacu santri untuk aktif dan berpartisipasi lebih baik.
- c. Penelitian ini bisa menjadi bahan kajian bagi peneliti lainnya termasuk perguruan tinggi, lembaga pendidikan lainnya, dan lembaga swadaya masyarakat untuk memahami dan peduli terhadap masalah pendidikan.

## **2. Manfaat Praktis**

- a. Bagi santri

Penelitian ini diharapkan dapat memperbaiki cara belajar, dan lebih aktif dalam belajar, sehingga dapat meningkatkan kemampuan membaca santri.

- b. Bagi guru/pengajar

Penelitian ini diharapkan akan memunculkan gagasan baru bagaimana menerapkan model-model pembelajaran yang menarik sehingga materi yang disampaikan terasa menarik dan menyenangkan bagi santri.

- c. Bagi sekolah/pondok pesantren

Manfaat yang diharapkan ialah sebagai bahan pertimbangan bagi pihak sekolah/pondok pesantren dalam hal memfasilitasi sarana pembelajaran.

- d. Bagi Pengembangan Kurikulum

Manfaat yang diharapkan yaitu sebagai bahan pertimbangan pengembangan kurikulum untuk lebih mendalami kebijakan yang diambil khususnya dalam pembelajaran membaca kitab kuning.

## BAB II KAJIAN PUSTAKA

### A. Landasan Teori

#### 1. Kemampuan Membaca

##### a. Pengertian Kemampuan Membaca

Term kemampuan merupakan kata yang berasal dari kata mampu, yang berarti kesanggupan kita berusaha dengan diri sendiri.<sup>11</sup> Dalam kaitannya dengan penelitian yang dimaksud dengan kemampuan adalah mampu dalam membaca dan memahami kitab kuning. Sedangkan, term membaca merupakan kata yang berasal dari akar kata baca. Membaca didefinisikan secara singkat sebagai interaksi pembaca terhadap pesan tulis<sup>12</sup>. Membaca merupakan proses memperoleh makna dari barang cetak<sup>13</sup>. Membaca merupakan kegiatan untuk mendapatkan makna dari apa yang tertulis dalam teks. Untuk keperluan tersebut, selain perlu menguasai bahasa yang dipergunakan, seorang pembaca perlu juga mengaktifkan berbagai proses mental dalam sistem kognisinya.<sup>14</sup> Lebih lanjut membaca merupakan kegiatan memahami bahasa tulis. Pesan dari sebuah teks atau barang cetak lainnya dapat diterima apabila pembaca dapat membacanya dengan tepat, akan tetapi terkadang pembaca juga salah dalam menerima pesan dari teks atau barang cetak manakala pembaca salah dalam membacanya.<sup>15</sup>

Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia susunan W.J.S. Poerwadarminta yang diolah kembali oleh Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional bahwasanya kemampuan diartikan kesanggupan,

---

<sup>11</sup> KBBI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT Persero, 2005), h.321

<sup>12</sup> Soedarso, *Speed Reading: Sistem Membaca Cepat dan Efektif*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2006), h.14

<sup>13</sup> Ahmad Rofi'uddin dan Darmiyati Zuchdi. (1999). h.31

<sup>14</sup> Iskandarwassid & Dadang Sunendar, *Strategi Pembelajaran Bahasa*, (Bandung, 2008) h.246

<sup>15</sup> Puji Santosa, dkk, *Materi dan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2009), h.6

kecakapan, atau kekuatan.<sup>16</sup> Menurut Nurkhasanah dan Didik Tumianto kemampuan diartikan kesanggupan, kecakapan, atau kekuatan. Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan kemampuan adalah kesanggupan atau kecakapan untuk menguasai sesuatu yang sedang dihadapi. Pembelajaran bahasa Indonesia kemampuan membaca sangat diperlukan dan harus dimiliki oleh seseorang karena kemampuan membaca merupakan dasar untuk menguasai berbagai bidang studi.<sup>17</sup>

Aktivitas membaca terdiri dari dua bagian, yaitu membaca sebagai proses dan membaca sebagai produk. Membaca sebagai proses mengacu pada aktivitas fisik dan mental. Sedangkan membaca sebagai produk mengacu pada konsekuensi dari aktivitas yang dilakukan pada saat membaca. Proses membaca sangat kompleks dan rumit karena melibatkan beberapa aktivitas, baik berupa kegiatan fisik maupun mental. Lebih lanjut proses membaca terdiri dari beberapa aspek. Aspek-aspek tersebut adalah: (1) aspek sensori, yaitu kemampuan untuk memahami simbol-simbol tertulis, (2) aspek perspektual, yaitu kemampuan untuk menginterpretasikan apa yang dilihat sebagai symbol, (3) aspek skemata yaitu kemampuan menghubungkan informasi tertulis dengan struktur pengetahuan yang telah ada, (4) aspek berpikir yaitu kemampuan membuat inferensi dan evaluasi dari materi yang dipelajari, dan (5) aspek afektif, yaitu aspek yang berkenaan dengan minat pembaca yang berpengaruh terhadap kegiatan membaca.

Membaca adalah suatu yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak hanya melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktivitas visual, berfikir, psiko linguistik, dan metakognitif. Membaca sebagai proses visual merupakan proses menerjemahkan simbol tulis ke dalam bunyi. Sebagai suatu proses berfikir, membaca mencakup pengenalan kata,

---

<sup>16</sup> *Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi 3.* (Jakarta : Balai Pustaka, 2007), h.724

<sup>17</sup> *Nurkhasanah dan Tumianto Didik, Kamus Besar Bergambar Bahasa. Indonesia,* (Jakarta: Bina Sarana Pustaka, 2007), h.423

pemahaman literal, interpretasi, membaca kritis, dan membaca kreatif. Membaca hendaknya mempunyai tujuan, karena seorang yang membaca dengan suatu tujuan, cenderung lebih memahami dibandingkan dengan orang yang tidak mempunyai tujuan. Kegiatan membaca di kelas, guru seharusnya menyusun tujuan membaca dengan menyediakan tujuan khusus yang sesuai atau dengan membantu mereka menyusun tujuan membaca siswa itu sendiri. Tujuan membaca mencakup: (1) kesenangan, (2) menyempurnakan membaca nyaring, (3) menggunakan strategi tertentu, (4) memperbaharui pengetahuannya tentang suatu topik, (5) mengaitkan informasi baru dengan informasi yang telah diketahuinya, (6) memperoleh informasi untuk laporan lisan atau tertulis, (7) menginformasikan atau menolak prediksi, (8) menampilkan suatu eksperimen atau mengaplikasikan informasi yang diperoleh dari suatu teks dalam beberapa cara lain dan mempelajari tentang struktur teks, (9) menjawab pertanyaan pertanyaan yang spesifik. Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan membaca adalah suatu aktivitas kompleks baik fisik maupun mental yang bertujuan memahami isi bacaan sesuai dengan tahap perkembangan kognitif. Setiap pembaca memiliki tahap perkembangan kognitif yang berbeda.<sup>18</sup>

Membaca adalah sebagai suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis.<sup>19</sup> Membaca merupakan aktivitas audiovisual untuk memperoleh makna dari simbol yang berupa huruf atau kata.<sup>20</sup> Membaca adalah sebagai suatu proses untuk memahami makna suatu tulisan.<sup>21</sup> Membaca adalah

---

<sup>18</sup> Farida Rahim, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2008), h.11

<sup>19</sup> Tarigan, H.G, *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. (Bandung. Angkasa, 2008) h.7

<sup>20</sup> Yusuf, Munawir. dkk. *Pendidikan Bagi Anak dengan Problema Belajar*, (Solo : Tiga Serangkai, 2003), h.69

<sup>21</sup> Sabarti Akhadiah, dkk., *pembinaan kemampuan menulis bahasa Indonesia* (Jakarta:Erlangga,2002), h.22

penerapan seperangkat keterampilan kognitif untuk memperoleh pemahaman dari tuturan tertulis yang dibaca.<sup>22</sup> Pengertian tersebut juga mengartikan bahwa membaca merupakan kemampuan kompleks yang menuntut kerjasama antara sejumlah pengetahuan agar dapat memaknai tulisan yang ada, sehingga pembaca harus dapat menggunakan pengetahuan yang sudah dimilikinya.

Sementara itu tujuan setiap pembaca adalah memahami bacaan yang dibacanya. Dengan demikian, pemahaman merupakan faktor yang amat penting dalam membaca. Pembelajaran membaca harus mempunyai tujuan yang jelas. Tujuan yang dimaksud meliputi: a) Menikmati keindahan yang terkandung dalam bacaan. b) Membaca bersuara untuk memberikan kesempatan kepada siswa menikmati bacaan. c) Mencari informasi untuk pembuatan laporan yang akan disampaikan dengan lisan maupun tulisan. d) Melakukan penguatan atau penolakan terhadap ramalan-ramalan yang dibuat oleh siswa sebelum melakukan perbuatan membaca. e) Memberikan kesempatan kepada siswa melakukan eksperimentasi untuk meneliti sesuatu yang dipaparkan dalam sebuah bacaan. f) Menjawab pertanyaan khusus yang dikembangkan oleh guru atau sengaja diberikan oleh penulis bacaan.

Berdasarkan definisi-definisi yang telah dipaparkan oleh para tokoh di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca adalah suatu aktivitas kompleks yang melibatkan kegiatan fisik maupun mental yang bertujuan untuk memahami isi bacaan sesuai dengan tahap perkembangan kognitif serta menggunakan sejumlah pengetahuannya untuk mendapatkan pesan atau informasi dari sebuah tulisan atau bahasa tulis, sehingga menjadikan bermakna dan bermanfaat bagi pembaca.

---

<sup>22</sup> Sukirno, Sadono, *Mikro Ekonomi Teori Pengantar Edisi Ketiga*. (Jakarta. Rajawali Pers, 2009), h.2

### **b. Indikator Kemampuan Membaca**

Menurut Khoirul Umam santri dikatakan memiliki kemampuan membaca kitab kuning, apabila memiliki indikator-indikator yang telah ditetapkan, diantaranya:

#### 1) Ketepatan dalam Membaca

Kaidah-kaidah *nahwiyah* dan *shorfiyah* menjadi dasar bagi seorang santri mengetahui aturan membaca kitab kuning, sehingga seorang santri ketepatan membacanya berdasarkan pengetahuannya terhadap kaidah-kaidah *nahwiyah* dan *shorfiyah*.

#### 2) Pemahaman Mendalam Isi Bacaan

Membaca bukan hanya membaca teks semata, lebih jauh dari itu membaca harus disertai memahami isi dari sebuah teks yang dibaca tersebut, baik berupa pokok pikiran ataupun sebuah ide gagasan yang dimaksud oleh si penulis.

#### 3) Dapat Mengungkapkan Isi Bacaan

Santri tidak hanya diharuskan membaca dengan tepat atau memahami isi bacaan teksnya, santripun diharuskan dapat mengungkapkan isi dari teks yang dibacanya, karena idealnya santri mampu membaca kitabkuning serta mampu mengungkapkan isi bacaannya.

### **c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Membaca**

Banyak faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca, ada 3 (tiga) faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca yaitu faktor psikologi, faktor intelektual, dan faktor lingkungan kesenangan. Faktor Fisiologis, mencakup kesehatan fisik, pertimbangan neurologis, dan jenis kelamin.<sup>23</sup> Banyak ahli mengemukakan bahwa keterbelakangan neurologis (misalnya berbagai cacat otak) dan kurang matang secara fisik merupakan salah satu faktor yang dapat menyebabkan anak gagal dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman mereka. Faktor

---

<sup>23</sup> Farida Rahim, Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar, (Jakarta:Bumi Aksara, 2008), h.6

Intelektual, intelegensi didefinisikan sebagai suatu kegiatan berfikir yang terdiri dari pemahaman yang esensial tentang situasi yang diberikan dan meresponnya secara tepat. Secara umum ada hubungan antara kecerdasan yang diindikasikan oleh IQ dengan rata-rata peningkatan remedial membaca. Tingkatan intelegensi membaca itu sendiri pada hakikatnya proses berfikir dan memecahkan masalah. Dua orang yang berbeda IQnya sudah pasti akan berbeda hasil dan kemampuan membacanya.

Faktor lingkungan ikut mempengaruhi kemajuan kemampuan membaca murid. Seperti latar belakang keluarga, social ekonomi, dan psikologis. Faktor psikologis ini mencakup motivasi dan minat.

Enam faktor yang mempengaruhi perkembangan minat membaca. Faktor-faktor itu adalah:

- 1) Pengalaman sebelumnya; murid tidak akan mengembangkan minatnya terhadap sesuatu jika mereka belum pernah mengalaminya.
- 2) Konsepsinya tentang diri; murid akan menolak informasi yang dirasa mengancamnya, sebaliknya murid akan menerima jika informasi itu dipandang berguna dan membantu meningkatkan dirinya.
- 3) Nilai-nilai; minat murid timbul jika sebuah mata pelajaran disajikan oleh orang yang berwibawa.
- 4) Mata pelajaran yang bermakna; informasi yang mudah dipahami oleh anak akan menarik minat mereka.
- 5) Tingkatan keterlibatan tekanan; jika murid merasa dirinya mempunyai beberapa tingkatan pilihan dan kurang tekanan, minat membaca mereka mungkin akan lebih tinggi.

- 6) Kompleksitas materi pelajaran; murid yang lebih mampu secara intelektual dan fleksibel secara psikologis lebih tertarik kepada hal yang lebih kompleks.<sup>24</sup>

Dari penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan seorang pengajar harus bisa memberikan motivasi lebih kepada peserta didik tentang penting membaca bagi peserta didik.

#### **d. Manfaat Membaca**

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menuntut terciptanya masyarakat yang gemar belajar membaca. Proses belajar efektif antara lain dilakukan melalui membaca. Membaca memiliki manfaat bagi kehidupan manusia. Manfaat membaca yaitu mendapatkan informasi dari media visual (gambar tanda-tanda jalan) dan media cetak misalnya surat kabar. Lebih lanjut, Sukirno mengatakan manfaat membaca, santri dapat sebagai berikut:

- 1) Berkomunikasi dengan orang lain
- 2) Memberikan informasi kepada orang lain
- 3) Menangkap / menerima isi bacaan dengan cepat dan tepat
- 4) Menumbuhkan sikap positif terhadap isi bacaan
- 5) Bersifat kritis terhadap informasi yang diterima
- 6) Menghargai nilai-nilai luhur yang ada dalam masyarakat<sup>25</sup>
- 7) Memasuki dunia keilmuan yang penuh pesona dan memahami khasanah kearifan yang banyak hikmah
- 8) Mengembangkan berbagai keterampilan yang berguna untuk mencapai sukses dalam hidup
- 9) Menumbuhkan jendela pengetahuan yang luas, gerbang kearifan yang dalam, dan lorong keahlian yang lebar di masa depan
- 10) Memperbaiki nasibnya menjadi lebih baik

---

<sup>24</sup> Ibid. h.28

<sup>25</sup> Ibid. h.1

Dari pemaparan di atas maka peneliti mengambil kesimpulan, yang dimaksud dengan membaca dalam kaitannya dengan penelitian ini adalah para santri mampu serta cakap membaca kitab kuning dengan mengetahui maknanya dan mengetahui kedudukan dari sebuah kalimat.

## 2. Kitab Kuning

### a. Pengertian Kitab Kuning

Kitab Kuning pada umumnya dipahami sebagai kitab-kitab keagamaan berbahasa Arab, menggunakan aksara Arab, yang dihasilkan oleh para ulama dan pemikir muslim lainnya di masa lampau, khususnya yang berasal dari Timur Tengah.<sup>26</sup>

Kitab kuning merupakan istilah khusus yang digunakan untuk menyebutkan karya tulis dibidang keagamaan yang ditulis dalam bahasa Arab dan digunakan sebagai referensi di pondok-pondok pesantren yang berisi tentang beberapa disiplin ilmu. Dinamakan kitab kuning dikarenakan kebanyakan kitab-kitab tersebut kertasnya berwarna kuning. Seiring dengan kemajuan teknologi percetakan, kitab kuning tidak harus selalu dicetak dengan kertas kuning akan tetapi dicetak pula di atas kertas putih.<sup>27</sup>

Secara spesifik kebanyakan kitab kuning memiliki ciri umum yang terletak pada formatnya (*lay-out*), yang terdiri dari dua bagian: matan atau teks aslinya, syarah atau penjelasan dari teks asli, dan hasyiyah atau penjelasan dari penjelasan teks asli. Pada umumnya matan terletak dipinggir, sedangkan syarah terletak dibagian tengah, karena syarah merupakan penjelasan atau penjabaran dari matan maka syarah isinya lebih banyak dari pada matan. Ciri khas lainnya adalah terletak pada

---

<sup>26</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), h.111

<sup>27</sup> Ali Yafie, *Menggagas Fiqih Sosial*, (Bandung: Mizan, 1989), h. 56

model penjilidannya dimana hanya dilipat dan disusunsesuai halaman sehingga masih berupa lembaran.

Intelektualisme di pesantren pernah memiliki tradisi riset yang cukup bagus, kitab-kitab kuning para ulama pernah menyebar di seluruh penjuru dunia. Dalam dunia pesantren asal-usul term atau istilah kitab kuning belum diketahui secara pasti. Istilah ini didasarkan pada sudut pandang yang berbeda beda, diantaranya dinyatakan oleh Masdar F. Mas'udi “kemungkinan besar sebutan itu datang dari pihak orang luar dengan konotasi yang sedikit mengejek. Terlepas dengan maksud apa dan oleh siapa dicetuskan, istilah itu kini telah semakin memasyarakat baik diluar maupun di lingkungan pesantren”.

Akan tetapi sebenarnya, istilah penyebutan kitab kuning dikarenakan kitab ini dicetak di atas kertas yang berwarna kuning. Akan tetapi pendapat ini menimbulkan kontroversi, karena saat ini, seiring dengan kemajuan teknologi, kitab-kitab itu tidak lagi dicetak di atas kertas kuning akan tetapi sebagian kitab telah dicetak di atas kertas putih.

Di lembaga-lembaga pendidikan khususnya pondok pesantren penyebutan kitab kuning juga dikenal dengan istilah “kitab klasik” (*Al-kutub Alqadimah*), karena kitab yang ditulis merujuk pada karya-karya tradisional ulama berbahasa Arab yang gaya dan bentuknya berbeda dengan buku modern.<sup>28</sup> Bahkan istilah kitab kuning juga, di kalangan pondok pesantren juga kerap disebut dengan “kitab gundul”. Disebut demikian karena teks di dalamnya tidak memakai syakl (harakat). Harakat ialah tanda-tanda yang menunjukkan huruf ganda, bunyi pendek, dan tidak berbaris Untuk memahami kitab kuning (kitab gundul), maka dari itu di setiap lembaga-lembaga pendidikan khususnya pondok pesantren ada ilmu yang mempelajari untuk memahami kitab kuning yaitu ilmu alat atau ilmu *nahwu* dan *sharf*.

---

<sup>28</sup> Turmudi, *Pembelajaran Matematika Kini dan Kecenderungan Masa Mendatang* (Bandung: JICA FPMIPA UPI, 2010), h.36

Adapun pengertian umum yang selama ini dipakai oleh para peneliti pondok pesantren adalah bahwa kitab kuning selalu dipandang sebagai kitab-kitab keagamaan yang berbahasa arab, atau berhuruf arab, sebagai produk pemikiran ulama-ulama masa lampau (*as-salaf*) yang ditulis dengan format khas pra-modern, sebelum abad ke-17-an M. Dalam rumusan yang lebih rinci, definisi dari kitab kuning: pertama ditulis oleh ulama-ulama “asing”, tetapi secara turun-temurun menjadi referensi yang dipedomani oleh para ulama Indonesia, kedua ditulis oleh ulama Indonesia sebagai karya tulis yang “independen”, dan ketiga ditulis oleh ulama Indonesia sebagai komentar atau terjemahan atas kitab karya ulama “asing”.<sup>29</sup>

Dengan demikian, peneliti mengambil pemahaman bahwa yang dimaksud dengan kitab kuning adalah kitab yang berbahasa arab tanpa disertai tanda baca, yang berisi tentang ilmu pengetahuan agama islam yang di produk oleh ulama-ulama terdahulu.

Kitab kuning merupakan karya ilmiah para ulama terdahulu yang dibukukan, di dalam kitab kuning sebagai khazanah keilmuan Islam sangat penting untuk dikaji karena a) Sebagai pengantar bagi lang ijthaf dan pembinaan hukum Islam kontemporer. b) Sebagai materi pokok dalam memahami, menafsirkan, dan menerapkan bagian hukum positif yang masih menempatkan hukum Islam, atau madzhab fiqih tertentu sebagai sumber hukum, baik secara historis maupun secara resmi. c) Sebagai upaya memenuhi kebutuhan umat manusia secara universal dengan memberikan sumbangan bagi kemajuan ilmu hukum sendiri melalui studi perbandingan hukum.<sup>30</sup>

#### **b. Ciri-ciri Kitab Kuning**

---

<sup>29</sup> Said Aqiel Siradj, *Kontroversi Aswaja: Aula Perdebatan dan Reinterpretasi*, (Surabaya, Khalista, 2004), h.20.

<sup>30</sup> Departemen Agama RI, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah Pertumbuhan dan Perkembangannya*, (Jakarta: 2003), h. 11

Penjabaran mengenai ciri-ciri kitab kuning sangatlah penting disentuh oleh peneliti, dikarenakan banyak sekali yang salah memahaminya, ada juga yang kebingungan, seperti apakah kitab kuning tersebut, bagaimanakah bentuk dan lainnya. Disini peneliti memberikan pemaparan melalui pendapat oleh para pakar dibidang pendidikan pondok pesantren.

Ciri-ciri kitab kuning dengan mengatakan bahwa ada 6 ciri kitab kuning tersebut: Ciri-ciri kitab kuning adalah pertama, kitab-kitabnya menggunakan bahasa Arab, kedua, umumnya tidak memakai syakal (tanda baca atau baris), bahkan tanpa memakai titik, koma, ketiga, berisi keilmuan yang cukup berbobot, keempat, metode penulisannya dianggap kuno dan relevansinya dengan ilmu kontemporer kerap kali tampak menipis, kelima, lazimnya dikaji dan dipelajari di Pondok Pesantren, dan keenam, banyak diantara kertasnya berwarna kuning”.<sup>31</sup>

Secara umum, Affandi mengemukakan spesifikasi kitab kuning terletak dalam formatnya (*lay out*), yang terdiri dari dua bagian, yaitu matan, teks asal (inti) dan syarah (komentar, teks penjelas atas matn). Dalam pembagian semacam ini, matan selalu diletakkan di bagian pinggir (margin) sebelah kanan maupun kiri, sementara syarah, karena penuturannya jauh lebih banyak dan panjang dibandingkan matan, maka diletakkan di bagian tengah setiap halaman kitab kuning. ukuran panjang-lebar kertas yang digunakan kitab kuning pada umumnya kira-kira 26 cm (kwarto). Ciri khas lainnya terletak dalam

Penjilidannya yang tidak total, yakni tidak dijilid seperti buku. Ia hanya dilipat berdasarkan kelompok halaman (misalnya, setiap 20 halaman) yang secara teknis dikenal dengan istilah korasan. Jadi dalam

---

<sup>31</sup> Abdul Mujib, Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), h.300.

satu kitab kuning terdiri dari beberapa korasan yang memungkinkan salah satu atau beberapa korasan dibawa secara terpisah.<sup>32</sup>

Dari pendapat di atas, peneliti dapat menyimpulkan ciri-ciri kitab kuning tersebut ke dalam bentuk kertas, bentuk, isi, tulisannya, yang dimana kertasnya berwarna kuning, berbentuk korosan, isinya dibagi menjadi tiga bagian: matan (ringkasan), teks asal dan syarah (penjelasan), begitu juga tulisannya menggunakan bahasa arab.

### c. Jenis-jenis kitab

#### 1) Alquran

Kitab rujukan untuk bidang tahsinut tilawah adalah:

- a) *Al-jazariyah* karya Syams al-Dîn Muhammad al-Jazarî
- b) *Hidâyah al-Mustafîd fî Ahkâm al-Tajwîd* karya Muhammad Abî Rîmah.
- c) *Nihayah al-Qaul al-Mufîd* karya Muhammad Makki Nashir
- d) *Manâr al-Hudâ fî Bayân al-Qaaf wa al-Ibtidâ* karya Ahmad al-Asymuni

e) *Al-Tamhîd fî Ilm al-Tajwîd* karya Syams al-Dîn Muhammad al-Jazarî  
Sedangkan untuk bidang *Tahfîzhul Qur'an*, kitab yang bisa dijadikan rujukan antara lain:

- a) *Tahfîzh Al-Qur'an Metode Lauhun* karya Dr. K.H. A. Muhaimin Zen, MA.
- b) *Metode Pengajaran Tahfîzh Al-Qur'an di Pondok Pesantren* karya Dr. K.H. A. Muhaimin Zen, MA.

#### 2) Tafsir-Ilmu Tafsir:

##### a) Tafsir

- (1). *Tafsir al-Jalalayn* karya Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin as-Suyuthi;
- (2). *Marah Labid* karya Syaikh Nawawi al-Bantani

---

<sup>32</sup> Said Aqiel Siradj, *Kontroversi Aswaja: Aula Perdebatan dan Reinterpretasi* , Surabaya, Khalista, 2004, hal 223.

(3). *Shafwatut Tafasir* karya Muhammad Ali ash-Shabuni..

b) Ilmu Tafsir (Ilmu Al-Qur'an)

(1). *al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an* karya Jalaluddin as-Suyuthi

(2). *Itmam ad-Dirayah* karya Jalaluddin as-Suyuthi

(3). *Mabahith fi 'Ulum al-Qur'an* karya Subhi Shalih.

3) Hadits-Ilmu Hadits

a) Hadis:

(1). *Riyadh al-shalihin* karya al-imam Muhyi al-Din al-nawawi

(2). Untuk kelas 1, sebagai alternatif dapat digunakan kitab *Mukhtar al-Ahadits al-Nabawiyah wa al-Hikam al-Muhammadiyah* karya al-Syaikh Ahmad al-Hasyimi.

(3). Penggunaan kitab *Al-Jami' al-Shaghir* karya Jalaluddin as-Suyuthi juga sangat dimungkinkan sebagai pengayaan

b) Ilmu Hadist

(1). kelas satu, kitab yang menjadi rujukan utama adalah *Syarh al-Manzhumah al-Baiquniyah fi Mushthalah al-Hadits* karya Athiyah al-Ajhuri

(2). kelas dua dan tiga, kitab yang dijadikan rujukan adalah kitab *Manhaj Dzawi al-Nazhar fi Syarh Manzhumah al-Atsar* karya Muhammad Mahfuzh al-Termasi dan kitab *Al-Manhal al-Lathif fi Ushul al-Hadits al-Syarif* karya Muhammad al-Maliki

4) Tauhid:

a) kelas satu, pembelajaran dapat merujuk pada kitab *al Hushiin al-Hamidiyah* karya Husain Afandi atau kitab *Tuhfah al-Murid ala Jauharah al- Tauhid* karya al-Baijuri.

b) untuk kelas dua dan tiga, kitab yang dijadikan rujukan adalah kitab *al Dasiiqi ala Umm al-Barahin*

## 5) Fiqh-Ushul Fiqh :

## a) Kitab bidang Fiqh adalah:

- (1). *Fath al-Mu'fn* karya Zain al-Din al-Malibari,
- (2). *Al-Iqna' fi Hall Alfazh Abi Syuja'* karya Muhammad al-Syarbini,
- (3). *Syarh alMahallf ala Minhaj al-Thalibfn* karya al-Maham.

## b) Kitab bidang Ushul Fiqh,

- (1). *Tashil al-Thuruqat fi Nazhm al-Waraqat* karya Yahya al-Imriyhi untuk kelas satu.
- (2). Untuk kelas dua dan kelas tiga, kitab rujukannya adalah *al-Luma' fi Ushul al-Fiqh* karya al-Syairazi dan *Lubb al-Ushul* karya al-Syaikh Zakariya al-Anshari.

## 6) Akhlaq-Tasawuf :

a) kitab yang dapat menjadi rujukan untuk kelas satu adalah kitab *Kifayat al-Atqiya wa Minhaj al-Ashfiya* karya Muhammamad Syatha al-Dimyathi atau *Minhaj al-'Abidin Ila Jannati Rabb al-Alamin* karya Imam al-Ghazali.b) untuk kelas dua dan tiga, kitab yang dijadikan rujukan adalah kitab *Mau'idhah al-Mu'minin min Ihya' 'Ulum al-Din* karya Imam al-Ghazali.

## 7) Tarikh :

a) *al-Rakhiq al-Makhtum*, karya Shafi al-Rahman al-Mubarakfuri. Kitab *al Sirah al-Nabawiyyah* karya Ibn Hisyam sangat dianjurkan untuk digunakan sebagai pengayaan

## 8) Bahasa Arab :

a) *Al-'Arabiyyah Bayna Yadayk juz III* karya Abd al-Rahman al-Fauzan dkkb) *Al-'Arabiyyah li al-Nâsyi'în* karya Mahmud Isma'il alShini dkk,

- c) kitab-kitab Nahwu dan Sharaf yang digunakan pada tingkatan yang sama

9) Nahwu-Sharf:

- a) *Syarh Ibn Aqil ala Alfiyah Ibn Malik* karya Baha' al-Din Abd al-Lah ibn Aqil
- b) *Untuk pengayaan Mughni al-Labib 'an Kutub alA'cirib* karya Ibn Hisyam al-Anshari

10) Balaghah:

- a) *al-Jauhar alMaknun* karya Abd al-Rahman al-Akhdhari di kelas satu,
- b) *'Uqud al-Juman* karya Jalaluddin al-Suyuthi di kelas dua dan kelas tiga.

11) Ilmu Kalam:

- a) *Hujjah Ahli al-Sunnah wa al-Jamâ'ah* karya K.H. Ali Ma'shum
- b) *Risâlah Ahli al-Sunnah wa al-Jamâ'ah* karya K.H. Hasyim 'Asy'ari
- c) *Al-Iqtishad fi al-I'tiqad* karya imam al ghazali untuk kelas 1
- d) *Al-ibanah 'an Ushul al-Diyanah* karya imam abu al-hasan al-Asy'ari untuk kelas dua dan tiga

12) Ilmu Arudh:

- a) *Al-Mukhtashar al-syafi ala Matn al-Kafi* karya Muhammad al-Damanhuri untuk kelas dua dan kelas tiga
- b) untuk pengayaan, kitab *al-Muyassar fi Ilm al Arudh* karya KH. Chatibul Umam.

13) Ilmu Mantiq:

- a) Ilmu al-mantiq karya Muhammad Nur Ibrahim untuk kelas 1
- b) *Al-sulam al-munawaraq fi Ilm al-manthiq* karya Abd al-Rahman al-Akhdhari untuk kelas dua dan kelas tiga

14) Ilmu Falaq:

- a) Al-Khulasah al-wafiyah fi al-Falak bi Jadawil al-Lugharitmiyah karya Zubair Umar al-Jailani untuk kelas dua dan kelas tiga

**d. Jenis-jenis Kitab kuning**

Jenis-jenis kitab kuning yang digunakan dalam lingkungan pondok pesantren sangat banyak sekali jenisnya, namun peneliti mengambil jenis-jenis tersebut dengan pendapat yang sering digunakan oleh para pemerhatinya. Kitab kuning diklasifikasikan ke dalam empat kategori yaitu dilihat dari kandungan maknanya, dilihat dari kadar penyajiannya, dilihat dari kreatifitas penulisannya, dan dilihat dari penampilan uraiannya.<sup>33</sup>

1) Dilihat dari Kandungan Maknanya

Kitab kuning dapat dikelompokkan menjadi dua macam, yaitu: kitab yang berbentuk penawaran atau penyajian ilmu secara polos (naratif) seperti sejarah, hadits, dan tafsir, dan kitab yang menyajikan materi yang berbentuk kaidah-kaidah keilmuan seperti *nahwu*, *ushul fikh*, dan *mushthalah Al-hadits* (istilah-istilah yang berkenaan dengan hadits).

2) Dilihat dari Kadar Penyajiannya

Kitab kuning dapat dibagi tiga macam, yaitu mukhtashar, yaitu kitab yang tersusun secara ringkas dan menyajikan pokok-pokok masalah, baik yang muncul dalam bentuk nadzam atau syair (puisi) maupun dalam bentuk nasr (prosa), syarah, yaitu kitab yang memberikan uraian panjang lebar, menyajikan argumentasi ilmiah secara komparatif, dan banyak mengutip ulasan para ulama dengan argumentasi masing-masing, dan kitab kuning yang penyajian

---

<sup>33</sup> Ibid. h. 335

materinya tidak terlalu ringkas, tapi juga tidak terlalu panjang (*mutawasithah*).

3) Dilihat dari kreatifitas penulisannya

Kitab kuning dapat dikelompokkan menjadi tujuh macam, yaitu: kitab yang menampilkan gagasan-gagasan baru, kitab yang muncul sebagai penyempurnaan terhadap karya yang telah ada, kitab yang berisi komentar (syarah) terhadap kitab yang telah ada, kitab yang meringkas karya yang panjang lebar, kitab yang berupa kutipan dari berbagai kitab lain, kitab yang memperbaharui sistematika kitab-kitab yang telah ada, dan kitab yang berisi kritikan.

4) Dilihat dari penampilan uraiannya

Kitab kuning memiliki lima dasar penampilan, yaitu: pertama mengulas pembagian sesuatu yang umum menjadi khusus, sesuatu yang ringkas menjadi terperinci, dan seterusnya, kedua menyajikan redaksi yang teratur dengan menampilkan beberapa pernyataan dan kemudian menyusun kesimpulan, ketiga membuat ulasan tertentu ketika mengulangi uraian yang dianggap perlu, sehingga penampilan materinya tidak semrawut dan pola pikirnya dapat lurus, keempat memberikan batasan-batasan jelas ketika penulisnya menurunkan sebuah definisi, dan kelima menampilkan beberapa ulasan dan argumentasi terhadap pernyataan yang dianggap perlu.

e. Ruang lingkup pembahasan kitab kuning

Adapun ruang lingkup pembahasan kitab kuning dapat ditinjau dari berbagai segi diantaranya:

- 1) Kandungan makna, dilihat dari kandungan maknanya kitab kuning dapat ditinjau dari berbagai segi diantaranya:
  - a) Kitab kuning yang terbentuk penawaran atau penyajian ilmu secara polos (naratif), seperti sejarah, hadits, dan tafsir.
  - b) Kitab kuning menyajikan materi yang terbentuk kaidah keilmuan, seperti *nahwu*, *ushul fiqih*, dan *mursalah al-hadist*.

- 2) Kadar penyajian, dari segi penyajian kitab kuning dapat dibagi menjadi tiga macam yaitu:
  - a) *Mukhtasar*, yaitu kitab yang tersusun secara ringkas dan menyajikan pokok masalah, baik yang muncul dalam bentuk *nadzanatau syi'ir* (puisi) maupun dalam bentuk nash (prosa).
  - b) *Syarah*, yaitu kitab kuning yang memberikan uraian panjang lebar, menyajikan argumentasi ilmiah secara komperatif, dan banyak mengutip alasan ulama dengan masing-masing argument.
  - c) Kitab kuning yang menyajikan tidak terlalu ringkas, tetapi juga tidak terlalu panjang.
- 3) Kreatifitas penulis, kitab kuning dapat dikelompokkan menjadi lima macam yaitu:
  - a) Kitab kuning yang menampilkan gagasan baru, seperti kitab ar-Risalah (kitab usul fiqh karya Imam Syafi'i), *al-Arud wal Qawafi* (kaidah penyusun syair karya Imam Kholil bin Ahmad Al-Faridi), atau teori ilmu kalam yang dimunculkan oleh Wasil bin Ata', Abu Hasan Al-Asy'ari dan sebagainya.
  - b) Kitab kuning yang berisi komentar (syarah) terhadap kitab yang telah ada, seperti: kitab hadist karya Imam Ibnu Hajar Al-Asy qolani yang memberikan komentar terhadap kitab Shahih Al-Buchari.
  - c) Kitab kuning yang meringkas kitab yang panjang lebar, seperti kitab Alfiyah Ibn Malik (buku tentang *nahwu* yang disusun dalam bentuk syari sebanyak seribu bait) karya Ibnu Aqil dan Lubb Al-Usul (buku tentang ushul fiqh) karya Zakariyah Al-Anshori sebagai ringkasan dari *Jama'al Jawamik* (buku tentang ushul fiqh) karangan Al-Subki.
  - d) Kitab kuning yang berupa kutipan dari kitab kuning yang lain, seperti: Ulum al-Qur'an (buku tentang ilmu-ilmu al-Qur'an) karya Al-Aufi.

- e) Kitab kuning telah memperbaharui sistem kitab yang lain, seperti *Ihya' Ulumuddin* karya Imam Ghazali.<sup>34</sup>

### 3. *Talabah/Santri*

#### a. Pengertian Santri

Ada dua pendapat tentang santri, pertama dikatakan bahwa santri berasal dari kata “cantrik” berasal dari kata sansekerta yang berarti melek huruf. Kedua dikatakan bahwa *term* santri berasal dari bahasa jawa dari kata “cantrik” yang berarti seseorang yang selalu mengikuti kemana gurunya pergi menetap, dengan tujuan dapat belajar darinya mengenai sebuah disiplin ilmu.<sup>35</sup> Dari pengertian ini dapat dikatakan menjadi seorang santri berarti tahu tentang ilmu-ilmu yang berkaitan dengan agama, paling tidak seorang santri pasti pandai membaca al-Qur'an.

Di sisi lain juga, santri dikatakan berasal dari bahasa India, yang berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu, atau seorang sarjana kitab suci agama Hindu.<sup>36</sup> Dari sini juga dikatakan bahwa santri merupakan seseorang yang memiliki pengetahuan tentang Agama.

Dari beberapa pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa santri adalah seseorang yang belajar dan mengetahui ajaran agama Islam dan menetap di pondok pesantren.

#### b. Macam-macam Santri/*Talabah*

Santri merupakan sebuah unsur yang harus ada dalam sebuah pondok pesantren, serta tidak dapat dipisahkan dari pondok pesantren, santri terdiri dari dua bagian, yaitu:

- 1) Santri Mukim

---

<sup>34</sup> Muhammad Fahaddudin. *Pembelajaran Kitab Kuning Melalui Metode Tarjamah*, (Skripsi, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kali Jaga Yogyakarta, 2014), h. 13

<sup>35</sup> Madjid, Nurcholish, *Bilik-Bilik Pesantren*, (Jakarta: Dian Rakyat, 1997) h. 19-20

<sup>36</sup> *Dhofier, Zamakhasyari, Tradisi Pesantren*. (Jakarta, 1994), h.18

Santri mukim adalah santri yang menetap, tinggal bersama dengan kyai atau ustadz di pondok pesantren serta aktif menuntut ilmu. Ada dua tujuan santri menetap tinggal di pondok pesantren bersama Kyai. Tujuan tujuan menuntut ilmu, artinya santri tersebut bermaksud untuk mencari ilmu langsung darikyainya. Tujuan memperbaiki akhlak, artinya secara tidak sadar santri tersebut belajar akhlak dari lingkungan pesantren dan dari akhlak kyainya.<sup>37</sup>

## 2) Santri Kalong

Santri kalong adalah santri yang berasal dari daerah yang letaknya dekat di lingkungan pondok pesantren, sehingga mereka tidak menetap di pondok pesantren atau mereka pulang ke rumah masing-masing setelah mereka selesai mengikuti pengajian dengan kyainya<sup>38</sup>. Dalam kaitannya dengan penelitian disini yang dimaksud dengan peserta didik adalah bukanlah seluruh peserta didik yang sedang melakukan pembelajaran di PUTM, melainkan hanya sebagian, yaitu peserta didik atau *talabah* pada tingkat semester III, oleh karena itu penelitian ini hanya terfokus pada *talabah* semester III saja, hal ini dikarenakan *talabah* pada tingkat semester III para *talabah* hanya diberikan tentang ilmu untuk membaca kitab, sedangkan semester VI para thalah lebih banyak belajar mata pelajaran non-baca kitab. Oleh sebab itu penelitian ini hanya terfokus kepada *talabah* semester III.

## 4. Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum, merancang bahan pembelajaran, dan membimbing pelajaran di kelas atau yang lainnya.<sup>39</sup> Model pembelajaran

---

<sup>37</sup> Ghazali, Imam al-, Ringkasan Ihya' Ulumuddin, Terj. Ust Labib MZ, Surabaya : Bintang Usaha Jaya, 2003. Hal.23

<sup>38</sup> Madjid, Nurcholish, *Bilik-Bilik Pesantren*. (Jakarta: Dian Rakyat, 1997), h.157

<sup>39</sup> Rusman, *Model –Model Pembelajaran*, (Depok : PT Rajagrafindo Persada, 2012), h.133

dapat dijadikan sebagai pola pilihan, artinya guru boleh memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikan.<sup>40</sup>

Selain itu model pembelajaran mengarahkan kita ke dalam mendesain pembelajaran untuk membantu santri dengan sedemikian rupa sehingga tujuan pembelajaran tercapai. model pembelajaran sangat penting bagi para pengajar untuk mempelajari dan menambah wawasan tentang model pembelajaran yang diketahui. Karena dengan menguasai beberapa model pembelajaran, maka seorang guru/pengajar akan merasakan adanya kemudahan di dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas, sehingga tujuan pembelajaran yang hendak di capai dalam proses pembelajaran dapat tercapai sesuai dengan apa yang kita harapkan.

#### **a. Model Pembelajaran Kooperatif**

##### 1) Definisi Pembelajaran Kooperatif

*Cooperative learning* merujuk pada berbagai macam model pengajaran di mana para santri bekerja dalam kelompok-kelompok kecil untuk saling membantu satu sama lainnya dalam mempelajari materi pelajaran.<sup>41</sup> Dalam kelas kooperatif, para santri diharapkan dapat saling membantu, saling mendiskusikan dan berargumentasi, untuk mengasah pengetahuan yang mereka kuasai saat itu dan menutup kesenjangan dalam pemahaman masing-masing. Pembelajaran kooperatif dapat membantu membuat perbedaan menjadi bahan pembelajaran dan bukannya menjadimasalah. Hal tersebut dikarenakan dalam kelas kooperatif, para santri dikelompokkan secara heterogen berdasarkan perbedaan latar belakang etnik santri.

Pembelajaran kooperatif adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang lebih

---

<sup>40</sup> Ibid. h.133.

<sup>41</sup> Robert. E Slavin, *Cooperative Learning Teori, Riset dan Praktik*, (Bandung:Nusa Media, 2010), h.4-5

dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru.<sup>42</sup> Pembelajaran kooperatif dianggap lebih diarahkan oleh guru, dimana guru menetapkan tugas dan pertanyaan-pertanyaan serta menyediakan bahan-bahan dan informasi yang dirancang untuk membantu peserta didik menyelesaikan masalah yang dimaksud. Pembelajaran kooperatif (*cooperative Learning*) adalah model pembelajaran yang menekankan pada saling ketergantungan positif antar-individu santri, adanya tanggung jawab perseorangan, tatap muka, komunikasi intensif antar santri, dan evaluasi proses kelompok.<sup>43</sup> Untuk itulah dalam pembelajaran kooperatif terdapat ciri-ciri yaitu: (1) adanya tujuan kelompok; (2) akuntabilitas diri; (3) kesempatan yang sama untuk berhasil; (4) kompetisi antar-kelompok; (5) adanya spesialisasi tugas; dan (6) adaptasi kebutuhan individu. *Cooperative learning* sebagai suatu sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu di antara sesama dalam struktur kerja sama yang teratur dalam kelompok, yang terdiri dari dua orang atau lebih di mana keberhasilan kerja sangat dipengaruhi oleh keterlibatan dari setiap anggota kelompok itu sendiri.<sup>44</sup> Model pembelajaran kooperatif tidak sama dengan sekadar belajar dalam kelompok. Ada unsur-unsur dasar yang membedakannya dengan pembagian kelompok yang dilakukan asal-asalan. Menurut Roger dan David Johnson (Agus Suprijono, 2009:59) menyebutkan 5 unsur dalam model pembelajaran kooperatif, yaitu: (1) *positive interdependence* (saling ketergantungan); (2) *personal responsibility* (tanggung jawab perseorangan); (3) *face to face promotive interaction* (interaksi positif); (4) *interpersonal skill* (komunikasi antar anggota); dan (5) *group processing* (pemrosesan kelompok).

---

<sup>42</sup> Agus Suprijono, *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*. (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2009), h.54

<sup>43</sup> Arif Rohman, *Memahami Pendidikan dan Ilmu Pendidikan*. (Yogyakarta: LaksBang Mediatama, 2009), h.186

<sup>44</sup> Solihatin, Etin dan Raharjo, *Cooperative Learning Analisis Mode*, 2007, h.4

Pelaksanaan model *cooperative learning* dengan benar akan memungkinkan pendidik mengelola kelas dengan lebih efektif. Salah satu alasan terpenting pembelajaran kooperatif dikembangkan adalah bahwa para pendidik dan ilmuwan sosial telah lama mengetahui tentang pengaruh yang merusak dari persaingan yang sering digunakan di dalam kelas. Jika diatur dengan baik, maka persaingan di antara para pesaing yang sesuai dapat menjadi sarana yang efektif dan tidak berbahaya untuk memotivasi orang untuk melakukan yang terbaik. Namun, bentuk persaingan yang biasadigunakan di dalamnya jarang sekali bersifat efektif dan sehat.

Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokan/ tim kecil, yaitu antara empat sampai enam orang yang memiliki latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, ras atau suku yang berbeda.<sup>45</sup>

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa *cooperative learning* (pembelajaran kooperatif) adalah model pembelajaran yang menempatkan santri dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari dua orang atau lebih secara heterogen untuk saling membantu satu sama lain dalam mempelajari materi pelajaran dengan menekankan pada saling ketergantungan positif antar-individu santri, adanya tanggung jawab perseorangan, tatap muka, komunikasi intensif antar santri, dan evaluasi proses kelompok sehingga pengelolaan kelas menjadi lebih efektif.

Pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang terpusat pada santri, hal ini terlihat dari aktivitas santri selama pembelajaran berlangsung, santri bekerja sama dengan anggota kelompok untuk mempelajari materi dan menyelesaikan tugas-tugas, serta memberikan penjelasan pada kelompok. Untuk itu pembelajaran kooperatif itu

---

<sup>45</sup> Hamdayama, Jumanta, *Model dan Metode Pembelajaran Kreatif dan Berkarakter*, (Bogor : Ghalia Indonesia, 2014), h.64

mempunyai unsur-unsur supaya hasil pembelajaran itu dapat tercapai secara maksimal. Ada beberapa unsur dalam pembelajaran kooperatif :

- a) Santri dalam kelompoknya haruslah beranggapan bahwa mereka ”sehidup sepenanggungan bersama”
- b) Santri bertanggung jawab atas segala sesuatu di dalam kelompoknya seperti milik sendiri
- c) Santri haruslah melihat bahwa semua anggota di dalam kelompoknya memiliki tujuan yang sama
- d) Santri haruslah berbagi peran tugas dan bertanggung jawab yang sama di antara anggota kelompoknya.
- e) Santri akan dikenakan evaluasi atau dikenakan hadiah/ penghargaan yang juga akan dikenakan untuk semua anggota kelompok.
- f) Santri berbagi kepemimpinan dan mereka membutuhkan keterampilan untuk belajar bersama swelam proses belajarnya.
- g) Santri akan diminta mempertanggungjawabkan secara individual materi yang ditangani oleh kelompok koooperatif.<sup>46</sup>

Dari unsur-unsur di atas dapat dikatakan bahwa pembelajaran kelompok merupakan pembelajaran yang setiap anggotanya saling membantu antara satu dengan yang lainnya. Setiap anggota dituntut untuk bisa saling membantu antara satu dengan yang lainnya. Setiap anggota dituntut untuk bisa memberikan pendapat, ide, dan pemecahan masalah sehingga dapat tercapai tujuan belajar.

## 2) Prinsip *Cooperative learning* (Pembelajaran Kooperatif)

Terdapat 5 prinsip dalam *cooperative learning*, yaitu prinsip belajar aktif, belajar kerjasama, pembelajaran patrisipatorik, mengajar reaktif dan pembelajaran yang menyenangkan. a) Belajar santri aktif yaitu berpusat pada santri, aktivitas belajar lebih dominan dilakukan santri dalam membangun dan menemukan pengetahuan dengan belajar bersama-sama secara berkelompok. b) Belajar bekerjasama dalam

---

<sup>46</sup> Ibrahim, Muhsin dkk, *Pembelajaran Kooperatif*, (Surabaya: University Press, 2002). h.6

kelompok untuk membangun pengetahuan yang sedang dipelajari. Prinsip pembelajaran inilah yang melandasi keberhasilan penerapan model pembelajaran kooperatif. c) Belajar partisipatorik yaitu santri belajar dengan melakukan sesuatu (*learning by doing*) secara bersama-sama untuk menemukan dan membangun pengetahuan yang menjadi tujuan pembelajaran. d) Mengajar reaktif yaitu guru perlu menciptakan strategi yang tepat agar seluruh santri mempunyai motivasi belajar yang tinggi. Guru harus mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan menarik serta dapat meyakinkan santrinya akan manfaat dari pembelajaran tersebut. e) Pembelajaran yang menyenangkan dan tidak ada lagi suasana pembelajaran yang membuat santri merasa tertekan. 3) Langkah-Langkah *Cooperative Learning*.

### 3) Langkah-Langkah Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif terdiri dari 6 fase utama sebagai berikut.

**Tabel 2.1 Tahap-tahap Pembelajaran Kooperatif**

Tahap	Kegiatan	Tingkah Laku Guru
1	Menyampaikan tujuan dan memotivasi santri	Guru menyampaikan semua tujuan yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi santri belajar.
2	Menyajikan informasi	Guru menyajikan informasi kepada santri dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan.
3	Mengorganisasikan santri ke dalam kelompok-kelompok belajar	Guru menjelaskan kepada santri bagaimana cara membentuk kelompok belajar dan setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien.
4	Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Guru membimbing kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas.

Tahap	Kegiatan	Tingkah Laku Guru
5	Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.
6	Memberi penghargaan	Guru mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok. <sup>47</sup>

Berdasarkan uraian di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa fase-fase dalam *Cooperative Learning* adalah:

- a. Santri mendengarkan penjelasan dari guru tentang tujuan pembelajaran dan santri dikondisikan untuk siap menerimapelajaran.
- b. Santri diberi kesempatan untuk mendengarkan sedikit materi pembelajaran dan mempelajarinya sendiri
- c. Santri dengan bimbingan dari guru membentuk kelompok-kelompok kecil secara heterogen.
- d. Santri mulai bekerja mengerjakan tugas dalam kelompok-kelompok kecil tersebut.
- e. Santri diuji dalam penelitian ini dengan menerapkan metode Talking Stick.
- f. Santri mendapatkan penghargaan atas kerja sama dalam kelompok tersebut.

#### 1) Keunggulan Penggunaan *Cooperative Learning*

Keunggulan penggunaan *cooperative learning*, antara lain:

- a) Santri tidak terlalu menggantungkan pada guru, akan tetapi dapat menambah kepercayaan kemampuan berpikir sendiri,

---

<sup>47</sup> Agus Suprijono, *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h.65

menemukan informasi dari berbagai sumber, dan belajar dari santri yang lain,

- b) Dapat mengembangkan kemampuan mengungkapkan ide atau gagasan dengan kata-kata secara verbal dan membandingkan dengan ide-ide orang lain.
- c) Dapat membantu memberdayakan setiap santri untuk lebih bertanggung jawab dalam belajar.
- d) Dapat mengembangkan kemampuan santri untuk menguji ide dan pemahamannya sendiri, menerima umpan balik, santri dapat berpraktek memecahkan masalah tanpa takut membuat kesalahan, karena keputusan yang dibuat adalah tanggung jawab kelompoknya.
- e) Dapat meningkatkan kemampuan santri menggunakan informasi dan kemampuan belajar abstrak menjadi nyata.
- f) Interaksi selama kooperatif berlangsung dapat meningkatkan motivasi dan memberikan rangsangan untuk berpikir. Hal ini berguna untuk proses pendidikan jangka panjang.

## **b. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Stick***

### **1) Pengertian *Cooperative Learning* Tipe *Talking Stick***

Model pembelajaran talking stick merupakan satu dari sekian banyak satu model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran ini dilakukan dengan bantuan tongkat. Tongkat dijadikan sebagai jatah atau giliran untuk berpendapat atau menjawab pertanyaan dari guru setelah santri mempelajari materi pelajaran.

Pembelajaran dengan menggunakan metode *talking stick* mendorong peserta didik untuk berani mengemukakan pendapat. *Talking Stick* yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah dimana dalam proses belajar mengajar di kelas berorientasi pada terciptanya kondisi belajar yang efektif melalui permainan tongkat yang diberikan

dari satu santri kepada santri lain. Pada saat guru mengajukan pertanyaan, maka santri yang memegang tongkat itulah yang harus menjawab pertanyaan tersebut. Hal ini dilakukan hingga sebagian besar santri berkesempatan mendapat giliran menjawab pertanyaan yang diajukan guru.<sup>48</sup>

Model ini sangat sederhana dan cukup mudah untuk dipraktikkan, khususnya pada santri-santri SD, SMP dan SMA/SMK. Selain sebagai metode agar santri mau berpendapat, tapi juga untuk melatih santri berani berbicara. Dengan model pembelajaran ini suasana kelas bisa terlihat lebih hidup dan tidak monoton.<sup>49</sup>

Istilah *talking stick* (tongkat berbicara) sebenarnya istilah yang sudah berumur panjang. Karena metode ini berawal dari kebiasaan penduduk asli Amerika untuk mengajak semua orang berbicara atau menyampaikan pendapat dalam suatu forum pertemuan antar suku). Dan dengan perkembangan informasi dan teknologi, model ini diadopsi untuk dipergunakan dalam sistem pembelajaran di sekolah-sekolah.

## 2) Langkah-langkah Model Pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Talking Stick*

Terdapat langkah-langkah dalam pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Talking Stick* yakni sebagai berikut:

- a) Guru menjelaskan tujuan pembelajaran pada saat itu
- b) Guru membentuk kelompok yang terdiri atas 5 orang.
- c) Guru menyiapkan sebuah tongkat yang panjangnya 20 cm.
- d) Setelah itu, materi yang akan dipelajari kemudian memberikan kesempatan para kelompok untuk membaca dan mempelajari materi pelajaran tersebut dalam waktu yang telah ditentukan.

---

<sup>48</sup> Agus Suprijono, *Cooperative Learning*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2015), h.128

<sup>49</sup> Imas Kurniasih & Berlin Sani, *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran untuk Peningkatan Profesionalitas Guru*. (Jogjakarta: Kata Pena, 2015), h.83.

- e) Santri berdiskusi membahas masalah yang terdapat di dalam wacana.
- f) Setelah kelompok selesai membaca materi pelajaran dan mempelajari isinya, guru mempersilahkan anggota kelompok untuk menutup isi bacaan.
- g) Guru mengambil tongkat dan memberikan kepada salah satu anggota kelompok, setelah itu guru memberi pertanyaan dan anggota kelompok yang memegang tongkat tersebut harus menjawabnya, demikian seterusnya sampai sebagian besar santri mendapat bagian untuk menjawab setiap pertanyaan dari guru.
- h) Santri lain boleh membantu menjawab pertanyaan jika anggota kelompoknya tidak bisa menjawab pertanyaan.<sup>50</sup>

Setelah semuanya mendapat giliran, guru membuat kesimpulan dan melakukan evaluasi, baik individu ataupun secara berkelompok. Dan setelah itu menutup pelajaran.

### 1) **Kelebihan Model Pembelajaran *Talking Stick***

Beberapa kelebihan model pembelajaran *talking stick*:

- a) Menguji Kesiapan Santri Dalam Penguasaan Materi Pelajaran
- b) Melatih membaca dan memahami dengan cepat materi yang telah disampaikan.
- c) Agar lebih giat belajar karena santri tidak pernah tau tongkat akan sampai pada gilirannya.<sup>51</sup>

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *talking stick* dapat digunakan untuk menguji kesiapan santri dengan melatih membaca dan memahami dengan cepat materi yang telah disampaikan serta memberikan stimulus bagi santri agar lebih giat belajar.

### 2) **Kekurangan Model Pembelajaran *Talking Stick***

---

<sup>50</sup> Ibid, h.83

<sup>51</sup> Imas Kurniasih & Berlin Sani, *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran untuk Peningkatan Profesionalitas Guru*. (Jogjakarta: Kata Pena, 2015), h.83

Kekurangan model pembelajaran *talking stick* yaitu jika ada santri yang tidak memahami pelajaran, santri akan merasa gelisah dan khawatir ketika nanti giliran tongkat berada pada tangannya.<sup>52</sup>

### 3) Tujuan penggunaan model pembelajaran *cooperative learning tipe talking stick*

Tujuan penggunaan model pembelajaran *cooperative learning tipe talking stick* diantaranya meningkatkan cara belajar santri menuju belajar lebih baik, sikap tolong-menolong dalam beberapa perilaku sosial serta pembelajaran dengan model *talking stick* bertujuan untuk mendorong peserta didik untuk berani mengemukakan pendapat.

## B. Hasil Penelitian Relevan

1. Penelitian yang dilakukan Moh. Tasi'ul Jabbar, Wahidul Anam, Anis Humaidi mengenai upaya kiai dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning, Jenis penelitian dalam ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan penelitian studi kasus. Seluruh data diperoleh dari observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan cara menelaah seluruh data yang ada, reduksi data, pengecekan keabsahan data, ketekunan pengamatan dan triangulasi. Hasil dari penelitian tersebut menjelaskan bahwa faktor yang menghambat dalam peningkatan pembelajaran dan kemampuan belajar kitab kuning adalah kesulitan santri ketika mengikuti pembelajaran karena kecapekan, Kurangnya praktek dan berlatih membaca kitab, Kurang adanya motivasi dari wali santri, ustadz, maupun diri pribadi, Kemampuan intelegensi yang berbeda-beda, Kurang profesionalnya para ustadz, Hiruk pikuk lalu lintas yang mengganggu proses belajar mengajar, Kurangnya waktu dalam proses belajar mengajar, Sarana dan fasilitas yang kurang memadai, Lambannya lembaga pondok atau

---

<sup>52</sup> Ibid, hal.83

madrrasah dalam mendisiplinkan pembelajaran, Keberadaan sumber daya manusia ustadz yang mengajar di pondok perlu dibenahi.<sup>53</sup>

2. Hasil penelitian Ar Rasikh yang berjudul pembelajaran kitab kuning padapondok pesantren khusus al-halimy desa sesela kabupatenlombok barat menunjukkan bahwa pondok Khusus Al-Halimy Sesela menerapkan beberapa metode yang lazimnya digunakan di pondok-pondok Salaf, menggunakan metode klasik,yaitu metode sorogan, bandongan, wetonan, halaqoh, diskusi, demonstrasi, dan tanya jawab. Penerapan metode-metode dalam pembelajaran kitab kuning didasarkan kesesuaian metode yang akan digunakan dengan mata pelajaran yang akan diajarkan. Keberhasilan suatu metode yang diterapkan dalam pembelajaran kitab kuning di Pondok Khusus Al-Halimy Sesela diukur dengan menggunakan beberapa cara di antaranya adalah dengan menguji secara langsung.<sup>54</sup>

### C. Kerangka Berpikir

Model pembelajaran yang digunakan dalam proses belajar mengajar hendaknya memberikan hasil yang berguna bagi kehidupan di masa mendatang dan dapat mencetak santri yang berkualitas. Sejauh ini diketahui bahwa pengajaran yang dilakukan guru kebanyakan menggunakan metode pengajaran yang konvensional sehingga anak lebih bersifat pasif. Kegiatan pembelajaran terpusat pada guru sebagai pemberi informasi bahan pelajaran sehingga pembelajaran satu arah, guru tidak melibatkan santri dalam pembelajaran walaupun santri diberi kesempatan untuk bertanya hanya sedikit saja yang melakukannya.

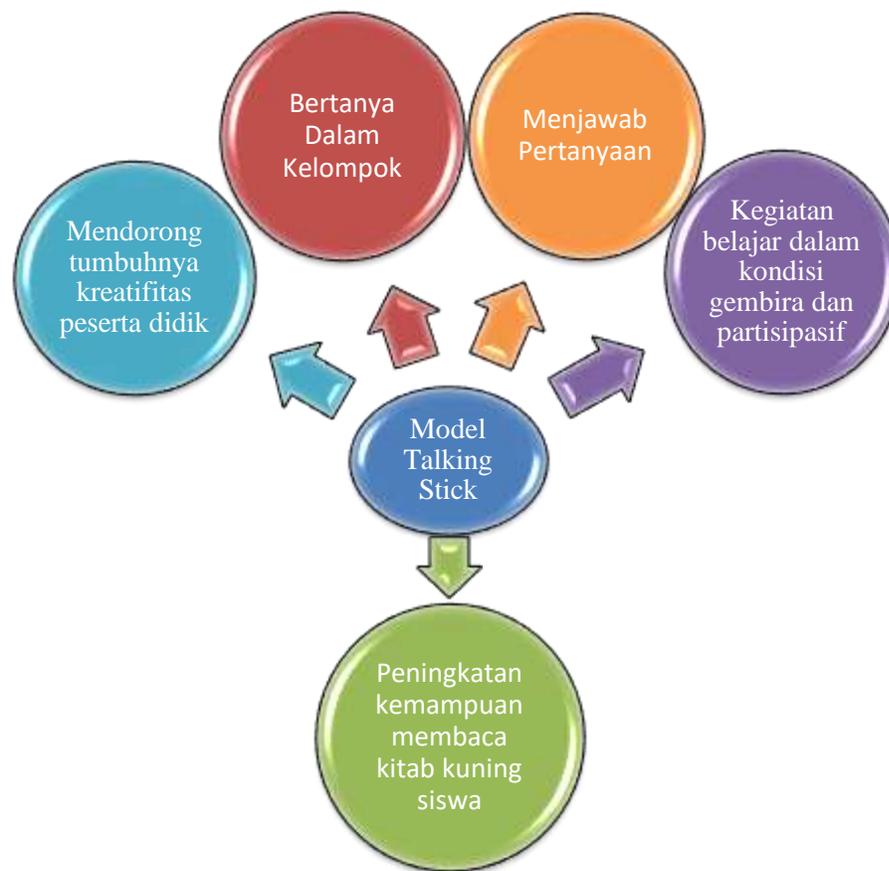
Model pembelajaran yang sesuai dengan penelitian ini adalah model pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Stick* dengan penerapan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Stick* ini diharapkan dapat membantu

---

<sup>53</sup> Jabbar, Moh. Tasi'ul, Upaya Kiai Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning. Vol. 1 No. 1 Februari 2017.

<sup>54</sup> Ar Rasikh (2018): Pembelajaran Kitab Kuning Padapondok Pesantren Khusus Al-Halimy Desa Sesela Kabupatenlombok Barat Vol.14 No.171-84.

santri untuk lebih aktif dan kreatif dalam mengkomunikasikan pembelajaran, menjawab pertanyaan, menyelesaikan permasalahan dengan baik. Santri dikatakan berhasil apabila mampu menyelesaikan permasalahan dan memberikan jawaban (aktif) dengan baik dan benar. Melalui model pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Stick* diduga dapat membantu santri untuk meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning santri.



**Gambar 2.1 Kerangka Berfikir**

#### **D. Hipotesis**

Hipotesis dari penelitian ini adalah melalui penggunaan model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Stick* dapat meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning santri di kelas III pondok pesantren Nurul Yaqin Ambung Kapur Kecamatan VII Koto Kabupaten Padang Pariaman.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Tempat dan Waktu Penelitian**

##### **1. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di kelas III Pondok Pesantren Nurul Yaqin Ambung Kapur Kecamatan VII Koto Kabupaten Padang Pariaman , dimana tempat mengabdikan sebagai guru.

##### **2. Subjek Penelitian**

Subjek dalam penelitian ini adalah santri di kelas III pondok pesantren Nurul Yaqin Ambung Kapur Kecamatan VII Koto Kabupaten Padang Pariaman yang berjumlah 52 orang.

##### **3. Waktu Penelitian**

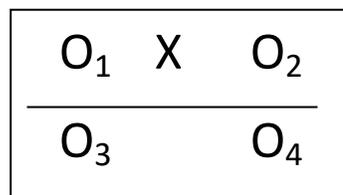
Penelitian ini dilaksanakan pada semester Genap Tahun Ajaran 2020/2021.

#### **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini adalah penelitian metode kuantitatif dengan pendekatan eksperimen, karena dalam penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan pengaruh penggunaan metode eksperimen terhadap hasil belajar di kelas III Pondok Pesantren Nurul Yaqin Ambung Kapur Kecamatan VII Koto Kabupaten Padang Pariaman. Karena penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, maka semua gejala yang diamati diukur dan diubah dalam bentuk angka, sehingga dimungkinkan digunakannya teknik analisis statistik. Jenis penelitian ini merupakan eksperimen semu pemilihan sampel pada *Quasi Experimental* tipe *Nonequivalent Control Group Design* tidak dilakukan pemilihan sampel secara random melainkan dipilih dengan sengaja oleh peneliti, kelompok mana yang akan dijadikan kelompok eksperimen dan mana yang akan dijadikan kelompok kontrol.

Model penelitian ini, kelompok penelitian tidak dibuat sendiri oleh peneliti akan tetapi peneliti hanya meneruskan kelompok yang telah ada di

sekolah tempat penelitian. Anggota dalam setiap kelompok tidak diacak atau dirandom, namun tetap dibiarkan seperti biasa. Kelompok eksperimen dan kelompok kontrol ditentukan sendiri oleh peneliti. Dalam desain ini baik kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol sama-sama diberi *pre-test* kemudian dicari hasilnya. Setelah itu kelompok eksperimen mendapatkan perlakuan sedangkan kelompok kontrol tidak mendapatkan perlakuan. Kemudian keduanya mendapatkan *post-test* untuk mengetahui hasil perlakuan yang telah dilakukan.



Gambar 3.1 Desain Penelitian

Keterangan :

$O_1$  : kelas eksperimen sebelum diberikan perlakuan (*pre-test*)

$O_2$  : kelas eksperimen setelah diberikan perlakuan (*post-test*)

$O_3$  : kelas kontrol sebelum diberikan perlakuan (*pre-test*)

$O_4$  : kelas kontrol setelah diberikan perlakuan (*post-test*)

$X$  : pemberian perlakuan (*treatment*).<sup>55</sup>

Secara ringkas tahap – tahap yang dilakukan dalam penelitian ini :

### 1. Tahap pra eksperimen

Sebelum melakukan perlakuan (eksperimen), kedua kelas (kelompok eksperimen dan kelompok kontrol) diberikan *pre-test* atau tes awal, dengan maksud untuk mengetahui keadaan kedua kelas tersebut sebelum diberikan perlakuan. Apabila setelah dilakukan tes awal, perbedaan yang dimiliki oleh kedua kelas ini tidak berbeda jauh, maka

---

<sup>55</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2007), h.46.

akan dilanjutkan ke tahap berikutnya, yaitu pemberian perlakuan (eksperimen).

## **2. Tahap perlakuan (eksperimen)**

Pada tahap ini, pemberian perlakuan (*treatment*) pada kelas eksperimen sesuai dengan perlakuan yang telah direncanakan sebelumnya, sedangkan kelas kontrol tidak diberikan perlakuan.

## **3. Tahap pasca eksperimen**

Pada tahap ini, peneliti mengadakan tes kembali, yaitu tes akhir. Tes akhir ini dilakukan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh pemberian perlakuan (*treatment*) terhadap kelas eksperimen. Tes akhir ini diberikan kepada kelas eksperimen dan kontrol. Hasil tes akhir akan dibandingkan dengan hasil yang didapat pada waktu awal (*pre-test*).

## **C. Populasi dan Sampel**

### **1. Populasi**

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh santri di kelas III pondok pesantren Nurul Yaqin Ambung Kapur Kecamatan VII Koto Kabupaten Padang Pariaman.

### **2. Sampel**

Sampel pada penelitian ini adalah santri kelas III yang terdiri dari dua kelas paralel yaitu kelas III<sup>3</sup> dengan jumlah 26 santri dan kelas III<sup>4</sup> dengan jumlah 26 santri.

## **D. Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes, observasi dan dokumentasi.

### **1. Tes**

Tes bertujuan untuk mengetahui prestasi belajar santri kelas III. Tes dilaksanakan sebanyak dua kali yaitu dilakukan sebelum perlakuan (*pre-test*) dan dilakukan setelah pemberian perlakuan (*post-test*). *Pre test* diberikan

sebelum perlakuan untuk mengambil data awal kemampuan membaca kitab kuning santri, *post-test* diberikan setelah pemberian perlakuan.

## 2. Observasi

Metode observasi ini digunakan untuk mengamati proses pembelajaran yang sedang berlangsung apakah sudah sesuai atau belum serta mengamati aktivitas santri selama diberi perlakuan.

## 3. Dokumentasi

Peneliti melaksanakan metode dokumentasi dengan cara menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen, catatan harian, dan sebagainya.

## E. Teknik Analisis Data

Sebelum dilakukan pengujian analisis data, terlebih dahulu diadakan uji prasyarat analisis yakni dengan pengujian normalitas dan homogenitas antara subyek pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

### 1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui data penelitian yang telah dikumpulkan berdistribusi normal atau tidak. Uji statistik yang digunakan untuk menguji normalitas data adalah uji statistik *Chi Square*. Kriteria dalam pengujian normalitas, apabila nilai uji *Chi-Square* hitung  $\leq$  nilai tabel atau nilai signifikansi  $\geq 0,05$  maka dapat dinyatakan bahwa populasi dalam kelompok bersifat normal.

### 2. Uji Homogenitas

Uji homogenitas varian dimaksudkan untuk mengetahui seragam tidaknya varian sampel- sampel yang diambil dari populasi yang sama.<sup>56</sup> Perhitungan uji homogenitas dalam penelitian ini digunakan rumus statistika *Levene test* dengan bantuan dengan bantuan SPSS. Kriteria dalam pengujian homogenitas, apabila nilai uji *levene*  $\leq$  nilai tabel, atau nilai signifikansi  $\geq 0,05$  maka dapat dinyatakan bahwa populasi dalam kelompok bersifat homogen atau memiliki kesamaan.

---

<sup>56</sup> Arikunto, Suharsimi.dkk, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h.318

### 3. Uji Hipotesis

Uji hipotesis ini menggunakan uji-t. Uji-t digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan yang signifikan antara hasil post-test kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol. Hipotesis alternatif atau  $H_a$  yang diajukan adalah “terdapat perbedaan yang signifikan antara subjek yang dalam pembelajarannya menggunakan metode eksperimen dibandingkan dengan subjek yang dalam pembelajarannya menggunakan metode sehari-hari yaitu ceramah”.  $H_0$  yang diajukan adalah “tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara subjek yang dalam pembelajarannya menggunakan metode eksperimen dengan subjek yang dalam pembelajarannya menggunakan metode sehari-hari yaitu ceramah”.

Uji-t dalam penelitian ini dilakukan dua kali. Pertama uji-t untuk data *pre-test* yang dimaksudkan untuk mengetahui kondisi awal subjek penelitian dari dua kelompok. Kedua, menghitung uji-t untuk data *post-test* yang dimaksudkan untuk mengetahui pengaruh proses belajar mengajar yang dapat dilihat berdasarkan kondisi akhir subjek penelitian setelah diberikan perlakuan.

#### F. Hipotesis Statistik

Hipotesis dari setiap penelitian perlu diuji. Tujuannya adalah untuk membuktikan kebenaran dari hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya. Dalam pengujian hipotesis, peneliti menggunakan bantuan SPSS. Untuk kriteria dalam penerimaan dan penolakan hipotesis adalah sebagai berikut :

- a. Untuk uji-t, jika diperoleh hasil  $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ , maka hipotesis yang dirumuskan ( $H_a$ ) diterima  $H_0$  ditolak, dan
- b. Jika diperoleh  $t_{hitung} < t_{tabel}$ , maka hipotesis alternatif ( $H_a$ ) ditolak dan hipotesis nol ( $H_0$ ) diterima.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

##### 1. Tes Awal (*Pre-test*)

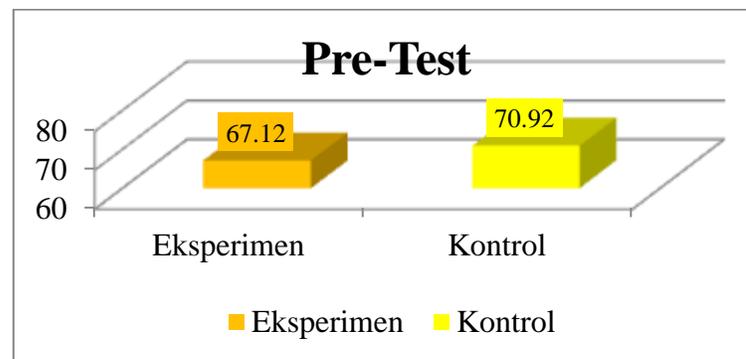
Langkah yang dilakukan setelah meneliti data kelas eksperimen adalah memberikan *pre-test* kepada kedua kelompok. Tes yang diberikan adalah tes kemampuan membaca mencakup pembelajaran kitab kuning yang dilakukan oleh 26 santri kelas III<sup>3</sup> dan kelas III<sup>4</sup> 26 santri.

Hasil rangkuman *pre-test* kelas III<sup>3</sup> (kelas eksperimen) dan kelas III<sup>4</sup> (kelas kontrol) dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1 Hasil Tes Awal (*Pre-test*) Kelas eksperimen dan Kelompok Kontrol

No	Kelas	Jumlah Santri	Rata-rata
1	III <sup>3</sup> (eksperimen)	26	67,12
2	III <sup>4</sup> (kontrol)	26	70,92
Total		52	138,04

Dari hasil perhitungan statistik, maka diperoleh bahwa nilai rata-rata tes awal (*pre-test*) kelas eksperimen dan kelas kontrol adalah 67,12 (enam puluh delapan koma sembilan enam) dan 70,92 (tujuh puluh satu koma lima delapan). Dapat disajikan dalam histogram berikut ini (Gambar 4.1).



Gambar 4.1 Histogram Hasil Tes Awal (*Pre-test*) Kelas eksperimen dan Kelas kontrol

Distribusi frekuensi dari hasil *pre-test* kelas eksperimen dan kelas kontrol akan disajikan pada tabel dan gambar berikut ini:

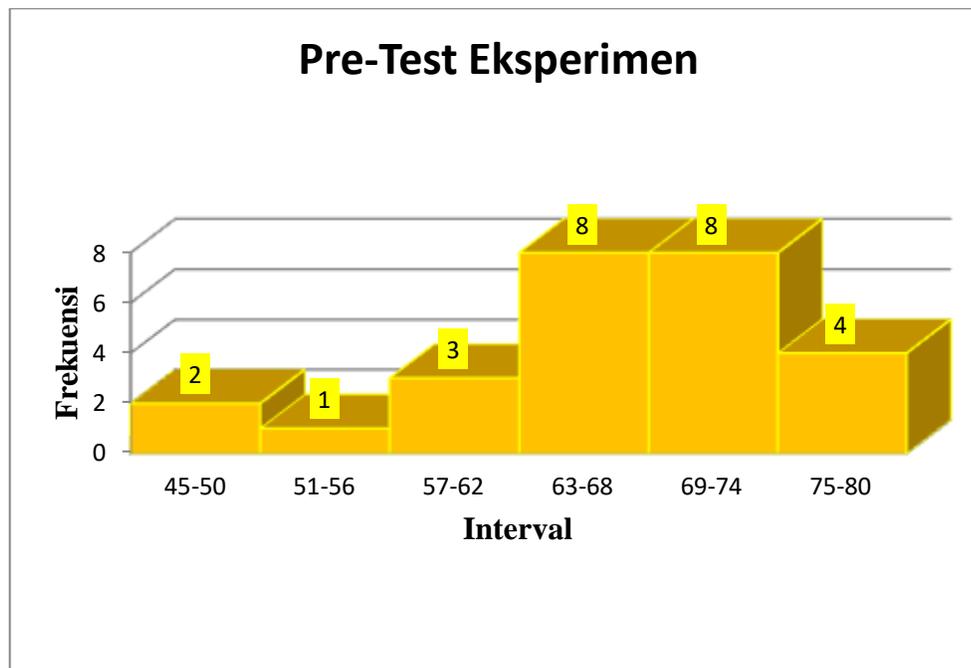
**a. Kelas eksperimen**

Tabel 4.2 Nilai Awal (*Pre-test*) Kelas eksperimen

No	kelas interval	F	%
1	45 - 50	2	7.69
2	51 - 56	1	3.85
3	57 - 62	3	11.54
4	63 - 68	8	30.77
5	69 - 74	8	30.77
6	75 - 80	4	15.38
<b>Jumlah</b>		<b>26</b>	<b>100</b>

Dari tabel 4.2, diketahui nilai *pre-test* kelas eksperimen untuk nilai terendah adalah 45 (empat puluh lima), nilai tertinggi 80 (delapan puluh).

Data tersebut dapat disajikan dalam histogram berikut ini (Gambar 4.2).



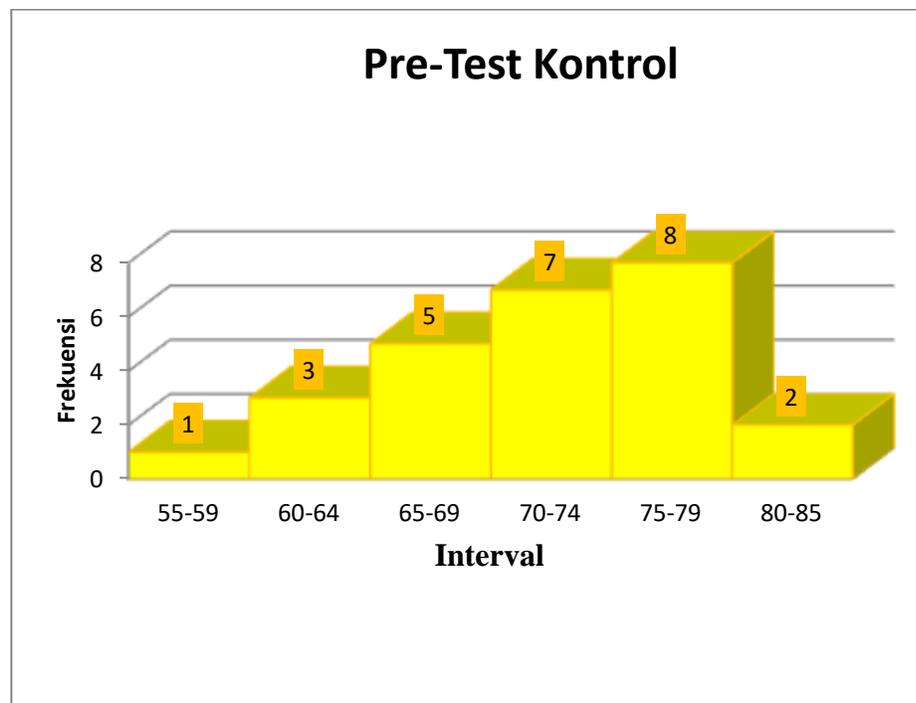
Gambar 4.2 Histogram Nilai Awal (*Pre-test*) Kelas eksperimen

### b. Kelas kontrol

Tabel 4.3 Nilai Awal (*Pre-test*) Kelas kontrol

No	kelas interval	F	%
1	55 - 59	1	3.85
2	60 - 64	3	11.54
3	65 - 69	5	19.23
4	70 - 74	7	26.92
5	75 - 79	8	30.77
6	80 - 85	2	7.69
<b>Jumlah</b>		<b>26</b>	<b>100</b>

Dari tabel 4.3, diketahui nilai *pre-test* kelas kontrol untuk nilai terendah adalah 55 (lima puluh lima), nilai tertinggi 85 (delapan puluh lima). Data tersebut dapat disajikan dalam histogram berikut ini (Gambar 4.3).



Gambar 4.3 Histogram Nilai Awal (*Pre-test*) Kelas kontrol

## 2. Pelaksanaan Perlakuan (*Treatment*)

### a. Kelas eksperimen

Pelaksanaan perlakuan pada kelas eksperimen, yaitu pada kelas III<sup>3</sup> Perlakuan dalam penelitian ini adalah berupa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick*, pada kegiatan pembelajaran kitab kuning. Hal-hal yang dilakukan sebelum melaksanakan perlakuan tersebut, yang dilakukan peneliti adalah membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) untuk materi yang akan disampaikan, yang kemudian dikonsultasikan kepada guru kelas III Pondok pesantren Nurul Yaqin Ambung Kapur Kecamatan VII Koto Kabupaten Padang Pariaman. Setelah itu menyiapkan alat-alat yang akan digunakan, dan menentukan waktu pelaksanaan. Peneliti memberikan perlakuan sebanyak 2 kali pertemuan, dengan masing-masing pertemuan waktunya 2 x jam pelajaran (2 x 35 menit).

Selama pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick*, peneliti juga melakukan pengamatan atau observasi tentang aktivitas guru dan aktivitas santri selama proses pembelajaran berlangsung.

### b. Kelas kontrol

Pelaksanaan perlakuan pada kelas kontrol, yaitu pada kelas III<sup>4</sup> kegiatan pembelajaran kitab kuning dilaksanakan menggunakan metode konvensional yaitu ceramah. Proses pembelajaran kelas kontrol dilakukan 2 kali pertemuan, dengan masing-masing pertemuan waktunya 2 x jam pelajaran (2 x 35 menit). Dalam pembelajaran peneliti juga mengadakan pengamatan aktivitas guru dan aktivitas santri selama proses pembelajaran berlangsung.

## 3. Pengamatan (Observasi)

Setelah tahap pemberian perlakuan (*treatment*) dengan menggunakan metode pembelajaran eksperimen dan dengan pembelajaran konvensional yaitu ceramah, peneliti melakukan pengamatan (observasi) tentang aktivitas guru dan aktivitas santri selama proses pembelajaran berlangsung. Observasi dilakukan

saat pembelajaran baik kelas eksperimen maupun kelas kontrol. Observasi ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui pembelajaran sudah sesuai dengan langkah-langkah yang sudah direncanakan. Dalam penelitian ini, peneliti dibantu oleh guru kelas. Guru kelas bertindak tetap sebagai guru pengajar dan peneliti bertindak sebagai pengamat.

**a. Data hasil observasi kelas eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick***

Observasi kelas eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif *tipe talking stick* dilakukan 2 kali, yakni pada pertemuan I dan pertemuan ke II. Hasil observasi tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Hasil Observasi Aktivitas Guru Kelas eksperimen Pertemuan I dan II  
Hasil observasi aktivitas guru kelas eksperimen pada pertemuan I dan II disajikan pada tabel dan gambar berikut:

Tabel 4.4 Hasil Observasi Penggunaan Model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* terhadap Aktivitas Guru Kelas eksperimen Pertemuan I dan II

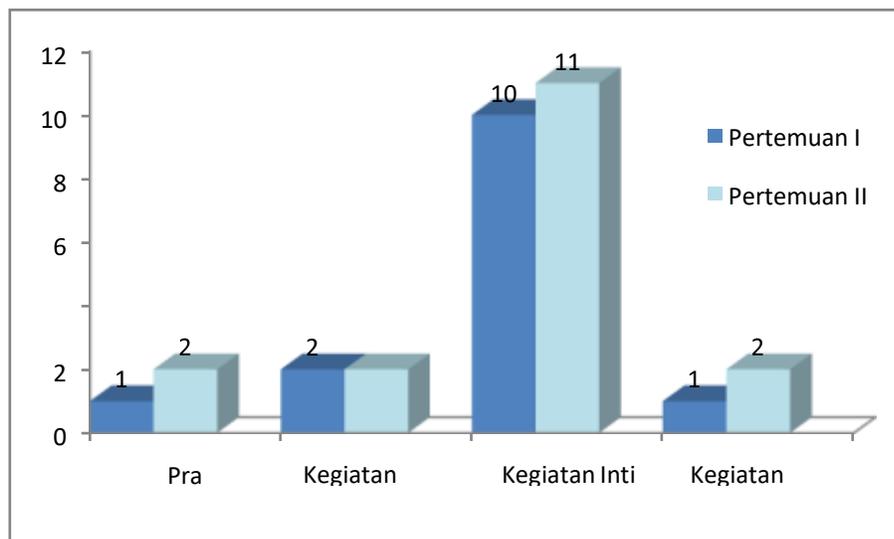
No	Aspek	Indikator	Pertemuan I		Pertemuan II	
			Ya	Tidak	Ya	Tidak
1.	Pra Pembelajaran	1) Menyiapkan alat dan bahan pembelajaran	√		√	
		2) Memeriksa kesiapan santri		√	√	
2.	Kegiatan awal	1) Menyampaikan apersepsi dan memotivasi santri	√		√	
		2) Menyampaikan tujuan dan kegiatan pembelajaran yang akan dicapai	√		√	
3.	Kegiatan inti					

No	Aspek	Indikator	Pertemuan I		Pertemuan II	
			Ya	Tidak	Ya	Tidak
	a. Persiapan Pembelajaran	1) Membagi santri menjadi beberapa kelompok heterogen	√		√	
		2) Memeriksa kelengkapan alat dan bahan Menggunakan model <i>Talking stick</i> .	√		√	
	b. Pelaksanaan pembelajaran	1) Membimbing santri melaksanakan pembelajaran menggunakan model <i>Talking stick</i>	√		√	
		2) Menguasai materi pembelajaran		√	√	
		3) Menguasai materi pembelajaran	√		√	
		4) Berperan sebagai fasilitator selama kegiatan pembelajaran berlangsung	√		√	
		5) Mendorong santri berbuat aktif	√		√	

No	Aspek	Indikator	Pertemuan I		Pertemuan II	
			Ya	Tidak	Ya	Tidak
		1) Membimbing santri dalam melaksanakan diskusi kelas mengenai hasil pembelajaran.	√		√	
	c. Pembahasan eksperimen	2) Membahas hasil diskusi bersama santri	√		√	
		3) Kejelasan menyajikan konsep	√		√	
		4) Memberi kesempatan santri untuk menyampaikan hal-hal yang kurang dimengerti	√		√	
		1) Membuat kesimpulan dengan melibatkan santri	√		√	
4.	Kegiatan akhir	1) Membuat kesimpulan dengan melibatkan santri	√		√	
		2) Melakukan evaluasi		√	√	

No	Aspek	Indikator	Pertemuan I		Pertemuan II	
			Ya	Tidak	Ya	Tidak
		3) Memberikan tindak lanjut (PR)		√		√
Jumlah			14	4	17	1
Persentase (%)			77,7	16,6	94,4	5,5

Berdasarkan hasil observasi penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* terhadap aktivitas guru kelas eksperimen pertemuan I dan II pada tabel 4.4, dapat disajikan dalam bentuk histogram berikut ini (Gambar 4.4).



Gambar 4.4. Histogram Hasil Observasi Aktivitas Guru Kelas eksperimen Pertemuan I dan II

Berdasarkan tabel 4.4 dan gambar 4.4, dapat disimpulkan bahwa hasil observasi aktivitas guru kelas eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick*, diketahui pertemuan I didapatkan hasil aspek pra pembelajaran sebesar 1 dan pertemuan II

sebesar 2. Pada aspek kegiatan awal pada pertemuan I dan pertemuan II sebesar 2. Pada aspek kegiatan inti pada pertemuan I sebesar 10 dan pertemuan II sebesar 11. Pada aspek kegiatan akhir sebesar 1 dan pertemuan II sebesar 2 dengan persentase pada pertemuan I sebesar 77,7% dan pertemuan II sebesar 94,4%.Ini berarti aktivitas guru mengalami peningkatan sebesar 16,7%.

2) Hasil Observasi Aktivitas Santri Kelas eksperimen Pertemuan I dan II

Hasil observasi aktivitas santri kelas eksperimen pada pertemuan I dan II disajikan pada tabel dan gambar berikut:

Tabel 4.5 Hasil Observasi Penggunaan Model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* terhadap Aktivitas Santri Kelas eksperimen Pertemuan I dan II.

No	Indikator Aktivitas Belajar	Jumlah	Rata-Rata	Kategori
1	<i>Visual activities</i>	28	85	Sangat Baik
2	<i>Oral activities</i>	30	91	Sangat Baik
3	<i>Listening activities</i>	31	94	Sangat Baik
4	<i>Writing activities</i>	27	82	Sangat Baik
5	<i>Motor activities</i>	28	85	Sangat Baik
6	<i>Emotional activities</i>	29	88	Sangat Baik
<b>Rata-rata Keseluruhan</b>			<b>87,37</b>	<b>Sangat Baik</b>

Sumber: Pengolahan Data Primer 2021<sup>57</sup>

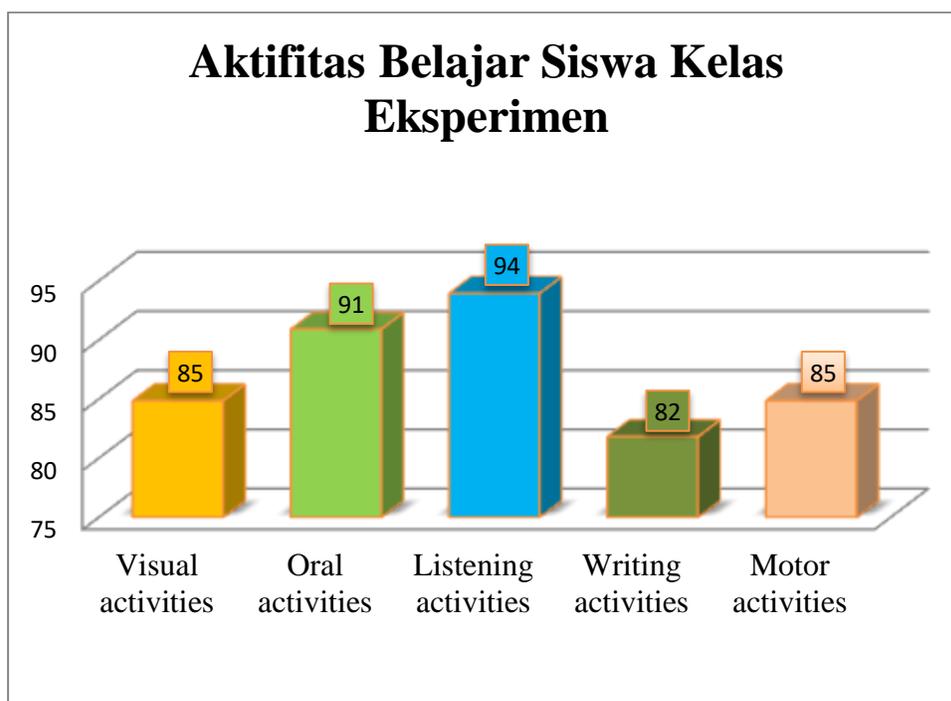
Kategori penilaian aktivitas Belajar

1.	20 -40	=kurang
2.	41 -60	= cukup
3.	61 – 80	=baik
4.	81-100	=sangat baik

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa penilaian aktivitas belajar berdasarkan 6 indikator yaitu *visual activities*, *oral activities*, *listening activities*, *writing activities*, *motor activities*, dan *Emotional activities*. Dari indikator di atas dapat dilihat bahwa rata-rata keseluruhan dari indikator yang dinilai sebesar 87,37 atau berada pada kategori sangat

<sup>57</sup> Pengolahan Data Primer

baik. Indikator yang mendapat nilai tertinggi yaitu *listening activities* sebesar 94, kemudian indikator *oral activities* sebesar 91, *emotional activities* sebesar 88, indikator *motor activities* dan *visual activities* sebesar 85 sedangkan *indikator writing activities* sebesar 82. Hal ini berarti dari enam indikator yang dinilai pada aktivitas belajar berada pada kategori sangat baik. Untuk itu aktivitas belajar pada penelitian ini sudah melebihi dari target yang ditetapkan, aktivitas belajar yang diharapkan adalah sangat baik atau  $\geq 70\%$  dari jumlah santri sudah melakukan aktivitas dalam kategori sangat baik. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada diagram berikut ini:



Gambar 4.5. Histogram Hasil Observasi Aktivitas Santri Kelas eksperimen Pertemuan I dan II

Dari diagram di atas dapat disimpulkan bahwa aktivitas belajar santri berada pada kategori Sangat Baik. Dari enam indikator penilaian, *listening activities* santri berada pada kategori sangat baik. Hal ini berarti mendengarkan uraian, percakapan, diskusi lebih tinggi dari kemampuan

yang lainnya. Berdasarkan hal tersebut sudah bagus dan tidak diperlukan perbaikan.

- b. Data hasil observasi kelas kontrol dengan menggunakan metode Konvensional

Observasi kelas kontrol dengan menggunakan metode konvensional dilakukan 2 kali, yakni pada pertemuan I dan pertemuan II. Observasi yang dilakukan meliputi aktivitas guru dan santri. Hasil observasi tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Hasil Observasi Kelas kontrol Aktivitas Guru Pertemuan I dan II Hasil observasi aktivitas guru kelas kontrol pada pertemuan I dan II disajikan pada tabel dan gambar berikut ini:

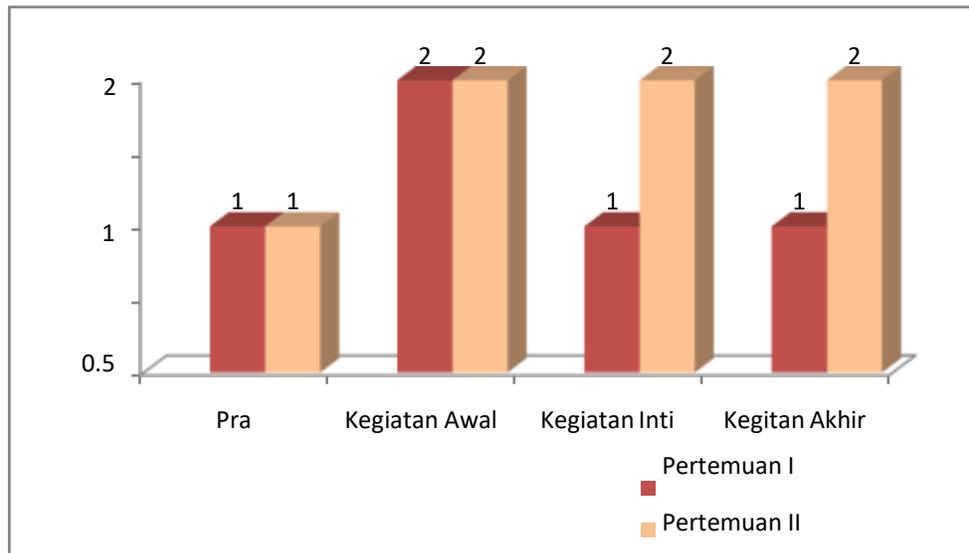
Tabel 4.6 Hasil Observasi Penggunaan Model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* terhadap Aktivitas Guru Kelas kontrol Pertemuan I dan II

No	Aspek	Indikator	PertemuanI		PertemuanII	
			Ya	Tidak	Ya	Tidak
1.	Pra pembelajaran	1) Menyiapkan alat dan bahan pembelajaran		√		√
		2) Memeriksa kesiapan santri	√		√	
2.	Kegiatan awal	1) Menyampaikan apersepsi dan memotivasi santri	√		√	
		2) Menyampaikan tujuan dan kegiatan pembelajaran yang akan dicapai	√		√	
3.	Kegiatan inti					

No	Aspek	Indikator	PertemuanI		PertemuanII		
			Ya	Tidak	Ya	Tidak	
	a. Persiapan eksperimen	1) Membagi santri menjadi beberapa kelompok heterogen		√		√	
		2) Memeriksa kelengkapan alat dan bahan Menggunakan model <i>Talking stick</i> .		√		√	
	b. Pelaksanaan eksperimen	1) Membimbing santri melaksanakan pembelajaran menggunakan model <i>Talking stick</i>		√		√	
		2) Menguasai materi pembelajaran		√		√	
			3) Menguasai materi pembelajaran	√		√	
			4) Berperan sebagai fasilitator selama kegiatan pembelajaran berlangsung		√		√
		5) Mendorong santri berbuat aktif		√		√	

No	Aspek	Indikator	PertemuanI		PertemuanII	
			Ya	Tidak	Ya	Tidak
c.	Pembahasan eksperimen	1) Membimbing santri dalam melaksanakan diskusi kelas mengenai hasil pembelajaran.		√		√
		2) Membahas hasil diskusi bersama santri		√		√
		3) Kejelasan menyajikan konsep		√		√
		4) Memberi kesempatan santri untuk menyampaikan hal-hal yang kurang dimengerti		√	√	
4.	Kegiatan akhir	1) Membuat kesimpulan dengan melibatkan santri	√		√	
		2) Membuat kesimpulan dengan melibatkan santri		√	√	
		2) Melakukan evaluasi		√		√
Jumlah			5	13	7	11
Persentase (%)			27,7	72,2	38,8	61,1

Berdasarkan hasil observasi penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* terhadap aktivitas guru kelas kontrol pertemuan I dan II pada tabel 11, dapat disajikan dalam bentuk histogram berikut ini (Gambar 4.6).



Gambar 4.6. Histogram Hasil Observasi Aktivitas Guru Kelas kontrol Pertemuan I dan II

Berdasarkan tabel 4.6 dan gambar 4.6, terlihat bahwa guru pada kelas kontrol dengan menggunakan metode konvensional didapatkan hasil aspek pra pembelajaran pada pertemuan I dan II sebesar 1. Pada aspek kegiatan awal pada I dan II sebesar 2. Pada aspek kegiatan inti pada pertemuan I sebesar 1 dan pada pertemuan II sebesar 2. Pada aspek kegiatan akhir pada pertemuan I sebesar 1 sedangkan pada pertemuan II sebesar 2 dengan presentase pada pertemuan I sebesar 27,7% dan pada pertemuan II sebesar 38,8%. Ini berarti aktivitas guru mengalami peningkatan sebesar 11,1%.

- 3) Hasil Observasi Kelas kontrol Aktivitas Santri Pertemuan I dan II  
 Hasil observasi aktivitas santri kelas kontrol pada pertemuan I dan II disajikan pada tabel dan gambar berikut ini:

Tabel 4.7 Hasil Observasi Penggunaan Model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* terhadap Aktivitas Santri Kelas kontrol Pertemuan I dan II.

No	Indikator Aktivitas Belajar	Jumlah	Rata-Rata	Kategori
1	<i>Visual activities</i>	17	52	Cukup
2	<i>Oral activities</i>	21	64	Baik
3	<i>Listening activities</i>	20	61	Baik
4	<i>Writing activities</i>	15	45	Cukup
5	<i>Motor activities</i>	19	58	Cukup
6	<i>Emotional activities</i>	17	52	Cukup
<b>Rata-rata Keseluruhan</b>			<b>55</b>	<b>Cukup</b>

Sumber: Pengolahan Data Primer 2021<sup>58</sup>

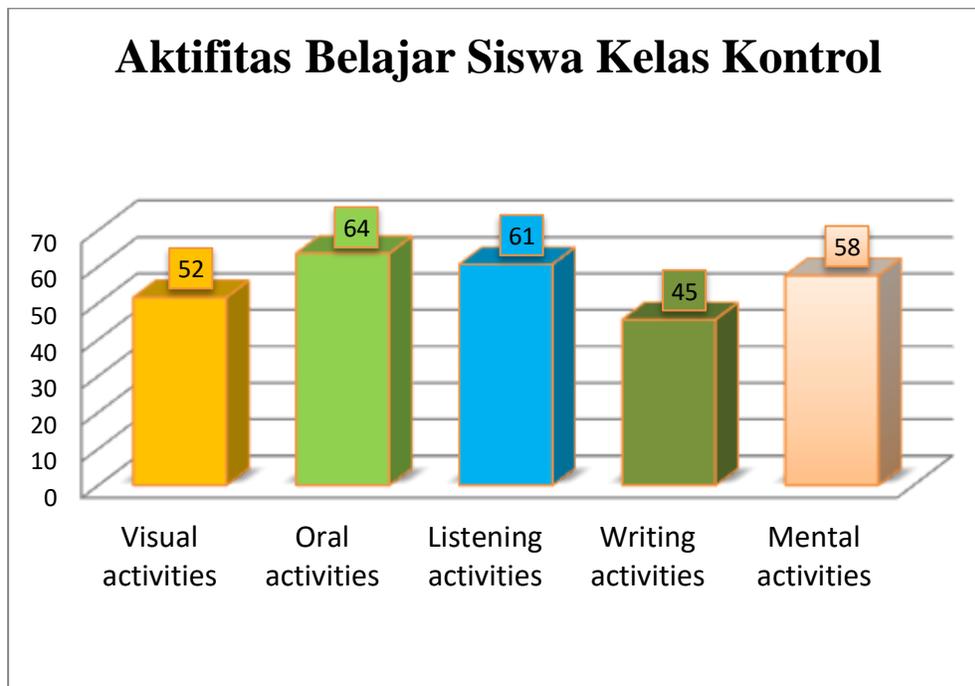
#### Kategori penilaian aktivitas Belajar

1.	20 -40	=kurang
2.	41 -60	= cukup
3.	61 – 80	=baik
4.	81-100	=sangat baik

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa penilaian aktivitas belajar berdasarkan 6 indikator yaitu *visual activities*, *oral activities*, *listening activities*, *writing activities*, *motor activities*, dan *Emotional activities*. Dari indikator di atas dapat dilihat bahwa rata-rata keseluruhan dari indikator yang dinilai sebesar 55 atau berada pada kategori cukup. Indikator yang mendapat nilai tertinggi yaitu *oral activities* sebesar 64, kemudian indikator *Listening activities* sebesar 61, indikator *motor activities* sebesar 58, indikator *visual activities* dan *emotional activities* sebesar 52, dan indikator *writing activities* sebesar 45. Hal ini berarti dari enam indikator yang dinilai pada aktivitas belajar berada pada kategori cukup dan perlu peningkatan lebih baik lagi. Untuk penelitian ini, aktivitas

<sup>58</sup> Pengolahan Data Primer

belajar yang diharapkan adalah baik atau  $\geq 70\%$  dari jumlah santri sudah melakukan aktivitas dalam kategori baik, namun hal ini belum tercapai pada siklus I. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada diagram berikut ini:



Gambar 4.7 Histogram Hasil Observasi Aktivitas Santri Kelas eksperimen Pertemuan I dan II

Dari diagram di atas dapat disimpulkan bahwa aktivitas belajar santri berada pada kategori cukup. Dari lima indikator penilaian, *oral activities* santri berada pada kategori baik. Hal ini berarti menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara, diskusi, interupsi lebih tinggi dari kemampuan yang lainnya. Berdasarkan hal tersebut maka perlu diadakan perbaikan-perbaikan untuk siklus berikutnya.

#### 4. Tes Akhir (*post-test*)

Pada tahap tes akhir ini diberikan kepada kelas eksperimen dan kelas kontrol setelah diberikan perlakuan (*treatment*). Pelaksanaan tes akhir ini bertujuan untuk mengetahui penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe

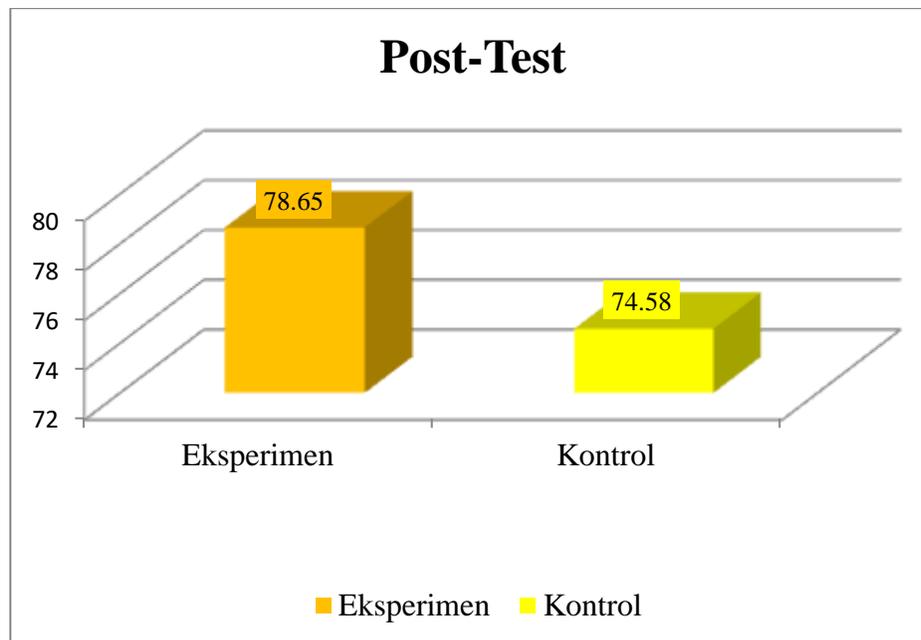
*talking stick* terhadap kemampuan membaca kitab kuning yang dicapai oleh kelas eksperimen.

Berikut ini adalah rangkuman hasil *post-test* kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Tabel 4.8 Hasil Tes Akhir (*Post-test*) Kelas eksperimen dan Kelas kontrol.

No	Kelas	Jumlah Santri	Rata-rata
1	III <sup>3</sup> (eksperimen)	26	78,65
2	III <sup>4</sup> (kontrol)	26	74,58
Total		52	153,23

Dari tabel 4.8, diketahui nilai rata-rata kelas eksperimen dan kelas kontrol adalah 78,65 (tujuh puluh delapan koma nol lima) dan 74,58 (tujuh puluh empat koma lima delapan). Hasil tersebut dapat disajikan dalam histogram berikut ini (Gambar 4.8).



Gambar 4.8. Histogram Hasil Tes Akhir (*Post-test*) Kelas eksperimen dan Kelas kontrol

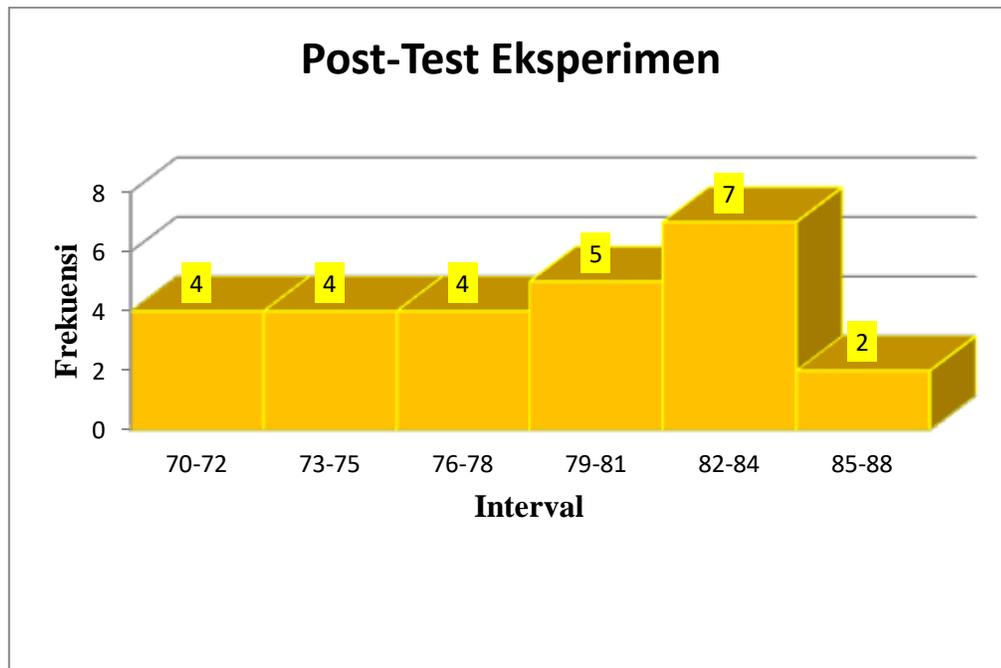
Berdasarkan tabel 4.8 dan gambar histogram 4.8, terlihat perbedaan rata-rata nilai yang dicapai oleh kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hasil tes pada kelompok eksperimen mengalami peningkatan sebesar 11,53, yakni dari tes awal 67,12 mengalami peningkatan menjadi 78,65. Sedangkan pada kelas kontrol juga mengalami peningkatan juga, yakni dari tes awal 70,92 menjadi 74,58 hanya mengalami peningkatan sebesar 3,66 peningkatan hasil tes kelas kontrol tidak sebesar pada kelas eksperimen. Distribusi frekuensi dari hasil *post-test* kelas eksperimen dan kelas kontrol akan disajikan dalam tabel dan gambar berikut ini:

a. Kelas eksperimen

Tabel 4.9 Nilai Akhir (*Post-test*) Kelas eksperimen

No	kelas interval	F	%
1	70 - 72	4	15.38
2	73 - 75	4	15.38
3	76 - 78	4	15.38
4	79 - 81	5	19.23
5	82 - 84	7	26.92
6	85 - 88	2	7.69
<b>Jumlah</b>		<b>26</b>	<b>100</b>

Dari tabel 4.9, diketahui nilai *pre-test* kelas kontrol untuk nilai terendah adalah 70 (tujuh puluh), nilai tertinggi 88 (delapan puluh delapan). Data tersebut dapat disajikan dalam histogram berikut ini (Gambar 4.9).



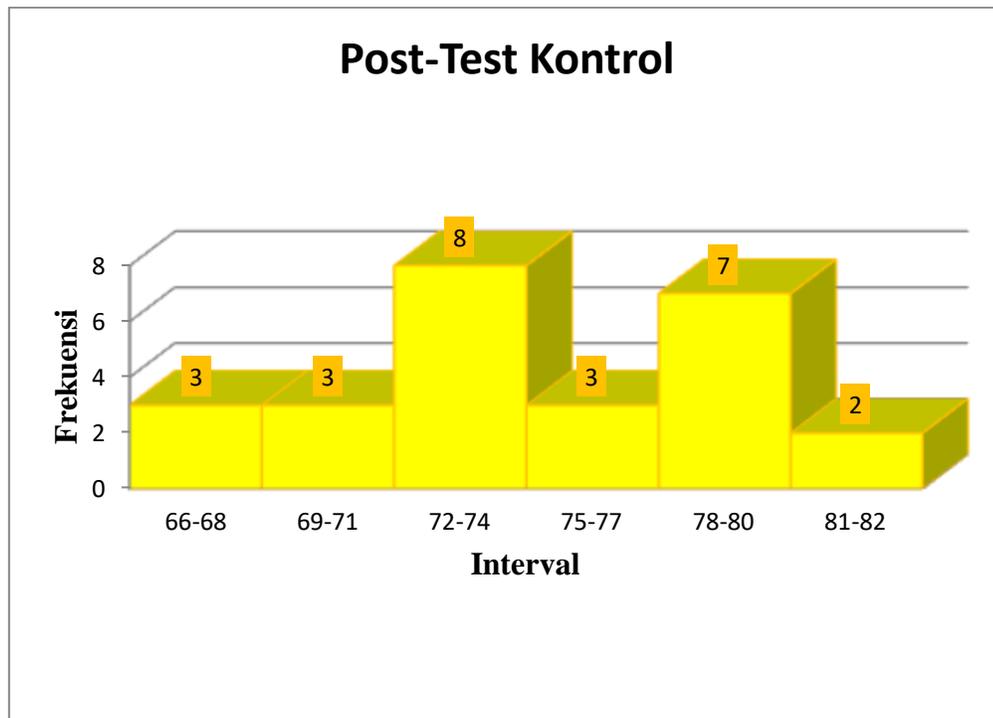
Gambar 4.9. Histogram Nilai Akhir (*Posttest*) Kelas eksperimen

**b. Kelas kontrol**

Tabel 4.10. Nilai Akhir (*Post-test*) Kelas kontrol

No	kelas interval	F	%
1	66 - 68	3	11.54
2	69 - 71	3	11.54
3	72 - 74	8	30.77
4	75 - 77	3	11.54
5	78 - 80	7	26.92
6	81 - 82	2	7.69
<b>Jumlah</b>		<b>26</b>	<b>100</b>

Dari tabel 4.10, diketahui nilai *post-test* kelas kontrol untuk nilai terendah adalah 66 (enam puluh enam), nilai tertinggi 82 (delapan puluh dua). Data tersebut dapat disajikan dalam histogram berikut ini (Gambar 4.10).



Gambar 4.10. Histogram Nilai Akhir (*Post-test*) Kelas kontrol

## B. Uji Persyaratan Analisis Data

### 1. Uji Normalitas

Uji Normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh berdistribusi normal atau tidak. Dalam penelitian ini uji normalitas dilakukan dengan program komputer SPSS dengan rumus *Chi-Square*. Kriteria yang digunakan yaitu diperoleh data yang berdistribusi normal apabila nilai signifikansi > dari 0,05. Berikut ini hasil uji normalitas (Tabel 4.11).

Tabel 4.11. Hasil Uji Normalitas Kelas eksperimen dan Kontrol

Variabel		<i>Chi-Square</i>	<i>Asymp.Sig</i>	Keterangan
Eksperimen	<i>Pre-test</i>	17,154	0,376	Normal
	<i>Post-test</i>	8,615	0,474	Normal
Kontrol	<i>Pre-test</i>	12,769	0,466	Normal
	<i>Post-test</i>	8,615	0,855	Normal

Berdasarkan tabel 4.11, dapat diketahui bahwa *pre-test* kelas eksperimen mempunyai taraf signifikansi sebesar 0,376 atau lebih dari 0,05, maka dapat dinyatakan bahwa data tersebut berdistribusi normal. Untuk sebaran *post-test* kelas eksperimen mempunyai nilai signifikansi 0,474 atau lebih dari 0,05, maka data *post-test* dapat dikatakan berdistribusi normal. Untuk data *pre-test* kelas kontrol mempunyai nilai signifikansi sebesar 0,466 atau lebih dari 0,05, maka dapat dikatakan data tersebut berdistribusi normal. Sebaran data *post-test* kelas kontrol mempunyai nilai signifikansi sebesar 0,855 atau lebih besar dari 0,05, maka dapat dikatakan data tersebut berdistribusi normal. Dari hasil uji normalitas tersebut dapat disimpulkan bahwa data yang diperoleh berdistribusi normal.

## 2. Uji Homogenitas

Uji Homogenitas berfungsi untuk menguji kesamaan antar kelompok. Dalam penelitian ini uji homogenitas dilakukan dengan bantuan program komputer SPSS, dengan rumus *Levene*. Kriteria yang digunakan yaitu data dikatakan homogen jika nilai F hitung (1,232) lebih kecil F tabel (4,26) dan nilai taraf signifikansi sebesar 5 % (0,05). Berikut ini hasil uji homogenitas (Tabel 4.12).

Tabel 4.12. Hasil Uji Homogenitas Kelas eksperimen dan Kontrol

Variabel	<i>Levene Statistic</i>	Sig	Keterangan
<i>Pre-test</i> kelompok eksperimen- kontrol	1,005	0,443	Homogen
<i>Post-test</i> kelompok eksperimen- kontrol	2,179	0,131	Homogen

Berdasarkan tabel 4.12, dapat diketahui bahwa untuk uji homogenitas pada *pre-test* kelas eksperimen dan kelas kontrol diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,443, nilai signifikansi *post-test* kelas eksperimen dan kelas kontrol sebesar 0,131. Dari penjelasan tersebut, maka dapat diketahui bahwa semua nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Jadi dapat disimpulkan bahwa populasi memiliki varian yang homogen atau data berasal dari populasi dengan varian yang sama.

### 3. Uji t

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan analisis uji-t dengan analisis menggunakan program statistik SPSS. Pengujian hipotesis ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* terhadap kemampuan membaca kitab kuning di pondok pesantren Nurul Yaqin Ambung Kapur Kecamatan VII Koto Kabupaten Padang Pariaman. Berikut rangkuman dari masing-masing uji t.

#### a. Uji t *Pre-test* kelas eksperimen dan Kelas kontrol

Uji t pada tahap ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan yang signifikan antara nilai *pre-test* kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hipotesis statistik yang diuji dalam penelitian ini adalah:

Ho : tidak ada perbedaan yang signifikan hasil *pre-test* kelas eksperimen dengan kelas kontrol.

Ha : ada perbedaan yang signifikan hasil *pre-test* kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Kesimpulannya, apabila nilai t hitung lebih besar dari t tabel, atau nilai signifikansi lebih kecil 0,05, maka Ha diterima, yang artinya ada perbedaan yang hasil *pre-test* kelas eksperimen dengan kelas kontrol. Sebaliknya nilai t hitung lebih kecil dari t tabel, atau nilai signifikansi lebih besar 0,05, maka Ha ditolak dan Ho diterima, yang artinya tidak ada perbedaan yang

signifikan hasil *pre-test* kelas eksperimen dengan kelas kontrol. Berikut ini hasil uji hipotesis (Tabel 4.13).

Tabel 4.13. Hasil Uji t *Pre-test* kelas eksperimen dan kelas kontrol

Variabel	Mean	t hitung	Sig	Keterangan
Kelas eksperimen	70,92	1,998	0,057	Tidak Ada Beda
Kelas kontrol	67,12			

Berdasarkan tabel di atas, hasil analisis untuk uji t menunjukkan bahwa nilai t sebesar  $1,998 < t \text{ tabel } (2,064)$  dan nilai signifikansi 0,057. Nilai signifikansi menyatakan lebih besar dari 0,05, maka dapat dinyatakan bahwa  $H_a$  ditolak dan  $H_o$  diterima, yang artinya tidak ada perbedaan yang signifikan hasil *pre-test* kelas eksperimen dan kelas kontrol. Jadi dapat disimpulkan bahwa antara kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki kemampuan sama.

#### b. Uji t *Post-test* Kelas eksperimen dan Kelas kontrol

Uji t digunakan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan yang signifikan antara hasil *post-test* kelas eksperimen dengan kelas kontrol. Hipotesis statistik yang diuji dalam penelitian ini adalah:

$H_o$  : tidak ada perbedaan yang signifikan hasil *post-test* kelompok eksperimen dengan kelas kontrol

$H_a$  : ada perbedaan yang signifikan hasil *post-test* kelas eksperimen dengan kelas kontrol

Apabila nilai t hitung lebih besar dari t tabel, atau nilai signifikansi lebih kecil 0,05, maka  $H_a$  diterima, yang artinya ada perbedaan yang signifikan hasil *post-test* kelas eksperimen dengan kelas kontrol. Sebaliknya, jika nilai t hitung lebih kecil dari t tabel, atau nilai signifikansi lebih besar 0,05, maka  $H_a$  ditolak dan  $H_o$  diterima, yang artinya tidak ada perbedaan yang signifikan hasil *post-test* kelas eksperimen dengan kelas kontrol. Berikut ini hasil uji hipotesis *post-test* kelas eksperimen dan kontrol (Tabel 4.14).

Tabel 4.14. Hasil Uji t *Post-test* Kelas eksperimen dan Kelas kontrol

Variabel	Mean	t hitung	Sig	Keterangan
Kelas eksperimen	78,65	4,990	0,000	Ada Perbedaan
Kelas kontrol	74,58			

Berdasarkan tabel di atas, hasil analisis uji t menunjukkan bahwa nilai t sebesar  $4,990 > t \text{ tabel } (2,064)$  dan nilai signifikansi 0,000. Nilai signifikansi menyatakan lebih kecil 0,05, maka dapat dinyatakan bahwa  $H_a$  diterima dan  $H_o$  ditolak, yang artinya ada perbedaan yang signifikan hasil *post-test* kelas eksperimen dengan kelas kontrol. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan yang signifikan hasil *post-test* kelas eksperimen yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* dengan kelas kontrol yang pembelajarannya menggunakan metode konvensional yaitu ceramah.

### C. Pembahasan

Kitab klasik yang lebih dikenal dengan nama kitab kuning mempunyai peranan yang sangat penting dalam mengembangkan ajaran agama Islam. “Kitab Kuning mempunyai format sendiri yang khas dan warna kertas “kekuning-kuningan”.<sup>1</sup> Melihat dari warna kitab ini yang unik maka kitab ini lebih dikenal dengan kitab kuning. Akan tetapi akhir-akhir ini ciri-ciri tersebut telah mengalami perubahan. Kitabkuning cetakan baru sudah banyak memakai kertas putih yang umum dipakai di dunia percetakan. Juga sudah banyak yang tidak “gundul” lagi karena telah diberi syakl untuk memudahkan santri membacanya. Sebagian besar kitab kuning sudah dijilid.<sup>59</sup>

Kitab kuning dikenal juga dengan kitab gundul karena memang tidak memiliki harakat (fathah, kasrah, dhammah, sukun), tidak seperti kitab al-Quran pada umumnya. Oleh sebab itu, untuk bisa membaca kitab kuning berikut arti harfiah kalimat per kalimat agar bisa dipahami secara menyeluruh, dibutuhkan

---

<sup>59</sup> Azumardi Azra, *Pendidikan Islam : Tradisi dan modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta : Logos Waca ilmu, 2002), h.111

waktu belajar yang relatif lama. Istilah kitab kuning sebenarnya diletakkan pada kitab warisan abad pertengahan Islam yang masih digunakan pesantren hingga saat ini.<sup>60</sup>

Dari pengertian di atas bisa disimpulkan bahwa kitab kuning adalah kitab literatur dan referensi Islam dalam bahasa Arab klasik meliputi berbagai bidang studi Islam seperti Quran, Tafsir, Ilmu Tafsir, Hadits, Ilmu Hadits, Fiqih, Ushul Fiqih, Aqidah Fiqih, Tauhid, Ilmu Kalam, Nahwu dan Sharaf atau ilmu lughah termasuk Ma'ani Bayan Badi' dan Ilmu Mantik, Tarikh atau sejarah Islam, Tasawuf, Tarekat, dan Akhlak, dan ilmu-ilmu apapun yang ditulis dalam Bahasa Arab tanpa harokat, mempunyai format sendiri yang khas dan warna kertas "kekuning-kuningan", yang biasanya dipelajari terutama di pesantren.

Pendidikan pesantren dapat menjadi pendidikan unggul baik keilmuan maupun mentalitas dan moralitas santri. Karena di pesantren santrinya belajar mulai ba'da shubuh hingga jam sebelas malam, artinya mereka belajar paling tidak selama 16 jam. Sangat logis santri pesantren banyak ilmunya. Begitu pula mereka unggul dalam moralitas karena mereka senantiasa diberikan pelajaran untuk berperilaku yang baik, baik didalam kelas maupun diluar kelas, contoh –contoh perilaku baik itu langsung diberikan oleh kyai atau ustadz pengganti kyai.<sup>61</sup>

Di pesantren, santri belajar membaca Al-Qur'an dengan tajwidnya. Juga mengkaji ilmu agama melalui guru atau kyai dan mereka memiliki rujukan melalui kitab kuning. Mulanya mereka belajar masalah aqidah, ibadah & muamalah kemudian ditambah dengan pelajaran –pelajaran seperti mantiq, balaghah, faraidl dan bidang lainnya. Belajar kitab kuning dalam pesantren ini melalui tingkatan –tingkatannya, mulai tingkat awal kemudian sampai tingkat lanjutan sesuai dengan keberadaan lamanya mereka belajar di pondok itu. Dari dinamikanya, pesantren dapat dikelompokkan menjadi tiga tipe yaitu pesantren salafiyah yaitu pesantren yang memfokuskan dirinya belajar agama melalui kitab kuning. Ada pula

---

<sup>60</sup> Imam Bawani, *Tradisionalisme dalam pendidikan Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1990), h.134.

<sup>61</sup> Yayuk Susanti, *Kitab kuning dan Pesantren Menjawab tantangan Globalisasi*. 14 Desember 2015

pesantren disamping belajar kitab kuning tetapi siswanya belajar ilmu umum di sekolah formal seperti SLTP / SMU atau madrasah yang disebut dengan pesantren kombinasi. Ada pula pesantren yang hanya menekankan santrinya belajar ilmu agama dan umum adapun kitab kuning tidak dibebankan kepada santri yang disebut pesantren *khalafiyah* atau *'Asyriyah*.

### **1. Pengaruh Penggunaan Model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* terhadap Prestasi Belajar**

Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan bahwa hasil kemampuan membaca kitab kuning pada kelas eksperimen pada hasil *pre-test* diperoleh nilai rerata sebesar 67,12 dengan nilai tertinggi 80 dan nilai terendah 45, sedangkan hasil *pre-test* kelas kontrol memiliki nilai rerata sebesar 70,92 dengan nilai tertinggi 85 dan nilai terendah 55.

Sementara itu berdasarkan hasil analisis data menunjukkan bahwa hasil *post-test* kemampuan membaca kitab kuning pada kelas eksperimen diperoleh nilai rerata sebesar 78,65 dengan nilai tertinggi 88 dan nilai terendah 70, sedangkan hasil *post-test* kelas kontrol dengan menggunakan metode konvensional memiliki nilai rerata sebesar 74,58 dengan nilai tertinggi 82 dan nilai terendah 66. “Perubahan dari hasil belajar adalah berupa kemampuan yanganak didik miliki. Kemampuan disini dalam arti anak didik mempunyai pengetahuan (aspek kognitif), sikap (aspekafektif), dan keterampilan (aspek psikomotorik)”.<sup>62</sup>

Dilihat dari rata-rata nilai *pre-test* dan *post-test* untuk kemampuan membaca kitab kuning pada kedua kelompok di atas, maka dapat diketahui bahwa peningkatan rata-rata untuk kemampuan membaca kitab kuning pada kelas eksperimen lebih besar dibandingkan dengan yang terjadi pada kelas kontrol.

---

<sup>62</sup> Djamarah, Bahri Syaiful. Djamarah, *Prestasi belajar dan kompetensi guru*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1994), h.83-84.

Peningkatan nilai rerata kemampuan membaca kitab kuning santri dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* menunjukkan bahwa santri dapat lebih memahami konsep-konsep kitab kuning yang diajarkan lebih bermakna. Proses belajar mengajar dengan metode ini santri diberi kesempatan untuk mengalami sendiri atau melakukan sendiri, mengikuti suatu proses, mengamati suatu objek, menganalisis, membuktikan dan menarik kesimpulan sendiri mengenai proses yang dialaminya.<sup>63</sup>

Selain itu berdasarkan hasil pengujian hipotesis kedua, hasil *post-test* kelas eksperimen dan kelas kontrol diperoleh t hitung sebesar 4,990 dan nilai signifikansi sebesar 0,000. Nilai signifikansi menyatakan lebih kecil 0,05, maka dapat dikatakan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara hasil *post-test* kelas eksperimen dan kelas kontrol. Berdasarkan analisis data dapat dikatakan bahwa kemampuan membaca kitab kuning dipengaruhi oleh penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* pada kegiatan pembelajaran. Penggunaan model kooperatif tipe *talking stick* pembelajaran sangat efektif meningkatkan peningkatan prestasi siswa<sup>64</sup>.

Pada dasarnya belajar merupakan suatu proses yang utuh yang terjadi pada setiap individu selama mereka menjalani kehidupannya di dunia. Selain itu proses belajar ini terjadi disebabkan adanya interaksi antara individu yang satu dengan individu lain terlebih lagi dengan lingkungan sekitarnya. Proses pembelajaran merupakan proses komunikasi antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa lainnya melalui bahasa sebagai media utama dalam menyampaikan materi pelajaran. Suksesnya proses pembelajaran tergantung pada guru sebagai sumber pengetahuan yang mampu mengelola proses pembelajaran sesuai dengan kebutuhannya.

---

<sup>63</sup> Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*. (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010), h.84

<sup>64</sup> Astuti, D. P, Penerapan Metode Pembelajaran Talking Stick Sebagai Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Akuntansi pada Siswa Kelas Xi Ips 2 SMA Negeri Kebakkramat Tahun Ajaran 2012/2013” *jurnal pendidikan*, 2014.

Adapun salah satu indikator bahwa seseorang itu telah belajar ialah dengan adanya perubahan perilaku pada individu tersebut sebagai hasil proses belajar yang dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti perubahan pada tingkat pengetahuan, pemahaman, keterampilan, sikap, tingkah laku, kecakapan, kebiasaan, serta perubahan aspek-aspek yang ada pada individu. Perilaku belajar itu terjadi karena adanya interaksi antara individu dengan lingkungan yang akan menyebabkan perubahan perilaku individu pada aspek-aspek tertentu.

Proses belajar pada hakikatnya merupakan kegiatan mental yang tidak dapat dilihat pada proses perubahan yang terjadi, akan tetapi kita hanya bisa melihat dari munculnya gejala-gejala perubahan perilaku yang tampak. Perubahan-perubahan tersebut terjadi dan disadari oleh individu secara berkesinambungan dan berdampak pada kehidupannya masing-masing. Perubahan positif yang terjadi pada individu disebabkan peran aktif mereka dalam belajar yang berkesinambungan, bertujuan, sehingga dapat membentuk perubahan pada tingkat pengetahuan, keterampilan dan sikap individu.

## **2. Pelaksanaan Pembelajaran Penggunaan Model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* terhadap Prestasi Belajar**

Dalam pelaksanaan pembelajaran model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* ini yang diamati di sini meliputi aktivitas guru dan santri pada saat proses pembelajaran berlangsung. Berikut rangkuman penjelasan pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick*.

Model pembelajaran yang digunakan oleh peniti adalah model pembelajaran kooperatif tipe Talking Stick. Model pembelajaran kooperatif terdapat beberapa variasi atau tipe model yang dapat diterapkan, Salah satu diantaranya adalah tipe Talking Stick. Talking adalah sebuah kata yang diambil dari bahasa inggris yang berarti berbicara. *Talking Stick* (tongkat berbicara). Dengan digunakannya tongkat berbicara dalam penelitian diperoleh hasil analisis

data bahwa dengan diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe Talking Stick terdapat peningkatan hasil belajar kitab kuning.<sup>65</sup>

#### **a. Aktivitas Guru pada Saat Proses Pembelajaran**

Berdasarkan hasil pengamatan kelas eksperimen pada pertemuan I , guru melaksanakan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* dengan cukup baik. Pada kegiatan pra pembelajaran guru terlebih dahulu menyiapkan alat dan bahan pembelajaran serta diberikan *pre-test* tentang materi kitab kuning. Kemudian dilanjutkan pada kegiatan awal guru menyampaikan apersepsi seputar materi kitab kuning dan menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.

Salah satu cara untuk menciptakan sumber daya manusia yang bermutu dalam segala aspek ialah guru selaku pengajar dan pendidik dalam melaksanakan proses pembelajaran perlu menganalisis kebutuhan model pembelajaran pada materi pelajaran tertentu yang disesuaikan dengan karakteristik materi, tujuan yang hendak dicapai, tingkat kemampuan, tingkat pendidikan, kematangan, dan perbedaan pada masing-masing siswa. Sehingga dengan pemilihan model pembelajaran yang tepat, maka guru akan mudah dalam menyampaikan materi, siswa dapat mencerna materi pelajaran dengan baik, dan pada saat proses pembelajaran berlangsung siswa tidak merasa jenuh.

Selain itu guru sebagai tenaga pendidik memiliki kewenangan dalam mendesain sebuah pembelajaran. Guru dapat menentukan tujuan dan isi pelajaran yang akan disampaikan, menentukan model, metode dan strategi pembelajaran. Guru dapat menyusun kurikulum sesuai dengan karakteristik, visi dan misi sekolah, serta sesuai dengan pengalaman belajar siswa. Pelaksanaan peran guru dalam mengembangkan kurikulum ini dapat kita lihat dalam pengembangan kurikulum muatan lokal yang sepenuhnya

---

<sup>65</sup> Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. (Jakarta: Kencana, 2010)

diserahkan pada masing-masing satuan pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan sekolah tertentu.

Santri dan guru melakukan tanya jawab mengenai materi kitab kuning terkait dengan hasil eksperimen yang telah didiskusikan di kelas. Kemudian santri bersama guru menyimpulkan hasil diskusi dan eksperimen terkait materi kitab kuning. Guru memberikan kesempatan kepada santri untuk menanyakan hal-hal yang kurang dimengerti. Pelaksanaan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* pada kelas eksperimen pertemuan I, guru melaksanakan 15 dari 18 indikator dengan persentase sebesar 77,7%.

Pada kelas kontrol, saat kegiatan pra pembelajaran sebelum memulai kegiatan pembelajaran guru memeriksa kesiapan santri dan memberikan *pre-test* tentang materi kitab kuning. Kemudian kegiatan awal dimulai dengan mengajukan pertanyaan seputar materi yang diajarkan untuk menggali pengetahuan yang sudah dimiliki santri sebelumnya dan menjelaskan tujuan pembelajaran yakni tentang kitab kuning. Pada kegiatan inti guru menyampaikan materi pembelajaran dengan berceramah dan sesekali bertanya jawab seputar materi yang diajarkan kepada santri. Pada kegiatan pembelajaran lebih banyak menuntut santri untuk mendengarkan penjelasan dari guru. Pada kegiatan akhir santri bersama guru menyimpulkan materi kitab kuning. Pembelajaran yang dilaksanakan pada pertemuan I kelas kontrol dengan menggunakan metode konvensional, sehingga guru hanya melaksanakan 5 dari 18 indikator dengan persentase sebesar 27,7%.

Pada pertemuan II kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* dengan materi tentang kitab kuning. Kegiatan pembelajaran juga tidak jauh berbeda dengan pertemuan I. Kegiatan akhir dalam pembelajaran di kelas eksperimen diakhiri dengan memberikan test membaca mengenai kitab kuning. Pada pertemuan II pelaksanaan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* pada kelas eksperimen melaksanakan 17 dari 18 indikator dengan persentase

sebesar 94,5%. Hal ini menunjukkan terjadinya peningkatan aktivitas guru sebesar 16,7%.

Pada pertemuan II, kegiatan pembelajaran kelas kontrol juga tidak jauh berbeda dengan pertemuan I. Pada kegiatan awal pembelajaran guru mengajukan pertanyaan seputar materi yang akan diajarkan dan menyampaikan tujuan pembelajaran yakni tentang kitab kuning. Dalam kegiatan pembelajaran guru menguasai materi pembelajaran. Kegiatan akhir diakhiri dengan memberikan evaluasi mengenai materi kitab kuning. Pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* pada kelas kontrol pertemuan II hanya melaksanakan 7 dari 18 indikator dengan persentase sebesar 38,8% dan mengalami peningkatan juga sebesar 11,1%.

Pada dasarnya hasil penelitian menunjukkan bahwa pada pelaksanaan pembelajaran kitab kuning, guru melakukan persiapan sebelum mengajar kitab kuning. Pada hakikatnya persiapan mengajar ini dapat memproyeksikan tentang apa yang akan dilakukan pada saat pembelajaran berlangsung. Persiapan mengajar itu perlu dilakukan oleh setiap guru agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan efektif sesuai dengan harapan, tujuan pembelajaran, dan target yang ingin dicapai.

Tujuan dari persiapan sebelum mengajar agar dapat memudahkan guru dalam menyampaikan materi dengan baik sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Karena guru harus bisa menghadapi situasi di dalam kelas secara mantap, tegas, dan guru mampu mengelola kelas dengan baik, serta guru mampu mengkondisikan kelas secara kondusif. Sehingga tujuan pembelajaran yang telah dicanangkan dalam pembelajaran kitab kuning dapat berjalan dengan efektif dan efisien.

#### **b. Aktivitas Santri pada Saat Proses Pembelajaran**

Berdasarkan hasil observasi aktivitas santri pada kelas eksperimen pertemuan I, pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung terlihat sebagian besar santri telah memperhatikan penjelasan baik tahapan materi

pembelajaran yang disampaikan oleh guru. Sebagian besar santri sangat tertarik dalam mengikuti pembelajaran dengan melakukan pemahaman mengenai kitab kuning. Hal ini terlihat dari santri yang senang, bersemangat dan melibatkan diri untuk memahami dan mengaplikasikan serta ikut berdiskusi dengan kelompoknya. Sebagian dari jumlah santri terlihat aktif bertanya maupun menanggapi ketika diskusi kelas. Santri sudah dapat menjelaskan materi yang dipelajarinya dari hasil dari pemahaman dari kitab kuning tersebut. Pada kelas kontrol pembelajaran dilaksanakan dengan menggunakan metode konvensional yaitu ceramah berpusat hanya pada guru. Keterlibatan santri dalam kegiatan pembelajaran sehingga masih kurang. Guru hanya sesekali melemparkan pertanyaan atau bertanya jawab kepada santri seputar materi yang sedang diajarkan. Jadi saat pembelajaran hanya didominasi dengan mendengarkan dan mencatat materi yang disampaikan guru. Siswa yang memiliki gaya belajar visual diajarkan dengan model konvensional cenderung hasil belajarnya biasa saja, karena dengan model pembelajaran konvensional, potensi-potensi yang adadi dalam diri siswa tidak dapat tersalurkan. Siswa menjadi pasif mendengarkan ceramah dari guru. Dengan penerapan model konvensional pada siswa visual, hasil belajarnya relatif tidak memiliki peningkatan.<sup>66</sup>

Pada kelas eksperimen penilaian aktivitas belajar berdasarkan 6 indikator yaitu *visual activities*, *oral activities*, *listening activities*, *writing activities*, *motor activities*, dan *Emotional activities*. Dari indikator di atas dapat dilihat bahwa rata-rata keseluruhan dari indikator yang dinilai sebesar 87,37 atau berada pada kategori sangat baik. Indikator yang mendapat nilai tertinggi yaitu *listening activities* sebesar 94, kemudian indikator *oral activities* sebesar 91, *emotional activities* sebesar 88, indikator *motor activities* dan *visual activities* sebesar 85 sedangkan *indikator writing*

---

<sup>66</sup> Sahimin, dkk. Pengaruh model pembelajaran dan gayabelajar terhadap hasil belajar pai siswa kelas VII smp negeri 1 kabanjahe kabupaten karo. *EDU RILIGIA*: Vol. 1 No. 2 April-Juni 2017.

*activities* sebesar 82. Hal ini berarti dari enam indikator yang dinilai pada aktivitas belajar berada pada kategori sangat baik.

Pada kelas kontrol penilaian aktivitas belajar berdasarkan 6 indikator yaitu *visual activities*, *oral activities*, *listening activities*, *writing activities*, *motor activities*, dan *Emotional activities*. Dari indikator di atas dapat dilihat bahwa rata-rata keseluruhan dari indikator yang dinilai sebesar 55 atau berada pada kategori cukup. Indikator yang mendapat nilai tertinggi yaitu *oral activities* sebesar 64, kemudian indikator *Listening activities* sebesar 61, indikator *motor activities* sebesar 58, indikator *visual activities* dan *emotional activities* sebesar 52, dan indikator *writing activities* sebesar 45. Hal ini berarti dari enam indikator yang dinilai pada aktivitas belajar berada pada kategori cukup dan perlu peningkatan lebih baik lagi. Untuk penelitian ini, aktivitas belajar yang diharapkan adalah baik atau  $\geq 70\%$  dari jumlah santri sudah melakukan aktivitas dalam kategori baik

Berdasarkan pengamatan dalam kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* sebagian besar santri yang mendapat nilai tinggi pada waktu *post-test* baik kelas kontrol dan kelas eksperimen, pada kegiatan pembelajaran di kelas tidak kelihatan terlalu aktif. Hanya beberapa santri yang aktif bertanya pada guru.

Pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* memberi kontribusi yang baik bagi tingkat pemahaman santri terhadap materi yang disampaikan dan pembelajaran lebih bermakna. Melalui model ini santri lebih antusias dan bersemangat dalam mengikuti pembelajaran.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa:

1. Kemampuan membaca kitab kuning kelas eksperimen dan kelas control sebelum dilakukan perlakuan diperoleh rata-rata masih di bawah batas KKM. Hasil analisis diperoleh bahwa nilai rata-rata tes awal (*pre-test*) kelas eksperimen adalah 67, 12, dan kelas kontrol 70,92.
2. Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* dalam pembelajaran memberikan pengaruh positif terhadap kemampuan membaca kitab kuning santri kelas III Pondok pesantren Nurul Yaqin Ambung Kapur Kecamatan VII Koto Kabupaten Padang Pariaman. Hal tersebut dapat ditunjukkan dengan hasil uji hipotesis yang menunjukkan bahwa nilai signifikansi yang diperoleh sebesar 0,000 lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05. Selain itu, juga dapat dilihat dari rata-rata hasil *post-test* yaitu dengan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* sebesar 78,65 dengan nilai tertinggi 88 dan nilai terendah 70, sedangkan dengan penggunaan metode konvensional diperoleh rata-rata sebesar 74,58 dengan nilai tertinggi 82 dan nilai terendah 66.
3. Hasil tes pada kelompok eksperimen mengalami peningkatan sebesar 11,53, yakni dari tes awal 67,12 mengalami peningkatan menjadi 78,65. Peningkatan kemampuan membaca kitab kuning terjadi dikarenakan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick*.

## B. Saran

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian di atas, maka peneliti mengajukan saran bagi guru pondok pesantren sebagai berikut :

1. Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* dalam mata pelajaran kitab kuning hendaknya dapat dikembangkan lebih lanjut untuk meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning santri.
2. Diperlukan persiapan yang matang dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* ini agar sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.
3. Model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* tidak dapat berdiri sendiri dan tidak semua materi dapat diterapkan metode ini, sehingga guru perlu mengkombinasikan dengan berbagai metode lain sebagai pendukung dan pandai dalam memilih materi yang cocok dengan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick*.
4. Bagi peneliti lain, penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan untuk penelitian selanjutnya karena penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Nurul Yaqin Ambung Kapur Kecamatan VII Koto Kabupaten Padang Pariaman pada kelas III.

## C. Keterbatasan Penelitian

Penulis memiliki keterbatasan-keterbatasan dalam pelaksanaan penelitian. Keterbatasan-keterbatasan penulis dalam penelitian ini antara lain:

1. Adanya keterbatasan waktu penelitian, karena penelitian ini juga menyesuaikan jadwal yang ada di sekolah, peneliti hanya dapat melakukan penelitian berdasarkan waktu yang telah ditentukan sekolah.
2. Penelitian ini adalah penelitian yang bertujuan untuk mencari pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* terhadap kemampuan membaca kitab kuning santri, namun dalam hal ini kadang dapat dipengaruhi oleh faktor lain selain model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* seperti faktor santri, media pembelajaran dan sebagainya.

3. Santri sebagai subjek penelitian, walaupun berasal dari satu pondok pesantren yang sama tetap saja mereka memiliki perbedaan. Santri yang dijadikan sebagai kelas eksperimen cenderung lebih susah diatur. Hal itu yang menimbulkan adanya keterbatasan penelitian.
4. Pandemi Covid-19 juga memberikan dampak terhadap penelitian ini, dikarenakan harus mematuhi protokol kesehatan yang diterapkan pemerintah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mujib, Muhaimin. 1993. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: Trigenda Karya.
- Ahmad Rofi'uddin dan Darmiyati Zuchdi. 1999. *Pembelajaran IPS*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ali Ash, Muhammad. 2002. *Ringkasan Shahih Muslim, penerjemah Djamaluddin dan H.M Mochtar Joerni*. Bandung: Mizan.
- Ali, Yafie. 1989. *Menggagas Fiqih Sosial*. Bandung: Mizan.
- Anita, Lie. 2004. *Cooperative Learning: Mempraktekkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Arief, Sadiman. 2002. *Media Pembelajaran dan Proses Belajar Mengajar, Pengertian Pengembangan dan Pemanfaatannya*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Arif, Rohman. 2009. *Memahami Pendidikan dan Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: LaksBang Mediatama.
- Arifin, H. M. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan; Teoritis dan Praktis. Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi.dkk. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Asma, Nur. 2006. *Model Pembelajaran Kooperatif*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi.
- Astuti, D. P. (2014). Penerapan Metode Pembelajaran Talking Stick Sebagai Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Akuntansi pada Siswa Kelas XI IPS 2 SMA Negeri Kebak kramat Tahun Ajaran 2012/2013, *Educational Journal of History and Humanities*, Volume 3, No (1), hal 8-19.

- Azyumardi, Azra. 2002. *Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta : Logos Waca ilmu.
- Azyumardi, Azra. 1999. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Departemen Agama RI. 2003. *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah Pertumbuhan dan Perkembangannya*. Jakarta: PT Karya Toha.
- Departemen Agama RI. 2011. *Al Hidayah Al-Qur'an Tafsir Per Kata Tajwid Kode Angka*. Jakarta: Kalim.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi 3*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Depdiknas. 2003. *Undang-undang RI No.20 tahun 2003.tentang sistem pendidikan nasional*. Jakarta: Depdiknas.
- Dhofier, Zamakhasyari. 1994. *Tradisi Pesantren*. Jakarta: LP3ES.
- Djamarah, Bahri Syaiful. 1994. *Prestasi belajar dan kompetensi guru*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Fahaddudin, Muhammad. 2014. *Pembelajaran Kitab Kuning Melalui Metode Tarjamah*, Yogyakarta: UIN Sunan Kali Jaga,
- Farida, Rahim. 2008. *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ghazali, Imam. 2003. *Ringkasan Ihya' Ulumuddin, Terj. Ust Labib MZ*. Surabaya: Bintang Usaha Jaya.
- hamalik, Oemar. 2008. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamdayama, Jumanta. 2014. *Model dan Metode Pembelajaran Kreatif dan Berkarakter*. Bogor: Ghalia Indonesia.

- Ibrahim, Muhsin dkk. 2000. Pembelajaran Kooperatif. Surabaya: University Press.*
- Imam, Bawani. 1990. Tradisionalisme dalam pendidikan Islam. Surabaya: Al-Ikhlas.*
- Imas Kurniasih dan Berlin Sani. 2015. Ragam Pengembangan Model Pembelajaran untuk Peningkatan Profesionalitas Guru. Jogjakarta: Kata Pena.*
- Iskandarwassid dan Dadang Sunendar. 2008. Strategi Pembelajaran Bahasa. Bandung: SPs UPI dan PT Rosda Karya.*
- Jabbar, Moh. Tasi'ul. (2017). Upaya Kiai Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning. Jurnal Pendidikan Vol. 1 No. 1.*
- KBBI. 2005. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: PT Persero.*
- Madjid, Nurcholish. 1997. Bilik-Bilik Pesantren. Jakarta: Dian Rakyat.*
- Maufur, Hasan Fauzi. 2009. Sejuta Jurus Mengajar Mengasyikkan. Semarang: Sindur Press.*
- Nurhasanah dan Tumianto Didik . 2007. Kamus Besar Bergambar Bahasa Indonesia. Jakarta: Bina Sarana Pustaka.*
- Puji Santosa, dkk. 2009. Materi dan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD. Jakarta: Universitas Terbuka.*
- Raharjo, Agus. 1995. Strategi Penegakan Hukum di Jalan Raya. Jakarta: Cipta Manunggal.*
- Rasikh, Ar. (2018): Pembelajaran Kitab Kuning Pada pondok Pesantren Khusus Al-Halimy Desa Sesela Kabupaten lombok Barat. Jurnal Pendidikan, Vol.14 No.171-84.*
- Robert, E Slavin. 2010. Cooperative Learning Teori, Riset dan Praktik. Bandung:Nusa Media.*
- Rusman. 2012. Model-Model Pembelajaran. Depok: PT Rajagrafindo Persada.*

- Sabarti Akhadiah, dkk., 2002. *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Sahimin, dkk. (2017). Pengaruh Model Pembelajaran Dan Gayabelajar Terhadap Hasil Belajar PAI Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Kabanjahe Kabupaten Karo. *Edu Riligia, Vol. 1 No. 2*.
- Sani, Ridwan. 2015. *Pembelajaran Sainifik Untuk Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Bumi Aksara.
- Shoimin, Aris. 2014. *Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Soedarso. 2006. *Speed Reading: Sistem Membaca Cepat dan Efektif*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Solihatin, Etin dan Raharjo. 2007. *Cooperative Learning Analisis Model Pembelajaran IPS*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukirno, Sadono. 2009. *Mikro Ekonomi Teori Pengantar Edisi Ketiga*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Suprijono, Agus. 2009. *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Suprijono, Agus. 2015. *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Syah, Muhibbin. 1999. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

- Tarigan, H.G. 2008. *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Trianto. 2010. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana.
- Turmudi. 2010. *Pembelajaran Matematika Kini dan Kecenderungan Masa Mendatang*. Bandung: JICA FPMIPA UPI.
- Yusuf, Munawir. dkk. 2003. *Pendidikan Bagi Anak dengan Problema Belajar*. Solo : Tiga Serangkai.

## LAMPIRAN

## 1. PRETEST EKSPERIMEN

No	Nama Siswa	Nilai	Rata-rata Nilai
1	Aditya Perdana Putra	50	53
		40	
		70	
2	Adji Brimus	60	63
		50	
		80	
3	Ahmad Zaqi	60	68
		70	
		75	
4	Aldo Saputra	65	74
		78	
		80	
5	Arif Rahman Satria	65	61
		68	
		50	
6	Avin Wananda	40	48
		45	
		60	
7	Dendi Fajar Saputra	68	69
		75	
		65	
8	Dinul Ma'ruf	75	68
		65	
		65	
9	Fadlan Kasir	70	68
		65	
		70	
10	Fajri Huda	74	71
		75	
		65	
11	Fajri Humaira	75	77
		75	
		80	
12	Fikri Abadillah	45	59
		65	
		68	

No	Nama Siswa	Nilai	Rata-rata Nilai
13	Firmansyah	78	73
		75	
		65	
14	Gio Ferdinan	70	68
		70	
		65	
15	Junaidi Saputra	65	70
		70	
		75	
16	Khairul Afandi	60	57
		60	
		50	
17	Muhammad Rafli	65	67
		65	
		70	
18	Muhammad Rehan Alhasbi	68	68
		70	
		65	
19	Muhammad Rifan	70	72
		70	
		75	
20	Muhammad Zikri	40	45
		50	
		45	
21	Ozi Herdiansyah	70	68
		75	
		60	
22	Radit Ibnu Maulana	75	73
		65	
		80	
23	Rahil Nurza	80	77
		75	
		75	
24	Rivan Caniago	75	80
		80	
		85	
25	Rizki Muhammad Ikwan Salim	68	71

No	Nama Siswa	Nilai	Rata-rata Nilai
		75	
		70	
26	Syahrul Saputra	85	77
		70	
		75	
Rata-rata			67.18

## 2. PRETEST KONTROL

No	Nama	Nilai	Rata-rata Nilai
1	'Alimatul Mardhatillah	65	70.00
		60	
		85	
2	Aisyah Azzahra	60	68.33
		75	
		70	
3	Anggun Salma Putri	65	66.67
		65	
		70	
4	Annisa Fitri Tara	70	75.00
		75	
		80	
5	Annisa Sukma Dewi	80	76.67
		80	
		70	
6	Dita Amelia Putri	50	61.67
		65	
		70	
7	Fadhillah Syafitry	70	70.00
		65	
		75	
8	Gabriela Luthfi A	75	75.00
		75	
		75	
9	Hilma Nova	65	70.00
		70	

No	Nama	Nilai	Rata- rata Nilai
		75	
10	Kartika Manja	80	70.00
		70	
		60	
11	Meysa Indigo Anatasya	70	75.00
		80	
		75	
12	Nirma Yanti	65	71.67
		75	
		75	
13	Prima Agnesya	75	75.00
		75	
		75	
14	Putri Nilam Cahaya	80	85.00
		90	
		85	
15	Qurrata A'yuni Elva	70	71.67
		70	
		75	
16	Raudhatul Ilmi	60	65.00
		75	
		60	
17	Rindu Salma Berliana	65	71.67
		80	
		70	
18	Sarmila	70	68.33
		70	
		65	
19	Suci Ramadhina Pratiwi	70	76.67
		85	
		75	
20	Vanesa Mustika Putri	50	63.33
		75	
		65	

No	Nama	Nilai	Rata-rata Nilai
21	Wina Usnawatul H	70	75.00
		75	
		80	
22	Khairunnisa	75	78.33
		80	
		80	
23	Amelia Zahra	80	80.00
		85	
		75	
24	Dara Desviola Irhasben	50	55.00
		60	
		55	
25	Azizi Ramadhan	65	68.33
		70	
		70	
26	Wahyudi	55	60.00
		60	
		65	
Rata-rata			70.90

### 3. POSTTEST EKSPERIMEN

No	Nama Siswa	Nilai	Rata-rata Nilai
1	Aditya Perdana Putra	75	75.00
		70	
		80	
2	Adji Brimus	80	80.00
		75	
		85	
3	Ahmad Zaqi	75	75.00
		75	
		75	
4	Aldo Saputra	70	80.00
		85	
		85	
5	Arif Rahman Satria	80	81.67

No	Nama Siswa	Nilai	Rata-rata Nilai
		80	
		85	
6	Avin Wananda	65	71.67
		75	
		75	
7	Dendi Fajar Saputra	85	80.00
		80	
		75	
8	Dinul Ma'ruf	80	81.67
		80	
		85	
9	Fadlan Kasir	75	78.33
		75	
		85	
10	Fajri Huda	80	78.33
		80	
		75	
11	Fajri Humaira	80	83.33
		80	
		90	
12	Fikri Abadillah	65	70.00
		75	
		70	
13	Firmansyah	80	81.67
		80	
		85	
14	Gio Ferdinan	75	76.67
		75	
		80	
15	Junaidi Saputra	75	76.67
		75	
		80	
16	Khairul Afandi	70	75.00
		75	
		80	
17	Muhammad Rafli	75	75.00
		70	
		80	

No	Nama Siswa	Nilai	Rata-rata Nilai
18	Muhammad Rehan Alhasbi	70	71.67
		75	
		70	
19	Muhammad Rifan	85	85.00
		90	
		80	
20	Muhammad Zikri	65	71.67
		75	
		75	
21	Ozi Herdiansyah	85	80.00
		80	
		75	
22	Radit Ibnu Maulana	85	81.67
		70	
		90	
23	Rahil Nurza	85	81.67
		80	
		80	
24	Rivan Caniago	90	88.33
		90	
		85	
25	Rizki Muhammad Ikwan Salim	75	80.00
		80	
		85	
26	Syahrul Saputra	90	83.33
		75	
		85	
Rata-rata			78.59

## 4. Post Test Kontrol

No	Nama	Nilai	Rata- rata Nilai
1	'Alimatul Mardhatillah	75	80.00
		80	
		85	
2	Aisyah Azzahra	70	74.33
		78	
		75	
3	Anggun Salma Putri	68	70.33
		68	
		75	
4	Annisa Fitri Tara	75	78.33
		78	
		82	
5	Annisa Sukma Dewi	84	80.33
		82	
		75	
6	Dita Amelia Putri	55	65.67
		70	
		72	
7	Fadhillah Syafitry	75	73.67
		68	
		78	
8	Gabriela Luthfi A	78	78.00
		78	
		78	
9	Hilma Nova	68	72.67
		72	
		78	
10	Kartika Manja	82	75.00
		75	
		68	
11	Meysa Indigo Anatasya	75	79.33
		85	
		78	
12	Nirma Yanti	68	75.33

No	Nama	Nilai	Rata- rata Nilai
		78	
		80	
13	Prima Agnesya	80	81.00
		85	
		78	
14	Putri Nilam Cahaya	68	72.33
		72	
		77	
15	Qurrata A'yuni Elva	72	74.33
		73	
		78	
16	Raudhatul Ilmi	62	67.67
		78	
		63	
17	Rindu Salma Berliana	68	72.67
		80	
		70	
18	Sarmila	70	69.00
		72	
		65	
19	Suci Ramadhina Pratiwi	70	77.67
		85	
		78	
20	Vanesa Mustika Putri	55	67.33
		77	
		70	
21	Wina Usnawatul H	72	76.67
		76	
		82	
22	Khairunnisa	77	80.33
		82	
		82	
23	Amelia Zahra	82	81.67
		86	
		77	

No	Nama	Nilai	Rata- rata Nilai
24	Dara Desviola Irhasben	72	73.00
		77	
		70	
25	Azizi Ramadhan	68	70.00
		72	
		70	
26	Wahyudi	82	73.33
		70	
		68	
Rata-rata			74.62

## OLAHAN DATA PRETEST SPSS

GET

```
FILE='E:\THESIS\Proposal Ungku\Olahan Data Pak Bul\Olahan Data Prettest.sav'.
DATASET NAME DataSet1 WINDOW=FRONT.
FREQUENCIES VARIABLES=X1 X2
  /STATISTICS=STDDEV VARIANCE RANGE MINIMUM MAXIMUM SEMEAN MEAN
MEDIAN MODE SUM
  /ORDER=ANALYSIS.
```

### Frequencies

[DataSet1] E:\THESIS\Proposal Ungku\Olahan Data Pak Bul\Olahan Data Prettest.sav

		<b>Statistics</b>	
		Pretest	
		Eksperimen	Pretest Kontrol
N	Valid	26	26
	Missing	0	0
Mean		67.12	70.92
Std. Error of Mean		1.720	1.292
Median		68.00	71.00
Mode		68	75
Std. Deviation		8.770	6.590
Variance		76.906	43.434
Range		35	30
Minimum		45	55
Maximum		80	85
Sum		1745	1844

## Frequency Table

<b>Pretest Eksperimen</b>					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	45	1	3.8	3.8	3.8
	48	1	3.8	3.8	7.7
	53	1	3.8	3.8	11.5
	57	1	3.8	3.8	15.4
	59	1	3.8	3.8	19.2
	61	1	3.8	3.8	23.1
	63	1	3.8	3.8	26.9
	67	1	3.8	3.8	30.8
	68	6	23.1	23.1	53.8
	69	1	3.8	3.8	57.7
	70	1	3.8	3.8	61.5
	71	2	7.7	7.7	69.2
	72	1	3.8	3.8	73.1
	73	2	7.7	7.7	80.8
	74	1	3.8	3.8	84.6
	77	3	11.5	11.5	96.2
	80	1	3.8	3.8	100.0
	Total		26	100.0	100.0

<b>Pretest Kontrol</b>					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	55	1	3.8	3.8	3.8
	60	1	3.8	3.8	7.7
	62	1	3.8	3.8	11.5
	63	1	3.8	3.8	15.4
	65	1	3.8	3.8	19.2
	67	1	3.8	3.8	23.1
	68	3	11.5	11.5	34.6
	70	4	15.4	15.4	50.0

<b>Pretest Kontrol</b>				Cumulative
	Frequency	Percent	Valid Percent	Percent
72	3	11.5	11.5	61.5
75	5	19.2	19.2	80.8
77	2	7.7	7.7	88.5
78	1	3.8	3.8	92.3
80	1	3.8	3.8	96.2
85	1	3.8	3.8	100.0
Total	26	100.0	100.0	

#### NPAR TESTS

/CHISQUARE=X1 X2  
 /EXPECTED=EQUAL  
 /MISSING ANALYSIS.

#### NPar Tests

#### Chi-Square Test

#### Frequencies

<b>Pretest Eksperimen</b>			
	Observed N	Expected N	Residual
45	1	1.5	-.5
48	1	1.5	-.5
53	1	1.5	-.5
57	1	1.5	-.5
59	1	1.5	-.5
61	1	1.5	-.5
63	1	1.5	-.5
67	1	1.5	-.5
68	6	1.5	4.5
69	1	1.5	-.5
70	1	1.5	-.5

**Pretest Eksperimen**

	Observed N	Expected N	Residual
71	2	1.5	.5
72	1	1.5	-.5
73	2	1.5	.5
74	1	1.5	-.5
77	3	1.5	1.5
80	1	1.5	-.5
Total	26		

**Pretest Kontrol**

	Observed N	Expected N	Residual
55	1	1.9	-.9
60	1	1.9	-.9
62	1	1.9	-.9
63	1	1.9	-.9
65	1	1.9	-.9
67	1	1.9	-.9
68	3	1.9	1.1
70	4	1.9	2.1
72	3	1.9	1.1
75	5	1.9	3.1
77	2	1.9	.1
78	1	1.9	-.9
80	1	1.9	-.9
85	1	1.9	-.9
Total	26		

**Test Statistics**

	Pretest Eksperimen	Pretest Kontrol
Chi-Square	17.154 <sup>a</sup>	12.769 <sup>b</sup>
df	16	13
Asymp. Sig.	.376	.466

a. 17 cells (100,0%) have expected frequencies less than 5. The minimum expected cell frequency is 1,5.

b. 14 cells (100,0%) have expected frequencies less than 5. The minimum expected cell frequency is 1,9.

ONEWAY X1 BY X2  
/STATISTICS HOMOGENEITY  
/MISSING ANALYSIS.

## Oneway

### Test of Homogeneity of Variances

		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Pretest Eksperimen	Based on Mean	1.005	4	12	.443
	Based on Median	.221	4	12	.922
	Based on Median and with adjusted df	.221	4	5.626	.917
	Based on trimmed mean	.817	4	12	.538

### ANOVA

Pretest Eksperimen

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	1498.071	13	115.236	3.257	.025
Within Groups	424.583	12	35.382		
Total	1922.654	25			

T-TEST PAIRS=X2 WITH X1 (PAIRED)

/CRITERIA=CI(.9500)

/MISSING=ANALYSIS.

### T-Test

#### Paired Samples Statistics

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Pretest Kontrol	70.92	26	6.590	1.292
	Pretest Eksperimen	67.12	26	8.770	1.720

#### Paired Samples Correlations

		N	Correlation	Sig.
Pair 1	Pretest Kontrol & Pretest Eksperimen	26	.224	.270

#### Paired Samples Test

		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	Pretest Kontrol - Pretest Eksperimen	3.808	9.716	1.905	-.117	7.732	1.998	25	.057

## OLAHAN DATA POST TEST

GET

```
FILE='E:\THESIS\Proposal Ungku\Olahan Data Pak Bul\Olahan data Posttest.sav'.
DATASET NAME DataSet1 WINDOW=FRONT.
FREQUENCIES VARIABLES=X1 X2
  /STATISTICS=STDDEV VARIANCE RANGE MINIMUM MAXIMUM SEMEAN MEAN
MEDIAN MODE SUM
  /ORDER=ANALYSIS.
```

### Frequencies

[DataSet1] E:\THESIS\Proposal Ungku\Olahan Data Pak Bul\Olahan data Posttest.sav

		<b>Statistics</b>	
		Posttest Eksperimen	Posttest Kontrol
N	Valid	26	26
	Missing	0	0
Mean		78.65	74.58
Std. Error of Mean		.875	.886
Median		80.00	74.00
Mode		80 <sup>a</sup>	73
Std. Deviation		4.463	4.518
Variance		19.915	20.414
Range		18	16

Minimum	70	66
Maximum	88	82
Sum	2045	1939

a. Multiple modes exist. The smallest value is shown

### Frequency Table

Posttest Eksperimen					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	70	1	3.8	3.8	3.8
	72	3	11.5	11.5	15.4
	75	4	15.4	15.4	30.8
	77	2	7.7	7.7	38.5
	78	2	7.7	7.7	46.2
	80	5	19.2	19.2	65.4
	82	5	19.2	19.2	84.6
	83	2	7.7	7.7	92.3
	85	1	3.8	3.8	96.2
	88	1	3.8	3.8	100.0
	Total	26	100.0	100.0	

Posttest Kontrol					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	66	1	3.8	3.8	3.8
	67	1	3.8	3.8	7.7
	68	1	3.8	3.8	11.5
	69	1	3.8	3.8	15.4
	70	2	7.7	7.7	23.1
	72	1	3.8	3.8	26.9
	73	4	15.4	15.4	42.3

<b>Posttest Kontrol</b>				
	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
74	3	11.5	11.5	53.8
75	2	7.7	7.7	61.5
77	1	3.8	3.8	65.4
78	3	11.5	11.5	76.9
79	1	3.8	3.8	80.8
80	3	11.5	11.5	92.3
81	1	3.8	3.8	96.2
82	1	3.8	3.8	100.0
Total	26	100.0	100.0	

**NPAR TESTS**

/CHISQUARE=X1 X2

/EXPECTED=EQUAL

/MISSING ANALYSIS.

**NPar Tests****Chi-Square Test****Frequencies**

<b>Posttest Eksperimen</b>			
	Observed N	Expected N	Residual
70	1	2.6	-1.6
72	3	2.6	.4
75	4	2.6	1.4
77	2	2.6	-.6
78	2	2.6	-.6
80	5	2.6	2.4
82	5	2.6	2.4
83	2	2.6	-.6
85	1	2.6	-1.6
88	1	2.6	-1.6
Total	26		

<b>Posttest Kontrol</b>			
	Observed N	Expected N	Residual
66	1	1.7	-.7
67	1	1.7	-.7
68	1	1.7	-.7
69	1	1.7	-.7

70	2	1.7	.3
72	1	1.7	-.7
73	4	1.7	2.3
74	3	1.7	1.3
75	2	1.7	.3
77	1	1.7	-.7
78	3	1.7	1.3
79	1	1.7	-.7
80	3	1.7	1.3
81	1	1.7	-.7
82	1	1.7	-.7
Total	26		

### Test Statistics

	Posttest Eksperimen	Posttest Kontrol
Chi-Square	8.615 <sup>a</sup>	8.615 <sup>b</sup>
df	9	14
Asymp. Sig.	.474	.855

a. 10 cells (100,0%) have expected frequencies less than 5. The minimum expected cell frequency is 2,6.

b. 15 cells (100,0%) have expected frequencies less than 5. The minimum expected cell frequency is 1,7.

ONEWAY X1 BY X2  
/STATISTICS HOMOGENEITY  
/MISSING ANALYSIS.

### Oneway

#### Test of Homogeneity of Variances

	Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Posttest Eksperimen Based on Mean	2.179	5	11	.131

	Based on Median	1.029	5	11	.447
	Based on Median and with adjusted df	1.029	5	5.611	.481
	Based on trimmed mean	2.101	5	11	.142

### ANOVA

Posttest Eksperimen

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	304.051	14	21.718	1.232	.369
Within Groups	193.833	11	17.621		
Total	497.885	25			

T-TEST PAIRS=X2 WITH X1 (PAIRED)

/CRITERIA=CI(.9500)

/MISSING=ANALYSIS.

**T-Test**

### Paired Samples Statistics

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Posttest Kontrol	74.58	26	4.518	.886
	Posttest Eksperimen	78.65	26	4.463	.875

### Paired Samples Correlations

		N	Correlation	Sig.
Pair 1	Posttest Kontrol & Posttest Eksperimen	26	.570	.002

		Paired Samples Test							
		Paired Differences							
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference		t	df	Sig. (2-tailed)
					Lower	Upper			
Pair 1	Posttest Kontrol - Posttest Eksperimen	-4.077	4.166	.817	-5.760	-2.394	-4.990	25	.000

T-TEST PAIRS=X1 WITH X2 (PAIRED)  
 /CRITERIA=CI(.9500)  
 /MISSING=ANALYSIS.

### T-Test

		Paired Samples Statistics			
		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Posttest Eksperimen	78.65	26	4.463	.875
	Posttest Kontrol	74.58	26	4.518	.886

		Paired Samples Correlations		
		N	Correlation	Sig.
Pair 1	Posttest Eksperimen & Posttest Kontrol	26	.570	.002

		Paired Samples Test			
		Paired Differences	t	df	Sig. (2-

		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				tailed)
					Lower	Upper			
Pair 1	Posttest Eksperimen - Posttest Kontrol	4.077	4.166	.817	2.394	5.760	4.990	25	.000

## BIOGRAFI



### A. DATA PRIBADI

Nama : BULKAINI  
 Tempat, Tanggal Lahir : Kp. Kasai, 22 September 1983  
 Jenis Kelamin : Laki-laki  
 Agama : Islam  
 Status : Menikah  
 Alamat : Tungka Kampuang Panyalai, Nagari Koto Baru,  
 Kecamatan Padang Sago Kabupaten Padang  
 Pariaman Sumatera Barat  
 Pekerjaan : Mahasiswa Pascasarjana UMSB Padang  
 No. HP : 082170768240  
 Email : [bulkaini22@gmail.com](mailto:bulkaini22@gmail.com)

### B. RIWAYAT PENDIDIKAN

1. SDN 45 Ampalu Kecamatan VII Koto Sungai Sariak Tahun 1996
2. Salafiyah Ponpes Nurul Yaqin Ambung Kapur Tahun 2004
3. Paket C Nurul Yaqin Ambung Kapur Tahun 2009
4. Perguruan Tinggi di STIT SB Pariaman Tahun 2014

### C. RIWAYAT PEKERJAAN

1. Guru TPQ/TPSQ Surau Tangah Padang Durian Ambalau Pd.Sago
2. Guru Pondok Pesantren Nurul Yaqin Ambung Kapur
3. Staf Administrasi Pondok Pesantren Nurul Yaqin Ambung Kapur
4. Kepala MTs Nurul Yaqin Ambung Kapur
5. Penyuluh Agama Kec. VII Koto Kabupaten Padang Pariaman
6. Pembina Majelis Ta'lim Korong Apar
7. Pembina Majelis Ta'lim Durian Ambalau Pd.Sago

**D. ORGANISASI**

1. Anggota bidang usaha Forum Komunikasi Pondok Pesantren Salafiyah (FKPPS)
2. Wakil ketua Lembaga Didikan Subuh (LDS) Padang sago
3. Anggota Ikatan Guru Mengaji (IGM) VII Koto
4. Pengurus Wirid Remaja Korong Apa
5. Anggota Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an (LPTQ)



**PROGRAM PASCASARJANA**  
**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA BARAT**  
 TERAKREDITAS "B" NOMOR SK: 1482/SK/BAN-PT/Akred/VI/MI/2018  
 Alamat: Jalan Fajar Kandang No. 4 Telp (0751) 402912, e-mail: pascasumb02@gmail.com

Nomor : PPs-0037/II.3.AU/F/2021 Padang, 05 Jummadil Akhir 1442 H  
 Lampiran : 1 (satu) Rangkap Proposal Tesis 18 Januari 2021 M  
 Perihal : Izin Penelitian

Kepada yth,

Pimpinan Pondok Pesantren Nurul Yaqin Ambung Kapur

Di

Tempat

*Assalamu'alaikum Wr. Wb*

Dengan hormat,

Dengan ini kami beritahukan bahwa mahasiswa Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat:

Nama : Bulkaini  
 NIM : 180600286108059  
 Prodi : Pendidikan Agama Islam

Bermaksud melaksanakan penelitian ilmiah dalam rangka penulisan tesis yang berjudul " Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Santri Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Stick* Di Kelas III Pondok Pesantren Nurul Yaqin Ambung Kapur Kecamatan VII Koto Kabupaten Padang Pariaman".

Objek Penelitian : Peserta Didik  
 Lokasi Penelitian : Pondok Pesantren Nurul Yaqin Ambung Kapur  
 Waktu Penelitian : 18 Januari 2021 – 18 Maret 2021

Sehubungan dengan maksud di atas, kami mohon kepada Bapak/ Ibu untuk dapat memberikan izin kepada mahasiswa yang namanya tersebut di atas dan memberikan kemudahan-kemudahan yang diperlukan bagi yang bersangkutan.

Demikianlah kami sampaikan atas perhatian dan kerja sama yang baik kami ucapkan terima kasih

*Wassalamualaikum Wr. Wb*

Direktur  
  
 Dr. Mahyudin Ritonga, MA  
 NBM.1178150



**PROGRAM PASCASARJANA**  
**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA BARAT**  
 TERAKREDITAS "B" NOMOR SK: 1482/SK/BAN-PT/Akred/VI/M/2018  
 Alamat: Jalan Paik Kandang No. 4 Telp (0751) 482512, e-mail: pascasarb02@gmail.com

**SURAT PENUNJUKAN TIM PENGUJI TESIS**

Nomor: PPs-1090/IL3.AU/B/2021

Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat, menunjuk saudara yang namanya tersebut di bawah ini sebagai Tim Penguji Tesis:

No	Nama	Jabatan	Keterangan
1.	Dr. Mahyudin Ritonga, MA	Pembimbing I/ Ketua	
2.	Dr. Mursal, M. Ag	Pembimbing II/ Sekretaris	
3.	Dr. Ahmad Lahmi, MA	Penguji I	
4.	Dr. Bambang, MA	Penguji II	

Untuk munaqasyah mahasiswa:

Nama : Bulkaini  
 NIM : 180600286108059  
 Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
 Judul : Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Santri Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Stick* di Kelas III Pondok Pesantren Nurul Yaqin Ambung Kapur Kecamatan VII Koto Kabupaten Padang Pariaman

Yang *insya Allah* akan diadakan pada:

Hari/ Tanggal : Selasa/ 5 Oktober 2021  
 Pukul : 10.30 – 12.30  
 Tempat : Ruang Seminar Pascasarjana (Ruang Google Meet)

Padang, 24 Shafar 1443 H  
 29 September 2021 M



Dr. Mahyudin Ritonga, MA  
 NBM. 1178150

Tebusan:

1. Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat
2. Arsip

**KELAS EKSPERIMEN**

**Gambar 1. Kelas Eksperimen dengan Penerapan Model Pembelajaran *Talking Stick***



**Gambar 2. Kelas Eksperimen dengan Penerapan Model Pembelajaran *Talking Stick***



**Gambar 3. Kelas Eksperimen dengan Penerapan Model Pembelajaran *Talking Stick***



**Gambar 4. Kelas Eksperimen dengan Penerapan Model Pembelajaran *Talking Stick***

**KELAS KONTROL**

**Gambar 1. Pembelajaran Kelas Kontrol Tanpa penerapan Model *Talking Stick***



**Gambar 2. Pembelajaran Kelas Kontrol Tanpa penerapan Model *Talking Stick***



**Gambar 3. Pembelajaran Kelas Kontrol Tanpa penerapan Model *Talking Stick***



**Gambar 4. Pembelajaran Kelas Kontrol Tanpa penerapan Model *Talking Stick***

**DOKUMENTASI SANTRI PONDOK PESANTREN NURUL YAQIN  
AMBUNG KAPUR**

